WAWACAN PERBU KEAN SANTANG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

WAWACAN PERBU KEAN SANTANG

Oleh:
Surlina Marzuki
H.R. Suryana
Siti Maria

Editor:
Rosyadi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah kuno Sunda (Jawa Barat) yang berjudul Wawacan Perbu Kean Santang, isinya tentang penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat.

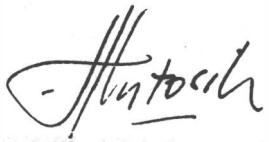
Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai keagamaan, nilai pendidikan dan kepemimpinan yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, November 1992
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih, BA.
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Wawacan Perbu Kean Santang.

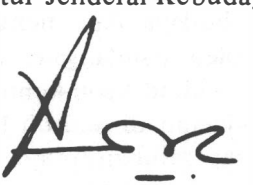
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v
Daftar Isi vii

Bab 1 Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Masalah 2
1.3 Tujuan 2
1.4 Ruang Lingkup 3
1.5 Metode Penelitian 3

Bab 2 Allah Aksara dan Alih Bahasa 5
2.1 Alih Aksara 5
2.2 Alih Bahasa 96

Bab 3 Tinjauan Umum 190
3.1 Deskripsi Naskah 190
3.2 Ringkasan Cerita 191

Bab 4 Analisis 199
4.1 Analisis Struktur 199

4.1.1 Judul 199
4.1.2 Tema 200
4.1.3 Penokohan dan Perwatakan 202
4.1.4 Plot atau Alur 205

4.2 Analisis Isi 207
4.2.1 Nilai Keagamaan 208
4.2.2 Nilai Pendidikan 209
4.2.3 Nilai Kepemimpinan 211

Bab 5 Relevansi dan Peranan Naskah dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional 213

Bab 6 Kesimpulan 216

Daftar Pustaka 217

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang Masalah*

Kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional yang memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa, karena unsur-unsur budaya daerah memberikan corak monopluralistik budaya Indonesia. Oleh karena itu, dalam upaya menggali kebudayaan daerah diperlukan data dan informasi yang lengkap sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat mewujudkan satu kesatuan budaya nasional. Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting artinya adalah naskah-naskah lama. Naskah-naskah lama ini merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi kebudayaan daerah yang bersangkutan, karena di dalamnya mengandung nilai dan pengetahuan budaya yang luhur, seperti berbagai gagasan, ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran, adat istiadat maupun sejarah lokal masyarakat yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal itu, ada kecenderungan tersisihnya naskah-naskah lama sejalan dengan giatnya usaha transformasi teknologi dan ilmu pengetahuan yang merujuk pada budaya asing yang memang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan. Akan tetapi, proses itu akhirnya menuntut penye-

suaian sosial budaya dalam proses penyerapannya, sehingga menghindari timbulnya kesenjangan budaya (cultural lag).

Dalam hal ini, naskah-naskah lama selain menyediakan data-data informasi tentang kondisi sosial budaya masyarakat, juga memiliki kekayaan rohani yang dapat menjadi penangkal terhadap ekses-ekses yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itulah, naskah-naskah lama sangat penting artinya sebagai sumber potensial yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan (term of reference) bagi suatu pengambil keputusan, di samping naskah lama itu sendiri merupakan obyek pembangunan, dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

Salah satu naskah lama yang berasal dari daerah Jawa Barat yaitu Wawacan Perbu Kean Santang yang merupakan sebuah karya sastra lama dan banyak memuat nilai-nilai luhur berupa petunjuk-petunjuk dan ajaran-ajaran agama Islam.

1.2 *Masalah*

Dalam membahas naskah Wawacan Perbu Kean Santang permasalahannya adalah nilai-nilai apa yang terkandung di dalam naskah tersebut dan sejauh mana relevansi nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah Wawacan Perbu Kean Santang dalam pembangunan, khususnya dalam keagamaan.

1.3 *Tujuan*

Tujuan Pengkajian dan Penganalisisan naskah Wawacan Perbu Kean Santang ini, yakni :

1) menggali nilai lama dan asli yang terkandung dalam naskah Wawacan Perbu Kean Santang sebagai dasar yang dapat memberi masukan dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah,

2) untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat di dalam naskah Wawacan Perbu Kean Santang karena dengan terungkapnya nilai-nilai luhur ini diharapkan dapat memperluas cakrawala berpikir masyarakat

dalam menghadapi transformasi budaya yang tengah berlangsung,

3) hasil kajian dan analisis naskah Wawacan Perbu Kean Santang ini untuk memberikan informasi tentang kebudayaan daerah Sunda dan dapat melengkapi khasanah kepustakaan sastra, khususnya sastra Sunda dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pelestarian sastra itu sendiri.

1.4 *Ruang Lingkup*

Pada dasarnya naskah Wawacan Perbu Kean Santang terdiri atas dua aspek yakni aspek bentuk dan isi. Adapun aspek bentuk adalah cara pengarang dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya. Sedangkan yang dimaksud dengan aspek isi adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan.

Ruang lingkup penulisan ini dibatasi pembahasannya pada analisis isi, yaitu menitikberatkan pada pengungkapan ide-ide atau gagasan.

1.5 *Metode Penelitian*

Dalam mengkaji Wawacan Perbu Kean Santang ini dipergunakan metode content-analysis yakni suatu pendekatan untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam suatu karya sastra yang berfokus pada pemahaman isi pesan atau gagasan pengarang. Adapun langkah pertama yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur yang dijadikan penunjang untuk memperkuat landasan teoritis setiap pernyataan dalam menganalisis naskah tersebut. Seperti yang dikatakan Gorys Keraf (1980:166) bahwa dengan penelitian kepustakaan dapat melatih lebih peka serta kritis dalam memilih, menimbang, menentukan serta menyusunnya, sehingga dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Dalam penulisan dibedakan antara kajian dengan analisis. Pengkajian ditujukan pada pemahaman ke dalam ide atau gagasan pengarang yang dituangkan dalam karyanya. Sedangkan dalam analisis pemahaman isi gagasan dihubungkan dengan realitas

sosial budaya yang melingkungi pengarang yakni masyarakat Sunda.

Dalam kajian Wawacan Perbu Kean Santang ini, yang menjadi perhatian adalah nilai yang terkandung di dalam cerita ini atau nilai yang disuratkan dan disiratkan oleh pengarang yang mempunyai ide atas dasar pengetahuan yang dimilikinya. Wawacan Perbu Kean Santang merupakan korespondensi di mana beberapa unsur mewujudkan bangun sebuah cerita sehingga menjadi puisi itu puisi bercerita atau puisi naratif. Puisi yang demikian itu seakan serupa dengan bentuk cerita, prosa, karena itu dalam hal mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diperlukan bantuan kajian struktur prosa. Mengenai unsur-unsur aspek struktur prosa yang diperlukan yaitu unsur latar penokohan, perkembangan agama Islam. Dari kajian unsur-unsur itu akan lebih jelaslah bagaimana perkembangan agama Islam di Jawa Barat. Dalam kaitan kajian ini akan diketahui nilai-nilai, dan dalam mengkaji struktur cerita Wawacan Perbu Kean Santang terlebih dahulu akan dibuat ringkasan cerita untuk mempermudah menganalisis.

BAB II
ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

2.1 *Alih Aksara*

WAWACAN PERBU KEAN SANTANG

I. Pupuh Asmarandana

1. Bimillahirrahmannirrahim
anu maca ieu babad
ēnya eta babad Gadog
kēdah anu gaduh abdas
anu sepuh nu nonoman
atawa anu geus sēpuh
eta kudu gaduh abdas

2. Bakuna mah kudu tartib
ulah pake lalawora
masing, estu dina hate
wantuning Susunan Rahmat
wakil jēng Nabi Muhammad
eta utusan yang agung
nu kagungan bumi alam

3. Maca taud nu mimiti
terus jeung maca bismillah
jeung pasihan deui ongkoh
kulhu eujeung palak bintas
geus pupuh maca salawat
tuluyna humulunupliluun
maca istigpor sing lobe

II. Pupuh Dangdanggula

4. Dangdanggula anu manis budi
pamedirah wong samadi
tegesna yen samadi teh
awit dencangna karuhun
karuhun anu berbudi
katampa ku ki bujangga
ki buangga luhung
ari tegesna bujangga
anu sidik wewengkon karuhun surti
kaki hatera ulama

5. Anu matak aya kaul deui
ti nampolu buangga pertanda
saeng kanteu sapagodos
sabab anu matak kitu
saupama ki maranggi
pada bogo ukuran
euweuh nu leuleus
pinter teh rajin ngaraosa
pereeka na hasil mah sad liwat sakieng
tara huwanat jeung kiwan

6. Saenyana anya anaheun
lan tanyang ngamulangkeun sahidi,
hukumna nu beuner kabeh,
ari anu geus tangtu
beuner tina loba kawi

da ari kebatna mah
eta keneh malum
saperti mungguhing gajah
sipat sato aya hulu buntut deui
amung ngaranna mah gajah

7. Hulu buntut sareng suku deui
kabeh eta saperti bujangga
pertanda lobaning kaul
sumangga manah nu estu
nya bujangga nya musinap
antukna mah nya satunggal
anu matak kitu
reyaning kaul bujangga
pertandana elmuning Pangeran sugih
euweuh eukeur ngaumpama

8. Raos gelap anu jadi manis
dongeng pikeun purwaning carita
wiwitan nu dicarios
namung ampun nya paralun
sarehing ieu sim kuring
da lain maksa ku bisa
weruh tampa guru
atawa nyanyahowanan
tobat pisan manawi sulaya kaur
mugi agung dihampura

9. Tina yaktos kaleresan surti
hanteu salah ieu teh sajarah
mugi diuwuhan bae
mujijat kangjeng luluhur
dipadangkeun nya birahi
ti nu enggeus kenging rahmat
agungnya panuhun
ditarima kumaula
mugi-mugi dijauhkeun nya balahi
parek rizki lawan rahmat.

10. Mugi asih sanak kulawargi
kitu deui mugi katetepan
tekad anu leuwih saleh
ka sakabeh dulur-dulur
hamo pegat pancakaki
ka dulur sakabehna
teu pisah karuhun
mana kuring nurut hibar
ka sadaya kulawarga nu utami
miwah ka para juragan

11. Lahiriyah kaulaning gusti
abdi seja nyalindungkeun awak,
saking ku rumaos bodo,
dunungan kuring nu agung,
hirup katungkul ku pati,
batin kaulaning Allah,
kitu deui nuhun
ka gusti nu sipat rahman,
atawana ka gusti nu sipat rahim,
mugi Allah ngahampura.

12. Kakajengna ieu nu digurit,
nyarioskeun eta nu baheula,
aya sahiji karaton,
ngabawah ka pararatu,
nama Perbu Siliwangi,
di Pakuan nu kadua,
Pada jeneng ratu,
karaton nu kahijina
Pajajaran Sewu teya nu ka warti
kitu ungeling carita

13. Nu katilu nagri Majapahit
nu ngaranna Perbu Hariyangbanga
Pajajaran wetan karaton
damelna waktu perang pupuh

sami merbu raka jeung rayi
Hiji mangsa di Pakuan
gaduh putra pamuk
pangeran Gagaklumajang
kagagahannana geus taya nu nanding
lir pendak taji malela

14. Enggeus mashur yen sapulo Jawi
samalahna Pajajaran wetan
Majapait enggeus kawon
sanggeus jumēnēng pamuk
sakabeh taluk ajurit
taya nu mangga puliya
ka Gagaklumayung
malah enggeus kenging nama
wakil rama sanggeus jadi senopati
nama Perbu Kean Santang

15. Saumurna jadi Senapati
hēnteu terang ti getih sorangan
jēg kumaha rupina teh
pēsēna kaliwat langkung
anu jadi kapigalih
siang wengi manahna
sakitu nya maksud
hayang tērang gētih sorangan
kitu manah nu antek kaliwat saking
teu acan seubeuh ngalaga

16. Lian tinya kapigalih deui,
umur ngora hanteu gaduh garwa.
taya kapetolan kabeh,
tedakna agama Hindu,
mangsa harita di Jawi
teu aya agama Islam
nalangmang mulung mung
pangeran Gagaklumajang
kalangkung manahna takabur ati
pesen getih sorangan.

17. Saumurna teu terang di getih,
enya-eta getih salirana
nu matak teu uninga teh,
saking ku tina pamuk,
teu teurak ku pedang keris,
enggalna Gagaklumajang,
harita keur ngangluh,
payuneun perbu Pakuan
Siliwangi mariksa alon jeung manis,
"eh Raden Gagaklumajang"

18. "Pun mama teh rek nanya nu yakin
pasemonan Raden kawas susah
coba ama geura walon
naon nu dianggo ngangluh
bilih palay putri geulis
da moal datang ka susah
da Raden nu gaduh
sumawon palay ngaraja
apan eta ku ama dianggo wakil
sanajan kabeh raraja

19. "Beunang Raden nu nalukeun ajurit
anu matak Raden meunang nama
Perbu Kean Santang kahot
pangeran Gagaklumayung
ngauban sapulo Jawi
saking ku ama teh nyaah
eta Raden kitu"
tinya, Raden cedak nyembah
bari mando Gagaklumayung ka gusti
Kinanti unjukan terang

III. Pupuh Kinanti

20. Piunjuk Gagaklumayung
"kaulanun rama gusti
kang putra sanes ti eta
lain hayang gaduh rabi
lain hayang jadi raja
dalalahna milik abdi"

21. "Jadi senapati pamuk
ayeuna eureun ngajurit
jadi alang kumapalang
tacan seubeuh maju jurit
susah henteu mendak lawan
inarengan jisim abdi.

22. Saumur gumelar hirup
pēsēn ku getih nya diri
can terang getih sorangan
cindēkna piunjuk abdi
ayeuna nēda mupakat
pikeun pimusuhan abdi.

23. Perbu Siliwangi nyaur
ka Raden Arga papatih:
eh ayeuna patih Arga
kumpulkeun pernujum sidik
atawana pararaja
pikeun neguh pērējurit

24. Ayeuna euweuh nu pamuk
matur mangga Raden Patih
geus putus timbalan angkat
enggalna lampah Den patih
sakabeh nujum geus dongkap
sakur nu aya di nagri

25. Geus marēk kabeh parnujum
enggal Perbu Siliwangi
lajeng mariksa harita
ka sakabeh nujum sidik
"iyeu kabeh para raja
sakur para nujum sidik

26. Ayeuna kudu piunjuk
iyeu diwēwēngkon Jawi
dikira saha jalmana
nu ngelehkeun balad aing".
Sadaya taya nu jawab
pada repeh bae sami

27. Ka Raden Gagaklumayung
geura unjukeun kakasih
pernujum tungkul sadaya
kabeh sami pada mikir
sarusah arek unjukan
ku sabab tacan kaëling.

28. Kocap aya hiji nujum
milu campur nyiliwuri
hanteu wawuh jeung nu rea
tēgēsna malak Jibrail
baris nanggalkeun lantaran
seug unjukan aki-aki

29. "Sumuhun dawuhan ratu
ari emutan sim abdi
ngorehan di pulo Jawa
tangtu moal aya tanding
nu unggul cumah ngan putra
Perbu Kean Santang aji

30. Ngan aya oge geus tangtu
pilawaneun putra Gusti
sanes jero pulo Jawa

ayana di Mekah nagri
ngaranna Alimurtada
Baginda Ali bin Tolib

31. "Amung tebih liwat langkung
ayana di puser bumi
pulo Mekah nagri Arab
malah ceuk sakaol deui
geus kasebut masa Allah
amung sareng putra gusti

32. Itu ieu tacan puguh
nu unggul ngalingga jurit
duka mana anu kalah
ngan geus tangtu mendak tanding
sakitu abdi unjukan
ka gusti di Siliwangi

33. Ngadawuh deui ka nujum
"terangkeun bae sakali
tiap maneh bisa norah
pilawaneun kitu deui
tangtu kapanggih ayeuna
coba pek sebutkeun deui

34. "Baris lawan anu unggul
mana anu baris tanding"
Ki nujum barang dipaksa
teu kungsi unjukan deui
ilang leungit tanpa musna
ti payuneung Siliwangi

35. Pernujum pada piunjuk
duka teuing teu tingali
malah hanteu wawuh pisan
eujeung eta aki-aki
malah waktu cacampuran
jol sorangan nyiliwuri

36. Hanteu wawuh jeung nu kumpul
nu aya payuneun gusti
ari abdi kabeh rempag
sareng batur-batur abdi
nyanggakeun dikabodoan
geus teu bisa norah deui

37. Hookeun Gagaklumayung
geus hanteu ngisukeun deui
unjukeun bae harita
"jisim abdi neda idin
dek miyos ka nagri Mekah
mendakan Bagenda-ali

38. "Ayeuna baris dijugjug
panorah aki nu leungit
Hyang terang nya hanteuna
ngayonan Bagenda-ali"
Perbu Siliwangi jawab
"eta kuma karep pikir

39. "Ngan sambung salamet maksud"
Enggaling nu mangun gurit
sang Perebu Kean Santang
teu wantun ngisukeun deui
enggal bae dangdan-dangdan
sanggeus dangdan lajeung indit

40. Amung Siliwangi Perbu
siang wengi pasang kuping
kocapkeun Gagaklumajang
kebat lampahna nu gasik
ngaler ngulon lalampahna
nyorang hiji tempat resik

41. Pantes dianggo mēnēkung
liren dina tempat buni
nya-eta di Hujung-kulon

lajeng heula muja calik
tidinya muja ka dewa
paneda na muja sari

42. Ka dewa nu maha weruh
ka jiwa sasanga deui
"jisim kuring neda terang
mun yaktos di puseur bumi
aya pikeun tanding lawan
nu ngaran Bagenda-ali"

43. "Mugi diparinan tuduh
Teu lami waktuna deui
sowara hanteu katingal:
"he Gagak Lumayung jurit
atawa Garantang Setra
ayeuna panglandih kami"

44. Lain dewa Marawelu
ieu kami nu ngalandi
sora hanteu katingalan
perkara maneh rek ngusir
nya-eta ka tanah Mekah
ngabujeng Bagenda Ali

45. "Ayeuna aya diditu
maneh geus tinangtos panggih
sareng ngaran maneh pisan
ku kami mana dilandi
nya-eta Garantangsetra
tegesna Setra beresih"

46. "Tegesna Garantang maksud
tangtu papanggih jeung suci
helas maneh geura iyang
kebatkeun saniat tadi".
Korejat Gagaklumajang
ti Hujungkulon geus indit

47. Geus sumping ka sisi laut
teu kaduga ningal cai
tuluy bae tapak kancang
najan ngapung nerus bumi
jadi geus taya halangan
istijabna kang dumadi.

48. Sigeugkeun Gagaklumayung
eukeur ngambah di jaladri
katunda lampah di jalan
gentos anu kocap deui
kangjeng gusti Rasullullah
nalika di Mekah linggih

IV. Pupuh Sinom

49. Kangjeng gusti Rasullullah,
dideuheusan para mumin
sarawuh para sahabat
Abubakar, Umar, Ali
Usman sarawuh ratu jin
para mumin pada kumpul,
anu eukeur berhimpunan,
kersana teh kangjeng Gusti
dek ngadamel tambah tihang Masjidilharam.

50. Tujuh tihang nu ditambah,
harita ngan kurang hiji
tatapi gusti geus mendak
tihang kuning ti ratu jin
pangaosna tacan jadi
kamanahna mah geus puguh
diparios pangaosna
nya-eta ku kangjeng Nabi
ratu jin teh teu acan wantun unjukan.

51. Kangjēng gusti seug mariksa
ka para sahabat mumin
unjukna para sahabat
ngiring galih kangjeng gusti
kangjeng Nabi seug ngalahir
gentrana manis jeung arum
nya eta Nabi ratuna
kersana teh Kangjeng Nabi
dek maparin uwang emas harga tihang

52. Tapi eta tihang tea
hargana teh tacan sidik
ceuk sakaol saratus dinar
sarebu rupia leuwih
jadi opat rebu leuwih
opat rebu lima ratus
ratu jin seug unjukan
ari piunjuk ratu jin
najan gusti maparin uwangna salksa

53. Moal kasanggakeun pisan
amung paneja sim abdi
"lamun saabatna tihang
seja ngiring jisim abdi
sareng teu tangtu ku duit
sarupa naon bae nun
supaya kabobot tihang
kadangu ku kangjeng Nabi
enggal nyandak kertas sinareng mangsina

54. Kangjēng Nabi enggal nyerat
ungel lapad bismilahi
nya eta buat nimbangan
eta tihang ti ratu jin
ku kersana kangjeng Nabi
gerat tihangna di unggul
nimbang ku lapad bismillah
hampang tihang batan tulis
tihang ti jin hantu kuwat ka mu'jijat

55. Ratu jin sujud unjukan
"seja nyanggakeun sim abdi
eta teh perkawis tihang
jisim abdi seja bakti"
Geus narima kangjeng Nabi
ka sahabatna ngadawuh
"isukan kabeh sahabat
Abukabar, Umar, Ali
reujeung Usman isukan kudu kumpulan"

56. Urang terus ngadegkeun tea
sarengna deui ka Ali
isuk kudu nyandak tungkat
teteken ulah dek lali"
Persahabat unjuk ta'dim
sumangga dawuhan Rasul"
Parantos kenging dawuhan
bubar marulih pramumin
kitu deui persahabat wangsul heula

57. Enggaling iyeu carita
reup peuting geus isuk deui
Kocapkeun Gusti Baginda
tabuh lima geus sayagi
seug nyandak tētēkēn Nabi
barangna eta dek langsur
jol sumping sahiji malak
malaikat Jabarail
seug megatan Baginda ke heulaan

58. Ulah waka kenceng mangkat
bener jangji kangjeng Nabi
jam tujuh kudu geus aya
kudu sadia di masjid
kaula nanggel ka Ali
bilih kabendon ku rasul
kudu geus tabuh dalapan
waktu tidieu nya indit
anu matak antara tabuh dalapan"

59. Sabab bakal aya semah
tatamu ngajugjug Ali
tatamu ti Pulo Jawa
geus kudu bae dianti
wayahna antos ku Ali
ngan upama enggeus tepung
sakalian kudu candak
ngadeuheus ka kanjeng Nabi
saupama teu dongkap tabuh dalapan"

60. "Eta tamu hanteu dongkap
Ali hade bae indit
kencengkeun ngadegkeun tea"
Sanggeus wuwuruk Jabarail
musna harita teh leungit
ku gusti Ali diturut
ngantosan tamu nu dongkap
jeung manah Bagenda Ali
aya manah kaduhung teu neros heula

61. Pikarepeun tamu tea
Jabarail kaburu mulih
parandene teu kumaha
manahna Bagenda Ali
beunang ku engke deui
ditaros maksud tatamu
tatamu sumping harita
waktuna eta geus sumping
enggeus manjing waktuna tabuh dalapan.

62. Harita tatamu dongkap
lieuk deui lieuk deui
nyeri beuheung sosonggetan
manahna teh Gusti Ali
gaduh timuru saeutik
kanu maparin pituduh
palangsiang rancana
setan ngagoda ka aing
Gusti Ali bari jengkar ti bumina.

63. Barang geus sumping ka jalan
di jalan perok bae panggih
jeung Parebu Kean Santang
ningali ka Baginda Ali
tapi teu acan tingali
disipatna tacan weruh
celuk Perbu Kean Santang
ka eta Bagenda Ali
"huh ! kaula dagoan heula ku bapa"

64. Reg Gusti Ali ngantosan
bari nyandak teken kai
ditancebkeun kana limah
Perbu Kean Santang sumping
caket jeung Bagenda Ali
Pangeran Gagak Lumayung
tumaros kieu saurna:
"maap bae bapa kuring
bade aya anu ditaros ka bapa"

65. Mugi bapa tuduh jalan
pakuwon Bagenda Ali
eta di mana tempatna
mugi tuduhkeun sim kuring
kakuping ku Baginda Ali
kaget manahna kalangkung:
"engke agus heulaanan
pun bapa teh tampasari
rangah reungeuh ditaros kitu ku ujang

66. "Karana ieu di Mekah
sakabeh pada ningali
pakuwon Alimurtada
ngan ujang anyar pinanggih
jeung bapa nembe ningali
na timana ari agus
banjar karang panglayungan
nya bali geusan ngajadi"
Pek Perbu Kean Santang ngawalonan

V. Pupuh Pangkur

67. Pangeran Gagak Lumajang
sakalangkung gonjlengna kaliwat saking
"he bapa lamun teu weruh
kaula teh urang Jawa
ngaran kaula ieu teh Gagak Lumayung
nya eta Gagak Lumajang
Perbu Kean Santang aji

68. Nu gagah di Pulo Jawa
Garantang Setra enya keneh ngaran kuring
nu mawi jauh dijugjug
anggang-anggang diteang
anu ngaran Baginda Ali siga pamuk
kaula hayang ngayonan
kadigjayan Bagenda Ali"

69. "Sabab kaula di Jawa
enggeus garung eweuh pilawaneun jurit
kitu margina dijugjug
tah kitu bapa nya maksud
niat kula "Baginda Ali ngarungu
seug maca alhamdulillah
lajeung hirabila lamin

70. Sujud sukur ka yang sukma
amung tekad Bagenda Ali nu lantip
hanteu pisan-pisan kitu,
ngagungkeun yen kagagahan
teu rumaos nu gagah amung yang agung
raga nyawa gagaduhan
titipan nu murba diri

71. Bagenda Ali ngandika
"atuh agus mangga pun bapa teh ngiring
sumangga aya pituduh
geus tinangtos agus tepang

tatapina engke dipayuneun rasul
sareng Bagenda Ali tea
keur ngadegkeun ontob masjid

72. Jung angkat Gagak Lumajang
ingkeun bapa engke anu tuduh margi
Gagak Lumajang ti pungkur
antara geus sapapatah
tebihna teh emut kana tungkat kantun
Bagenda Ali ret katukang
barina lajeng ngalahir

73. "Masaallah agus hilap
pun bapa teh tinggaleun tongkat pandeuri
abong-abong enggeus pikun
Raden pangnyandakeun heula
krana Allah"
Enggalna Gagak Lumayung
wangsul deui nyandak tungkat
geus sumping ka urut tadi

74. Tungkat keur nanceb di tanah
seug dicandak di jurang ku tengan kari
barang jung eta dicabut
tungkat pageuh hanteu beunang
dodogeran pangeran Gagak Lumayung
tapi weleh hanteu beunang
Perbu Kean Santang pusing

75. Jeung maca Astagaillah
kurang ajar tukem ngawawanen teuing
moal sabaraha teguh
Raden nyingkilkeun raksukan
duwanana rap tangan kenca katuhu
dicabut pageuh teu beunang
bedasna nu nyabut tarik

76. Pageuhna tungkat ka lemah
hanteu beunang kalah ambles eta sikil
sampean Gagak Lumayung
semet tuur duanana
ka jro taneuh seep tanagana lesu
geus seep kadigjayaan
lalesu nya tulang sendi

77. Karinget tina salira
metu darah ting peletik bijil getih
rumpuyuk Gagak Lumayung
saumur kakara ningal
metu darah lomokot sabulu-bulu
ngaraos apes istijrad
duh cilaka awak aing

78. Angen sasambat ka dewa
kitu pokna : "duh jiwa da sangamalih
lan malih dewa merwolu
hamba tulung kadigjayan
Keyan Santang beunang sasambat kitu
teunekan istijradna
lalesu nya tulang sendi

79. Kabujeng bae ku bapa
"masa allah naha mana lami teuing"
Ngajawab Gajah Lumayung:
"bapa kula hanteu kiat
nyabut ieu tungkat pageuh teu kacabut"
carek bapa: "na kumaha
kapan agus jalmi sakti

80. Kari-kari teu kajungkat
"maka kalah naha bapa heran teuing"
Pangeran Gagak Lumayung
sakalangkung tampa wirang
carek bapa: "cing ku bapa urang cabut"
Barina maca kalimah
kalawan salawat deui

81. "Allohumma salli ala
Muhamadi ala ali Muhamad deui,
laillaha – illellohu
waashadu ana Muhammad, rasullah",
Gusti Ali maca tutug
maca kalimah sahadat,
seug dicabut tungkat kenging.

82. Sareng Keyan Santang jagjag,
langkung bengong ngupingkeun kalimah kalih
Gagak Lumayung seug nyaur:
"palakiah naon bapa
anu bieu eta teh na matak nulung
tungkat beunang kula jagjag
Gusti Ali walon aris

83. "Bisi agus teu uninga
nu dibaca palakiah anu tadi
paranti ngapeskeun musuh"
cek Raden : "astagaillah
kutan kitu kabuktian bapa estu
engke kula arek nanya,
Pok deui ka Bagenda Ali

84. "Tapi eta palakiah,
aya deui karepna salian jurit
salian pangapes musuh
jeung ungel bapa kumaha
palakiah soteh basa kuring sebut
enggal bapa teh ngandika
cek bapa mah aya deui

85. Eta teh pikukuh selam
enya eta ngaranna kalimah kalih
ari papakem nu luhur
enya eta kitab kuran
saha-saha anu teu make eta tangtu
dihisab diarah mahsar
teu diaku umat Nabi

86. Aya didasar naraka
Raden Gagak Lumajang prihatin nguping
rumaos agama Hindu
enggalna ieu carita
saparantos Kean Santang naros kitu
kebat angkatna jeung bapa
ngadeuheus ka kangjeng Nabi

87. Sumping ka Masjidilharam
Kangjeng Nabi kasondong jeung para mu'min
miwah sahabat sarawuh
Abubakar, Umar, Usman
engeus pada nyandak tihang anu tujuh
ngan kantun sahiji tihang
sabab ngantos Baginda Ali

88. Kangjeng Nabi seug mariksa:
"naha Ali mana kalamian teuing
diantos ku batur-batur
na aya naon halangan ?"
Tungkul mando Bagenda Ali piunjuk
sumuhun dawuh pariksa
mendak halangan sim abdi"

89. Kabujeng tamu di Jawa
taya sanes anu dibujeng sim abdi
maksudna anu geus tangtu
tina geus garung di Jawa
taya dua nu gagah unggul ti batur
wasta Perbu Kean Santang
Pangeran Gagak Lumiring

90. "Atawa Gagak Lumayang
pangkadieu hayang ngayonan sim kuring
sareng agamana Hindu
Kean Santang kaget pisan
yen ngupingkeun Bagenda Ali miunjuk
noel barina ngandika:
"kutan bapa Bagenda Ali"

91. Lamun tadi ngaku nama
meureun kuring teh moal isin
kangjeng Nabi nyaur arum
eta aya tamu gagah
maksudna teh engke bae urang catur
kitu jeung Nabi ngandika
ka eta Bagenda Ali

92. Ayeuna perasahabat
menta tulung ngajungjungkeun tihang masjid
Perbu Kean Santang nyaur:
"sumangga ngiring timbalan
Kean Santang Pangeran Gagak Lumayung
geus rek nyandak hiji tihang
tihang pikeun tihang masjid

93. Kitu deui persahabat
Abubakar, Umar, Ali pada nyangking
barang tihang rek dijungjung
sakabeh maca kalimah
geus jung ngadeg amung hiji tacan nangtung
nya eta perbu Kean Santang
dodogeran teu kaindit

94. Kean Santang dodogeran
eta tihang kuning anu ti ratu jin
tibatan tihang kajungjung
sampean amles ka lemah
cikaringet barijil sabulu-bulu
sarta cikaringet darah
Perbu Kean Santang muni

95. Tulung teu kabawa beurat
Bagenda Ali gumejeng bari ngalahir
"boro gagah teu kajungjung"
Mesem galih persahabat
Bagenda Ali geus kek nema tihang agung
barina macam kalimah
jeung kaluhur durma galih

VI. Pupuh Durma

96. Kabeh tihang geus ngadeg geus didangdosan
ceuk sakaol hanteu sami
loba nu ngabantun
dalah darongkap sorangan
dongkapna teh eta kai
ngan geus sampurna
geus parantos ontob masjid

97. Kacaturkeun eta Perbu Kean Santang
wirangna kaliwat saking
mikir sajeroning manah
wiwirang nu dibelaan
"homo teuing engke aing
geus prak ngayonan
gagahna Bagenda Ali"

98. "Ayeuna ge geus wirang ku istijradna,
komo teuing geus prak jurit
aing geus taya untupan,
ngalawan dina ngalaga"
Perbu Kean Santang singkil,
niat rek minggat
eta seja kabar mulih

99. Nepak bumi dek kabur ka awang-awang,
barang deuk ngapungna tarik,
teu kebat ka awang-awang,
kasiku ku Rasullullah,
geuwat deui kana bumi,
Den Santang ragrag,
biur deui ragrag deui.

100. Tujuh kali maburna teu bisa kebat,
kasiku ku kangjeng Nabi
cambal kasaktenna,
geus rumasa Keyan Santang

ngaluhuran kangjeng Nabi
apes jayana,
tinya hayang nerus bumi

101. Sang Lumajang rek nerus bumi kahandap
barang dek bus kana bumi,
bumi hanteu suka
susah Perbu Kean Santang
datang lesu liwat saking
taya tanaga
leuleus kabeh tulang sendi

102. Raraosan lir bentang gering pat bulan
ukur bisa usik malik
teu aya tanaga
lamun seug aya tanaga
meureun lumpat suku aing
manahna Santang
nyaur dina jero ati

103. Tina sabab kasiku ku Rasullullah
ti harita urang Jawi
sihir-sihir kagagahan,
satiap dongkap ka Mekah
kudu bae apes sihir
Gagak Lumayang
sumping pikiran birahi

104. Kean Santang nyaur dina jero manah
"ieu lalampahan aing
kasiku ku Rasullaullah
sanajan mulang ka Jawa
enggeus tangtu awak aing
cilaka cambal
diri wirang awak rujit

105. "Ayeuna mah anggur aing rek tabeat
agama Hindu teu hasil

jaga geus komo cilaka
cacak ayeuna ge wirang
Perbu Kean Santang indit
seug ngadeuheusan
kapayuneun kangjeng Nabi

106. Kangjeng Nabi mariksa ka Kean Santang
gentrana arum jeung manis
matak bingbang manah
"He Perbu Kean Santang
naon maksud Raden galih
pang ngadeuheusan"
Kean Santang unjuk ta'dim

107. "Kaulanun agung bebendu gamparan
mugi idin kersa gusti
nyanggakeun dikaireugan
gusti nu langkung waspada
seja ngiring agama suci
sumeja tabeat
sareng deui jisim abdi

108. "Paneja abdi mo mulang ka tanah Jawa
seja ngiring dampal gusti
Kangjeng Nabi narima
Insa Allah Kean Santang
ari geus dongkap birahi
sinareng ihlas
ulah sok tuturut munding"

109. "Pikir ulah kabawa ku kaba-kaba"
Kean Santang matur ta'dim:
"tobat hanteu pisan
jisim abdi enggeus pasrah"
enggal bae Kangjeng Nabi
dek minulangan
sahadat kalimah kalih

110. Kean Santang tumut kana piwurukna
kawuwuh terap birahi
Kangjeng Nabi ngadunga
neda ka Yang Maha mulya
dipadangkeun caang pikir
manah Kean Santang
putus panedana Nabi

111. Cara koneng katetesan apu tea
satekane kang dumadi
diginuluran kersana
siang wengi hanteu kendat
wahyu ti yang maha suci
sagala kersana
ka Nabi Rasul kakasih

112. Kean Santang sawuruk Nabi kamanah
serta geus terap birahi
geus padang manahna
dibukak ku yang sukma
Kangjeng Nabi geus ngalahir
ka Abubakar
He ki Abubakar Sidik

113. "Singna terus ieu Raden Kean Santang
wuruk kur'an sina ngaji"
Abubakar anarima
miwah sahabat sadaya
ngiring satimbalan gusti
Gagak Lumajang
manahna kasmaran galih

VII. Pupuh Asmarandana

114. Enggalna nu mangun jurit
Siang wengi Kean Santang
hanteu weleh-weleh ngaos
dibanding para sahabat
pada asih sadayana
kawuwuhan ku jeng Rasul
kakasihna Keang Santang

115. Carios nu mangun gurit
sanggeus tetep Kean Santang
beurang peuting getol ngaos
pitulung yang maha mulya
katambahan ku mujijat
tina kakasih nu luhur
aosannana geus paham

116. Lamina dicatur deui
ngaosna di nagri Mekah
gues sataun lamina teh
sagala aosan paham
taya kitab nu kaliwat
wantuning ditempat makbul
mustajab sapanejana

117. Saparantos kitab deui
seug ngaos tatakrama
hormat tilawat sakabeh
tiba teu kendat berjumah
siang wengi ngadeuheusan
satuluyna mah tabaruk
satariyah nakasbandiah

118. Guru tarekat ka Nabi
kantun tetep ibadahna
lima waktu langkung getol
geus puguh hujung puhuna

sahadat jeung sajatina
sakalangkung matak lucu
asih sakabeh sahabat

119. Sumawon Bagenda Ali
asihna kabina-bina
cara katurunan bae
Abubakar, Umar, Usman
siang wengi teu papisah
kawuwuhan ku luluhur
Gusti jeng Nabi Muhamad

120. Siang wengi dipiasih
hanteu beda ka sahabat
samalah jenengana teh
geus lain jenēngan Santang
atawa Gagak Lumajang
sumawon Gagak Lumayung
ari kakasihna dua

121. Sunan Rahmat gentos kasih
atawa Sunan Bidayah
kocap mangsa harita teh
jeung sadaya persahabat
Ali, Abubakar, Usman
ngaberes payuneun Rasul
serawuh Umar bin Hatab

122. Kangjeng Nabi seug ngalahir
marios ka Sunan Rahmat
"Cing ayeuna arek naros
rehing geus salin agama
wirasat kuma raosna
menggahing agama Hindu
sinareng agama Islam"

123. "Ayeuna ditanding pikir
karana urang teu maksa
seug coba mana nu enteng
mana nu karasa senang
upama maneh tibelat
ka eta agama Hindu
ku urang moal dipaksa

124. Sunan Rahmat matur ta'dim :
"sumuhun dawuh timbalan
ayeuna jisim abdi teh
sumawonna tineung tea
ka agama Hindu Jawa
kawasna saumur hirup
moal emut-emut acan

125. Sumawonna abdi eling
sahingga ka tanah Jawa
sim abdi geus moal bae
geus hanteu hayang nyoreang
sumawonna nineung tea
sanajan dumuk ka umur
teu hayang nilarkeun Mekah.

126. Kangjeng Nabi nyaur manis:
cing kieu ari ayeuna
tanda teu dek nyoreang teh
yen nilar ka pulo Jawa
cing coba maca kalimah
serta bari mepet bayu
peureum sahingga geus tamat

127. Ku Raden beuntakeun deui
kuma eta wirasatna
raraosan anu yaktos
Sunan Rahmat matur "mangga"
sot tasbeh sareng sajadah
simpen heulanan dipayun
dek Raden maca kalimah

128. Nya eta kalimah kalih
ashadu allaillaha
illellohu nu diaos
waashaduana Muhamad-Rasullullah
kitu macana
barangna parantos putus
mepet bayu geuwat beunta

129. Kersa Allah geus pinasti
geus ras eling Sunan Rahmat
sakalangkung bengongna teh
anjeunna aya di Jawa
di tempat Karang Pakuan
segruk nangis bari nyuuh
dastarna dianggo pisan

130. "Aduh gusti Kangjeng Nabi
jisim abdina kumaha
bet pertela ieu yaktos
bet jadi aya di Jawa
serta di Karang Pakuan
bari nangis segrak-segruk
kaserep ku Rasullullah

131. Jisim abdi geus teu sudi
aya deui di Pakuan
teu nyanten abdi kabendon
mugi gusti ngahampura
nu asih ka umat tuan
ti luhur sahibas rambut
ti handap sahibas dampal

132. Sunan Rahmat keur prihatin
kareueung nineung nya rasa
raos titingalan oge
ningal ka Karang Pakuan
hanteu sudi-sudi acan
reup peuting asa ngalindur
rarasaan asa gundam

133. Ti peuting osok kaimpi
ti beurang kantun waasna
diupamakeun kabogoh
istri geulis sarta lenjang
atawa ku pamajikan
papisah katinggal umur
ditandingkeun reujeung eta.

134. Sajerena geus mo tepi
kakeueung kanineungan
ageung keneh ka papagon
euweuh eukeur ngaupama
lamun ku Rasullullah mah
komo mun katilar pupus
cacak papisah ka Jawa

135. Sakieu wirasat diri
beak umur kaedanan
Sunan Rahmat bari mios
angkat hanteu puguh losna
taya jalma nu mendakan
diayana ge nu wawuh
sahingga urang Pakuwan

136. Kawantu rupina haji
marukanna lain Santang
taya jalma anu nyaho
kebat Sunan Rahmat angkat
lalakon nu kaedanan
enggaling nu mangun catur
bijilna di ujung kulon

VIII. Pupuh Mijil

137. Sunan Rahmat barangna ras eling
manahna tawalo
jeung deui barang ngareret
mendak tempat anu suni
tinya liren calik
minangka tapakur

138. Siang wengi hanteu kendat muji
saking ti rumaos
kaireugan katalingeuhan bae
teu jadi manah nu suci
mantep ka yang widi
sidakep tumungkul

139. Amateni kang patang perkawis
kang pinendeng urang
pengucap lan talingane
paningal karana malih
sawiji tan kenang pati
pek matiya nagung

140. Angilone paesan satunggil
kasmaran rupi kang yaktos
ya iku tan kenang paten
manjing metu ing apesi
Sunan Rahmat anglilir
kaya mentas turu

141. Kuwung-kuwung melengkung meg langit
teja mayang katon
lain sejane kang tingale
Sunan Bidyah ras eling
raos ka babawa impi
jeung deui dicatur

142. Lamina teh didinyana ngancrik
kira sataon nya raos
hanteu tuang hanteu sare
sarena pada tingali
ku antek nya ati
hayang deui tepung

143. Sareng pangkon kangjeng gusti nabi,
Rasullullah angot
kocapkeun siji mangsa teh
barangna reup deui peuting
peuting geus beurang deui
kira wanci subuh

144. Eukeur maca muji ka yang widi
pitulung yang manon
tina kamurahanana teh
sumawon nu laku becik
hingga ala deui
murahna yang agung

145. aya sowara tan katingali
unggeling sorane
He Sunan Bidayah maneh
lamun hayang tepung deui
jeung Nabi kang sinepi
Kangjeng Nabi rasul

146. Reujeung deui mun maneh teu ngarti
pertandana yaktos
mujijatna kangjeng Nabi teh
ngungkulan ti para Nabi
panguluna para Nabi
sirahing para Rasul

147. Makutana ambiya sakalir
kakasih yang manon
cing ayeuna coba maneh teh

geura maca kalimah kalih
sing estu jero ati
serta masing suhud

148. Nya eta maca kalimah kalih
sanggeus beunta panon
kumaha wirasat maneh
tangtu ku maneh kapikir
reujeung kasmaran galih
tambah mendak makbul

149. Ngan sakitu soara lēs gaib
tuduhna nu yaktos
ras eling Sunan Rahmat teh
muji sukur ka yang widi
alhamdullillahi robil a'lamin
mimitina maca taud

150. Sunan Rahmat enggal maca gasik
meungpeung tacan poho
nya-eta maca kalimah kalih teh
ashadu allaillaha illellohi
waashadu ana deui
Muhamad Rasullullahu

151. Metu napas bari ret ningali
kersaning yang manon
Sunan Rahmat rurat reret bae
barēngna enggeus ningali
ēnggeus dipayuneun Nabi
kangjēng gusti Rasul

152. Pērsahabat ngaberes digigir
urut bieu yaktos
katingali sajadah tasbe teh
da puguh ge urut tadi
geus kasmaran galih
Raden lajēng sujud

153. Kasampeyan jēng gusti sinēlir
kanjeng Nabi naros
kuma raraosan maneh
ayeuna sinareng tadi
mana anu gampil
Islam sareng Hindu

154. Sunan Rahmat unjuk bari ta'dim
sumuhun parios
sumawonten ras jisim abdi teh
ditetelakeun ka gusti
wirasat di abdi
najan teu piunjuk

155. Kangjeng gusti nu langkung tingali
ratuning waspaos
sumawonten umat kabeh
pitung bumi pitung langit
sawarga aras jeung korsi
naraka pon kitu

156. Amung gusti nu langkung tingali
ngan abdi teh helok
sēja tumaros abdi teh
pisah ti gusti ka Jawi
dicatet ku abdi
lamina satahun

157. Nya teu tēpang sarēng pangkon gusti
amung abdi helok
kari-kari ditingal tasbe teh
sajadah nya kitu deui
kawas urut tadi
jeng Nabi ngadawuh

158. Eta bae sahabat ku rayi
coba seug parios
engkang mah sakieu bae

bade ngawalon ka rayi
poe ieu naon rayi
tanggal bulan taun

159, Nu sakieu ieu abdi-abdi
geura pek marios
tuh ka paman nya marios teh
Abubakar imut manis
seug ngawejang deui
ka Gagak Lumayung

160. He Sunan Rahmat anaking
maneh masing ngartos
eta apan tasbe saksina teh
tacan ganti beurang peuting
bulan kitu deui
sumawonna tahun

161. Sareng dei manah masing lantip
ulah salah raos
ulah jadi helok jro manah teh
manahan masing ka surti
talek masing sidik
ngelmuna sing timu

162. Sunan Rahmat tungkul bari mikir
teu lami pok walon
geus kahartos saurna teh kabeh
saur Abubakar Sidik
manawi kairing
mujijat luluhur

163. Persahabat ger gumujeung manis
ngiringan geus cocog
Sunan Rahmat langkung sukana teh
keleresan ku permumin
carita birahi
kinantinya kalbu

IX. Pupuh Kinanti

164. Kangjeng gusti Nabi Rasul
enggalna mariksa deui
nya-eta ka Sunan Rahmat:
engkang teh dek nanya deui
kumaha di tanah Jawa
menakna jeung abdi-abdi

165. Agamana masih Hindu
atawa campur agami
Hindu jeung agama Islam
loba mana mun ditanding
coba engkang menta terang
Sunan Rahmat matur ta'dim

166. Sumuhun timbalan Rasul
yaktosna di tanah Jawi
Hindu pisan sadayana
agama Hindu dipuhit
sumambatna ngan ka Dewa
jeung seweng cegahan Nabi

167. Taya murat taya makeruh
batal haram kitu deui
tina saking ku teu aya
hadis pangandika Nabi
dalil pangadilan Allah
agama Islam teu manggih

168. Kadangu ku kangjeng Rasul
sakalangkung welas galih
hawatos ka para umat
umat nu aya di Jawi
cing Raden ari ayeuna
ku engkang didamel wakil

169. Sumawonna rayi purun
ngambah deui tanah Jawi
teu purun diteda suka
kudu bae angkat deui
nya-eta ka tanah Jawa
ku engkang didamel wakil

170. Saupama Raden purun
didamel wakil ka Jawi
nyelamkeun di pulo Jawa
sing maca kalimah kalih
kieu perjangjian engkang
sumawonna diri rayi

171. Saha-saha anu nurut
barangkali engkang rayi
kana kaluputanana
jaga ditanggung di Batin
dijauhkeun kanaraka
pinanjing janatun naim

172. Geura seug sing deukeut dangu
ku rayi manah sing lantip
dalil pangandika Allah
salirana ieu pulih
jeung deuina anu nyerat
hatur paneda sim kuring

173. Satu muni salah nyebut
pajahati mugi-mugi
perulama sadaya
atawa kapala santri
kerna Allah didangdosan
kieu pangandika Nabi

174. Abin sani mu'minun
ala insani mumin2
walharama ati Islam

apallahu linnasi
walmuslimina walmuslimat
illa ipwa mu'minin

175. Wajibuli yapalu
ayuhal mina ami
kobla almaot badal maota
gaeru illal munapikin
munapikin illa
insan jahilin illa pinarin

176. Ari paeh moal burung
taya gede taya leutik
taya kolot taya ngora
taya menak taya kuring
taya gagah taya kurang
taya cageur taya gering

177. Ka agama masing suhud
ulah bosen beurang peuting
jeung masing gumati pisan
ka agama kangjeng Nabi
lamun geten ka agama
pasti eta mulya diri

178. Sunan bidayah seug tungkul
ngupingkeun piwuruk Nabi
ngeunah jeung gentra tetela
isin pabaur jeung ngerik
matak ngabingbangkeun susah
teu kandeg ngupingkeun gusti

179. Jadi sungsuam jeung balung
surup kulit kana daging
sumarambah kana bayah
terus kana sanubari
Sunan Rahmat unjuk sembah
nuhun satimbalan gusti

180. Pirang-pirang abdi untung
diasih ku dampal gusti
kasuhun ka lingga murda
kacangcang ku duwa kuping
kacangreud ku tungtung rema
nuhun salaksa lumiring

181. Siang wengi seja tumut
kana satimbalan gusti
sumeja ngemban timbalan
angjeng Nabi nyaur deui
sukur Raden Sunan Rahmat
sambung dunga siang wengi

182. Jeung deuina bisi ripuh
engke teh di pulo Jawi
nu enteng bae pilihan
jeung saha di pulo Jawi
anu jadi gegedena
nu mangku di pulo Jawi

183. Piunjuk Gagak Lumayung
nuhun timbalan jeng gusti
ngan nagara Pajajaran
nama Perbu Siliwangi
Dawuh kangjeng Rasullullah
tah eta heulakeun rayi

184. Lamun enggeus puguh tumut
abdi tangtunage gampil
kumpulkeun ku rajana
geus kantenan ngariring
kana satimbalan
tah kitu entengna rayi

185. Sunan Rahmat pek piunjuk
ngiring sadawuhan gusti
tegas timbalan jeng tuwan

bade mios jisim abdi
abdi gusti neda jiyad
nyuhunkeun mujijat gusti

186. Sunan Rahmat enggal sujud
ka dampal sampean gusti
ku Nabi seug diladonan
hurmatna silaturahmi
lajeng bae Sunan Rahmat
geus munjung ka kangjeng Nabi

187. Ngalirik deui ka pungkur
munjung ka Bagenda Ali
ka Umar sareng ka Usman
jeung ka Abubakar Sidik
Sunan Rahmat seug ngadunga
jeung maca kalimah kalih

188. Laillaha illallohu
Muhamad Rasullullahi
socana peureum teu ningal
tekadna nu lantip budi
maca kalimah tabeat
minangka mujijat gusti

189. Kersaning Allah nu agung
Sunan Rahmat keur diasih
karamat Rahmat mujijat
barang bray beunta ningali
Sunan Rahmat geus di Jawa
manjur karamat kakasih

190. Barang ngalirik ka payun
Sunan Rahmat seug ningali
beh karaton Pajajaran
malah Perbu Siliwangi
harita keur magelaran
ponggawa Mantri Bopati

191. Di paseban pepek pinuh
harita Sang Siliwangi
taya sanes nu diwejang
naha kalamian teuing
lampah Perbu Kean Santang
rada sumelang nya diri

192. Barang keur guneman catur
Perbu Kean Santang sumping
geus dongkap payun ramana
kaget sadaya ningali
sakedap bengong teu awas
ku sabab panganggo haji

193. Geus lami sadaya emut
ka eta Gagak Lumiring
sakabeh nyebut haturan
kocap Perbu Siliwangi
naha Raden Kean Santang
mana kalamian teuing

194. Sampe meunang dua taun
ama hayang pisan nguping
ama anu sayaktosna
kumaha Bagenda Ali
eta diayonananana ?
nu kocap kapungkur jurit

X. Pupuh Pangkur

195. Sunan Rahmat seug haturan
piunjukna ka Perbu Siliwangi
kang putra hatur piunjuk
perkawis putra ngajonan
enggeus niat
jeung Bagenda Ali pamuk
eta beja kayaktosan
perkawis Bagenda Ali

196. Eta teh bangsa karamat
kawuwuhan ku mujijat kangjeng Nabi
nu kakasih maha luhur
perkawis putera tea
sumawonna nepi kana perang pupuh
cacakan ku karamatna
putra teh geus apes diri

197. Cindēkna putra teu kiat
moal aya nu mental Bagenda Ali
ka kasih kangjeng luluhur
tina putra geus teu kiat
manjing selam teu guna agama Hindu
hanteu nineung hanteu melang
matak disiksa di batin

198. Karana mungguhing urang
paeh tea tara dua tilu kali
ngan sakali enggeus tangtu
saupama diri urang
lamun wafat teu mawa iman geus tangtu
dikuburna ge disiksa
ku Munkar jeung Wanakir

199. Sumawon diarah Mahasar
enggeus tangtu lamun teu nurut ka nabi
kana agama luluhur
menggah kangjeng nabi tea
geus kasebut makutana para Rasul
nu kagungan alam dunya
pitung bumi pitung langit

200. Sawarga sareng naraka
sumawonna sakabeh eusina deui
jin, setan sakabeh makhluk
sakabeh asal tidinya
mana putra ayeuna nu mawi cunduk
yaktosna ngemban timbalan
ka Jawa wakil jeng nabi

201. Ngislamkeun ieu di Jawa
mugi-mugi kangjeng rama Siliwangi
ayeuna teh kudu taluk
miceun Hindu manjing Islam
parmanahna ulah bareurit sing nurut
ayeuna teh tuang putra
hukum mula tambah suci

202. Jeung kabeh kaula warga
kawuwuhan dikersakeun jadi wakil
wawakil kangjeng luluhur
coba putra seug walonan
saupama putra ayeuna teh kudu
kuma kersa purunna maha
kang putra seja dek ngiring

203. Cindekna mah ka sadaya
saha-saha anu teu nurut ka kami
nu kitu beunang disebut
jadi satru kabuyutan
Siliwangi hookeun reuwas kalangkung
naha ieu Kean Santang
kawas jalma nu teu eling

204. Datang ti Mekah teh edan
atawana ieu jalma selang-seling
ku Sunan Rahmat kadangu
lamun kieu petana
Pajajaran ayeuna tangtu diamuk
dijieun lemah irengan
rajana tangtu dibasmi

205. Atina teuas siluman
lain aya pikiran kadua lantip
pituduh nu matak makbul
kalah ngangaranan edan
Siliwangi geuwat ngawalonan arum
hekang putra Kean Santang
engke ulah waka pusing

206. Perkawis nalukeun Selam
ama nanya pertanda nu jadi wakil
mana piagem ti ditu
coba ama ningalan
Sunan Rahmat ngajawab ka sang Perebu
henteu nganggo piagemna
karana hanteu maparin

207. Tina kalangkung percaya
Siliwangi ka Santang ngajawab deui
cindekna iau teu puguh
mama teh kirang percaya
mun geus ningal piagemna ti luluhur
ama teh tangtu didinya
kari arek mikir-mikir

208. Pangandika Sunan Rahmat
mun kitu mah puguh pikiraneun deui
ulah ngangaranan burung
pasaling piagem gampang
Kian Santang bari neneda ka Rasul
ayeuna dek nyokot heula
ka Mekah dek balik deui

209. Kebat lampah Sunan Rahmat
enggeus mundur ti payuneun Siliwangi
di jalan hanteu dicatur
ngan kocap bae geus dongkap
Sunan Rahmat harita enggeus dipayun
kangjeng Nabi seug mariksa
kumana bejana rayi

210. Sunan Rahmat unjuk sembah
nun sumuhun perkawis dawuhan gusti
sim a bdi can hasil maksud
abdi kalah cacarita
ku kang rama di Siliwangi Pērēbu
abdi teh dipenta tanda
piagēm wakil ti gusti

211. Kangjeng nabi ngadawuhan
miwarangan nyandak kertas jeung mangsi
piwarangan enggeus cunduk
kangjeng nabi enggal nyerat
hanteu lami nyerat piagem geus tutup
dipasihkeun ka Seh Rahmat
ku Seh Rahmat geus ditampi

212. Serta guligah manahna
Sunan Rahmat tidinya teh lajeng amit
ti payuneun kangjeng ratu
kangjeng nabi seug mariksa
Insa Allah rai Sunan Rahmat agus
sing canduk ka tanah Jawa
Sunan Rahmat tungkul ta'dim

213. Ngupingkeun eta pidunga
suka ati Sunan Rahmat seug ngalirik
kersa Allah enggeus cunduk
sakiceup dibawa mulang
enggeus aya di negeri Pakuwan datun
dina lebah kaca-kaca
nya-eta di sirah negeri

214. Sunan Rahmat barang ningal
kana batu lempar alus liwat saking
patlot mangsina dicampur
tulisan aksara Jawa
Sunan Rahmat ngadamel bari ngadekul
eta batu dingaranan
nelah ngaran batu tulis

215. Anu matak Sunan Rahmat
eta nyerat kersana di batu tulis
supaya pada weruh
menak di Pajajaran
yen anjeunna jadi wawakil luluhur
mangsana eta keur nyerat
nuju jalma wara wiri

216. Nya eta nu rek kumpulan
para mantri panggawa para bupati
aya hiji Mantri weruh
mariksa ka nu keur nyerat
eukeur naon eta nulis dina batu
dijawab ku Sunan Rahmat
syukur nanya maneh Mantri

217. Iyeu kami mana nyerat
eukeur nyieun tanda wawakilna nabi
nya kami wakil luluhur
ngislamkeun di Pajajran
enya eta nyalinan agama Hindu
gentos ku agama Islam
saha-saha bae jalmi

218. Anu teu turut ka urang
enggeus tinantos napsuna ka anu mungkir
diayonan moal mundur
kakuping ku mantri tea
jeung ditinggal bet Raden Gagak Lumayung
Mantri geugeuwatan angkat
nguninga ka Siliwangi

219. Teu lila mantri geus dongkap
Sang Perbu kasondong jeung Perbopati
mangsana eukeur berhimpun
taya sanes nu diwejang
rehna eta anu dek nalukeun Hindu
mupakat jeung para raja
purun teu purun nya galih

220. Rehna kitu Kean Santang
Perbupati tungkul teu jawab sahiji
barang keur ngadawuh kitu
torojol Mantri unjukan
piunjukna Mantri dipayuneun ratu
sim abdi unjuk uninga
mendak putra eukeur nulis

221. Pangeran Gagak Lumajang
ngadamel nyerat dina batu tulis
sarta bari nuduh-nuduh
supayana pada terang
kudu Islam nyalinan agama Hindu
jeung aya anu dicandak
ku anom piagem wakil

XI. Pupuh Sinom

222. Kakuping ku Sang Pakuan
piunjukna eta mantri
kaget Ratu Pajajaran
ngadawuh ka perbopati
barina jeung nguncung pikir
cing kumaha para ratu
rempagna teh ieu urang
karana geus datang deui
Kean Santang eta si Gagak Lumajang

223. Perbopati piunjukna
ari mēnggah jisim abdi
asup kana paribasa
taya sanes nu diiring
siang wengi kangjeng Gusti
nu diwereg lampah ratu
sumawonna abdi tea
kamana-mana ge abdi
hanteu niat nyalinan deui agama

224. Lamun ku dawuhan tuan
menggah abdi seja ngiring
seug Siliwangi ngandika
he ayeuna para mantri
ari pikiran kami
temen kula para ratu
papada oge mupakat

pikir mah kalangkung mungkir
ngadenge ge najis
ka omongannana

225. Kula hanteu seja pisan
leuwih sangeuk liwat saking
make nyebut ditakonan
ku Munkar eujeung Wanakir
anut ka agama Nabi
jeung ngomong-ngomong dikubur
baroraah niat tea
anggur cua liwat saking
majar gada sereg di langit gedena

226. Nyebut paeh ditakonan
omongna bangsa teu harti
jeung menggah nu mati tea
dikubur di jero bumi
kubur teh dangan saeutik
sapira lega di kubur
katurug make tamela
di jero teh beuki heurin
kari2 make nyebut ditakonan

227. Najis teh jeung mawa-mawa
siga titiran hanjeli
barina ngomong sorangan
haruwas-harewos leutik
jeung nyambut ka Kangjeng Nabi
beleke bae nu burung
lamun seug taya halangan
ngan ku geus beunang jurit
mani pikir hayang nalipak sing modar

228. Cindekna ayeuna urang
saha teu anut agami
nya eta ka nabi tea
ponggawa atawa Mantri

atawa Jaksa jeung Patih
ka raden Gagak Lumayung
montong sieun montong reuwas
ari nurut mah ka kami
ayeuna mah bisi kaburu ku Santang

229. Kaburu datang ka urang
tiningal anut agami
kajeun ninggalkeun nagara
urang kabur bae nyingkir
balik ka asal tadi
muru Pajajaran hayu
ari kula sorangan
arek jalan nerus bumi
ieu kraton urang cipta jieun alas

230. Ari sakabeh para raja
jeung ieu punggawa Mantri
kabeh kudu mindah rupa
jadi macan warna warni
Piunjuk ponggawa Mantri
kabeh kudu ngiring ratu
enggalna ratu Pakuan
nyandak tukem ki lagondi
diguratkeun kana tanah padaleman

231. Istijadna tinēkanan
karaton geus salin rupi
jadi leweung jujumplukan
kitu deui Perbupati
diteunggeul ku kilagoni
sakabeh geus jadi maung
ari nu jadi ratuna
ratu Batulajang aji
enggeus budal kabeh maruru Sancang

232. Ari geus dongkap ka Sancang
seug salin jenengan deui
ratu Patek salin nama
Kocap Raden Arga Patih
teu milu jeung Perbupati
jajatena hanteu campur
Perebu Taji Malela
anu diangkat Papatih
mindo rupa jadi manjangan Kancana

233. Tapi sejeroning angkat
manahna kadua leutik
tibelat ka Sunan Rahmat
ngan mugi kapayun deui
ditepungkeun diri aing
jeung Rąden Gagak Lumayung
mugi saputra putrana
eta Pĕrbu Siliwangi
sing sapikir reujeung Pĕrbu Kean Santang

234. Oge turunan timana
naha paman beda pikir
kocap bae Patih Arga
ka Pajajaran geus sumping
tĕpung jeung celeng sareuri
ēnya eta jaden Galuh
Pajajaran sewu tea
tĕtĕp eta Raden Patih
leungit mencek tanggal deui patih arga

235. Kocap deui Sang Pakuan
atawana Siliwangi
nĕrus bumi ti Pakuan
kocap Sunan Rahmat deui
barang sumping ka jero puri
hookeun kaliwat langkung
karaton bĕt jadi alas
naha rama Siliwangi
antukna mah dongkap ka kieu-kieuna

236. Hanjakal teu tepang heula
leu Pērbu Siliwangi
batan daek ka agama
kalah minggat ti nagari
jadi rutuning silemin
dilari lacakna Perbu
urut nērapkeun istijrad
Sunan Rahmat pantes galih
panasaran daek teu daek agama

237. Geus kacipta ku wirasat
jalanna nerus ka bumi
coba ku aing dipegat
panasaran tacan panggih
sing teh sakali deui
ari geus tangtu mah puguh
daek teu daek agama
geus jongok mah kajeun teuing
Sunan Rahmat lajeng muntang ka karamat

238. Ditēlik lampah nu minggat
enggeus tinangtu bakal bijil
dina lebah Tegalluwar
Sunan Rahmat tungkul muji
jeung maca kalimah kalih
sahingga eta geus tutup
Sunan Rahmat beray beunta
satēkanan kang dumadi
ngan sakiceup geus aya di Tegalluwar

239. Kocapkeun ratu Pakuan
samemeh anjeunna bijil
istijadna nu tiheula
lemah nyungkur munjul bumi
teu lila anjeunna bijil
jeung Sunan Rahmat gok tepung
cing ayeuna enggeus tepung
jeung piagem ieu bukti
ayeuna mah putra ngupingkeun sakersa

240. Dek taluk atawa moal
menta jawab anu yakin
Siliwangi hanteu jawab
lēp deui anerus bumi
tina saking ku teu sudi
Sunan Rahmat imut kantun
ēnya teuas ati rama
tinya mah Gagak Lumiring
lajeung angkat lampahna sawenang-wenang

241. Kocap Pērbu Pajajaran
kēbat lampah nerus bumi
manahna anu di seja
rek muru Cikaso nagri
rek nyampeurkeun wana tadi
aya di Ratu manaun
Sang Perbu Pajajaran
munjul deui lēmah miring
dinya munjulnya eta Munjul-suriyan

242. Barang bijil Sang Pakuan
ngagēbēg basa gok panggih
reujeung Pērbu kean Santang
ngadegdeg kaliwat saking
raosna Sang Siliwangi
eta teh Gagak Lumayung
dipayuneunnana pisan
tur ta hanteu aya sepi
ngan ku bakat karamatna Sunan Rahmat

243. Eta Perbu Pajajaran
lēp deui anērus bumi
arek muru ka putrana
langkung Pakuan diusir
nu aya di Sunan Sandi
di nagara dayeuh Manggung
geus bijil Ratu Pakuwon
munjul deui tina bumi
sawetaneun padarek eta munjulna

244. Barang elol Sang Pakuan
ngagebeg deui Siliwangi
geus singsieuneun ku Santang
lēp deui anerus bumi
tidinya mah kebat indit
bijilna di Duren-sewu
gok tepung jeung Patih Arga
Siliwangi suka ati
langkung manis geus tetep di Pajajaran

XII. Pupuh Dangdanggula

245. Kasigeugkeun Pērbu Siliwangi
nu geus tētēp sareng garwa putra
di Pajajaran Sewu teh
gēntos deui nu dicatur
kocap Sunan Rahmat deui
ngubēk di Pakuan
turut-turut lēmbur
nyēlamkeunnana teh senang
henteu cara menak Pajajaran brewit
lajeng kana pigunungan

246. Sakapēndak di tegalan jalmi
anu nyawah sarēng nu ngahuma
eta diselamkeun bae
amung harita nu tangtu
ngan maca kalimah kalih
hanteu acan disunatan
sabab tacan wēruh
pilemburan pigunungan
nu diambah nu heula anut agami
para menakna diliwat

247. Sabab lingas ēnggeus meunang warti
unggal nagri diayaan serat
serat ti Siliwangi teh

nu mawi loba nu nyumput
para Mantri geus muringis
amung abdi-abdina
nu tarētēp lalungguh
hanteu gēdag kalinduan
geus bagjana pinanggih reujeung agami
sarta pikir tambah senang

248. Kabungahan ku kalimah kalih
hanteu ridu dibawa-bawana
nu nyawah di kebon jongjon
Pangeran Gagak Lumayung
top nandakna buku alit
ditungkut jeung ditulisan
sakur nu geus anut
nu unggel dina catetan
nummer satu ngaranna teh eta jalmi
ka dua ngaran lemburna

249. Kitu deui umurna ditaksir
kolot budak anu geus mistina
tēgēsna anu geus baleg
geus ditulis dina buku
kitu deui nu ditulis
eta teh sadayana
dijumlah diitung
enggeus puguh di Pakuan
ngalih deui lajeng ka sanes nagari
tanapi ka pigunungan

250. Mapay2 ti gunung ka nagri
saayana kabeh anut Islam
nyeta di Batulayang teh
tidinya ka lebak agung
atawa ka lebak wangi
nyeta curug Dogdog tea
sareng curug sempur
satu nagri opat ngaran

wantu-wantu eukeur jaman anu tadi
aya anu jadi raja

251. Dinya aya putra Siliwangi
nama raden Santang Pērtama
putra ti Batulayang teh
jeung Sunan Rahmat geus tepung
saklangkung suka ati
sarta geus masup islam
Sonona hanteu dicatur
wantu panjang keneh maksad
Sunan Rahmat saderekna suka galih
bagjana Santang pertala

252. Sunan Rahmat seug netepkeun rayi
jadi pangkat rehna seweng raja
jadi ratu curug Dogdog
jumeneng Dipati Ukur
Sunan Rahmat hanteu lami
ti curug Dogdog geus jengkar
geus ngalih ngajugjug
turut lamping nyorang tegal
enggeus nyorang lebak gunung Malasari
wates ka Timbangantenan

253. Tuluy nyorang ka pinggir nagarai
enya eta dayeuh Pangadegan
ngajeujeuh ka lembur bae
nu aya sadaya anut
amung menakna sarepi
geus putus di Pangadegan
sor deui ka payun
nyorang dayeuh Tambakbaja
kitu deui abdina dipinggir nagri
nu aya geus manjing sēlam

254. Menak didinya hanteu kawarti
Sunan Rahmat nyorang Korobokan
rawuh bae anjeunna teh

261. Ti awitna dumugi ka ahir
yen anjeunna terang ka lenggah eyang
jadi wakil luluhur teh
para eyang anu tilu
sami runtut pada ngiring
ēnggeus pada manjing Selam
sukana ka langkung
amung ieu Sunan Rahmat
malum pisan didinya teh hanteu lami
kalangkung sebab sono mah

262. Kajeun teuing engke calik deui
tina tacan seep di maksad
carios enggalna bae
Sunan Rahmat enggeus mundur
ti payuneun Sunan Sandi
nu sono kantun wayahna
eyang na di kentun
ti Lebakjaya geus dongkap
kebat ngidul sukapunten nu di usir
teu samar ka Kadung heula

XIII. Pupuh Asmarandana

263. Di Kadungheula teu lami
Sukapuntēn geus kejajah
lajeng kēbat ka Malere
ti Malere deui kebat
seug make ka Singaparna
geus dongkap ka Batununggul
terus ka Tawanggantungan

264. Tinya lajēng nerus deui
sēja nērus mapay-mapay
leuwi Sēēng Cipatenggeng
leuwi heulang Cicarulang
bēlētuk ka bakatulan

kēlēpu kalapa sewu
gelor batang timbang sano

265. Didinya deui teu lami
barang dek ka Galuh angkat
hanteu cios kebat ngaler
kebat sasab ka Parakan
nya nēlah Parakan nyasab
ka Pagēragung dijugjug
barangna dongkap kadinya

266. Di Pagēragung teu lami
barangna dek ka talaga
Sunan Rahmat hanteu cios
lajēng mapay di Cikidang
ngarandēg di Tegallaja
terus angkat ka Panjalu
di Panjalu kenging siram
267. Emut ka Cihaur deui
malik deui Sunan Rahmat
enggeusna teh ngulon ngaler
ka Haurbeuti geus dongkap
dinya aya satu ajar
guruna anu kapungkur
nama Perbu Tajimalela

268. Geus tepang jeung Ajar Taji
Sunan Rahmat langkung mandap
Sang Ajar kaget ngarontok
bagja Gagak Lumajang
Raden geura mulang tamba
meungpeung eyang tacan pupus
geura pek Raden nyarita

269. Pun eyang hayang nguping
purwana lami teu datang
Sunan Rahmat matur alun

para menak saruwung
kumpulan ka Siliwangi
ka Pajajaran sewu nagara
abdina nu kantun
sadaya geus anut Selam
sadayana nu euweuh tangtu disungsi
ngubek di Timbangantenan

255. Kandangserong rawuh Cilageni
dayeuh handap karabur basana
panunggangan Cikupa teh
terus ka Sangkanluhur
Limus haseum kasorang deui
lajeng deui angkatna
ka Ciparay terus
tuluy mapay jalan Tlaga
ka Cikaso di Pagedeng kenging ngancik
wantuning loba nagara

256. Terus ngetan tepung gelang deui
Perbasana dua kali nyorang
trus deui neang saderek
ka nagara dayeuh Manggung
barang sumping eta sepi
panggung Pakuan teu aya
kabeh geus kasaur
nya-eta ka Pajajaran
ngan abdina sakur nu kasorang tadi
enggeus pada anut Selam

257. Tidinya mah tuluy angkat deui
turut2 dayeuh Manggung tea
pikampungannana bae
abdina pada aranut
manjing Selam parantos suci
Sunan Rahmat enggeus kebat
geus lunta ti panggung
kapungkur panggung nagara

enggeus nyorang ka lebahna dayeuh deui
nyeta jaya karantenan

258. Enya eta nama Sunan Sandi
eukeur calik ngariung didinya
calikna pada ngaberes
jeung saderekna nu bungsu
sembah kuwu kandang sakiti
patinggina para Sunan
nya eta sembahna kuwu
ari Sunan sandi tea
Pagĕrjaya martuana Siliwangi
ramana Dalem Pasehan

259. Menakna di Timbangantĕn nagri
nya eta sĕmbah Dalĕm Pasehan
nagara pangnĕngahna teh
nagri rame liwat langkung
sugih dunya rea abdi
hanteu aya kakurangan
ari pasejakan ratu
ngancikna dilebak Jaya
teu kasampeur keu Pĕrĕbu Siliwangi
kocap deui Sunan Rahmat

260. Enggeus sumping ka Susunan Sandi
pangandika Sunan Pagĕrjaya
baeu banggut kangjeng teh
aduh haturan kang putu
Sunan Rahmat suka galih
tĕgĕp beunangna ngunjungan
tadimna kalangkung
lajĕng lĕnggah para eyang
enggeus pada sili taros anu yakti
Sunan Rahmat Seug miwejang

rek ambengan cacarita
nu mawi lawas teu tepang
yen jadi wakil luluhur
wakil Gusti Rasullullah

270. Kudu ngislamkeun di Jawi
ajar Taji enggeus Selam
tidinya lajeng marios
meujeuh ulah tutuluyan
jeung kudu nguninga heula
ka gusti kangjeng luluhur
sareh leres sakersana

271. Sareng deui Raden gampil
merelukan anu lian
heulakeun putra saderek
pikeun baris awak-awak
pikeun halipah agama
tapi ciptaan nu hurup
pantes ki Panggungnagara

272. Nyeta putu Sunan Sandi
tedak ka Timbangantenan
nu cocog saderek eneng
lian ti Panggung Pakuan
Sunan Rahmat seug haturan
teu aya di dayeuh Manggung
keur aya di Pajajaran

273. Pangandika ajar Taji
tapi panyana eyang mah
putra Siliwangi kabeh
enggeus oge diajiran
daek2 rabah manah
karamat randen geus kudu
cacak buktina dieyang

274. Sanes pikiran jeung tadi
nu parantos ku pun eyang
lantaran ti pangkon Raden
ari cindekna ayeuna
eyang raraosan senang
mugia Gagak Lumayung
geura ngadeuheusan heula

275. Unjukkeun anu geus kenging
bukuna nu manjing Selam
Sunan Rahmat unjuk alon
nuhun timbalan jeung eyang
putu ayeuna dek kebat
ngadeuheus ka Kangjeng Rasul
leos Sunan Rahmat angkat

276. Muji tadim ka yang Widi
angkatna satengah pana
teu uninga kidul kaler
arina satadina mah
dek angkat ka Jawa wetan
parengna maksud teu tulus
nu heula di Jawa Tengah

277. Ari eta orang Jawi
enya eta Jawa wetan
nu matak urang wetan teh
jiga bengong babasaan
tatapi bener kacida
nyebutna ge paman gunung
sabab asal pusakana

278. Timbanganten awit kawi
pangheulana aya Selam
jeung deui pusakana ge
karuhuna Ramadewa
nu ngancik di Lokapala
wiwitanna duk rumuhun
asal saking Jawi tengah

284. Ku margi ke Siliwangi
malah sadayana raja
maranjing siluman bae
jadi makhluk jero alas
Siliwangi kakaburan
menakna mah tacan anut
loba anu susumputan

285. Amung abdina teu ngiring
ngan ngiring timbalan tuan
jalmana anu sawareh
pitulung Allah Taala
sadaya ngeunah pikiran
mung abdi gaduh piunjuk
sareng para eyang2

286. Saregep ngiring agami
hanteu asa eujeung jiga
mungguh di Lebakjaya
panembahna karantenan
salalangkung suka manah
Kangjeng Nabi seug ngadawuh
nuhun eta tuang eyang

287. Kēdah damēl wakil rayi
eta sahabat ulama
minangka lawang pararos
upama anu unjukan
pasrahkeun ka tu ang eyang
samemeh jeung rayi tepung
sing tepung heula jeung eyang

288. Sunan Rahmat unjuk tadim
sumangga timbalan tuan
sareng jeu sim abdi teh
sumeja unjuk uninga
bakuna nu anut islam
ku kangjeng Nabi dipundut
buku catetan ditingal

279. Kocap Sunan Rahmat deui
barang emut tina pana
enggeus jol di Mekah bae
sarta dipayuneun pisan
payun Gusti Rasullullah
sareng sahabat karumpul
Abubakar, Umar, Usman

280. Sumawon Bagenda Ali
Sunan Rahmat seug munjungan
ka pangkon Kangjeng Nabi teh
Kangjeng Nabi Ulamana
emut bari jeung nyaurna
haturan bagea tepung
Sunan Rahmat matur mandap

281. Nuhun sadawuhan Gusti
kasuhun kalingga murda
tidinya Sunan Rahmat teh
munjung ka para sahabat
ka Abubakar jeung Usman
ari saparantos munjung
anjeunna seug ngadeuheusan

282. Kanjeng nabi seug ngalahir
cing rayi geura unjukan
kuma eta di Jawa teh
leres hanteu atawana
Sunan Rahmat seug unjukan
nun sumuhun Kangjeng rasul
berkah Gusti kaleresan

283. Abdi2 nu kapanggih
sadayana ngiring Selam
abdi teu sawios2
nu aya di Jawa Tengah
ka Jawa Wetan teu acan
nu lapur teu daek anut
Perbu Siliwangi tea

289. Sakalangkung suka galih
gusti beuki tambah welas
ka susunan Rahmat Raden
Kangjeng Nabi seug ngandika^
ayeuna teh sakalian
luluhur serepna agung
he rayi ulah kapalang

300. Ieu kabeh abdi2
anu geus maca kalimah
ku rayi teh terus bae
galihan deui Susunan
pertanda manjing Selam
wayahna di pake makbul
jadi paraji nyunatan

301. Ieu parabot sayagi
babango sareng pesona
Sunan Rahmat unjuk alon
sumuhun timbalan tuan
sumangga ngiring dawuhan
seug parabotna dibantun
teu ganti deui unjukan

XIV. Pupuh Kinanti

302. Pangeran Gagak Lumayung
geus amit ti payun gusti
jeung Nabi jumurung dunga
tuluy pidunga jeung Nabi
dalil luluhur geus dongkap
lunta ti pangkon jeng gusti

303. dongkap ka paguban mahjud
kelar ningal eta nagri
minangkana jalan cagak
nyatuluy ras ka Tanaim
sumawonna nu kacida
Sunan Badiyah seug mikir

304. Tumungkul muji ka rasul
taya deui nu dipikir
nya eta anu diseja
lamun hanteu jadi wakil
sumingkin arek ka Jawa
jeung kelar ningali margi

305. Rea pisan nu ka emut
rusras dina jero ati
pirang2 pikeun jarah
sumawon ka taip deui
Raden tacan jarah2
ngan pamugi sihing gusti

306. Satimbalan gusti Rasul
mugi dienggalkeun hasil
barang seep ngamanahan
ret deui ningal ka gigir
satadina Sunan Rahmat
lebah Bubah mahjud linggih

307. Kersaning yang maha luhur
bet geus jol di tanah Jawi
di Puger Sokawajana
gok tepang jeung jalmi2
nu satu jenenganana
Rahaden Layang Kamuning

308. Putrana Dipati Ukur
ari anu hiji deui
nama raden Tanjunglaya
putrana Layang Kamuning
Sunan Bidayah ngandika
ka raden Layang Kamuning

309. Jeung adek kamana maksud
seug matur Layang Kamuning
sim abdi ti Sempur girang
putrana Ukur Narpati

ari ngaran anu nelah
sim abdi Layang Kamuning

310. Ari ieu nu dipungkur
Tanjunglaya anak abdi
sim abdi hatur uninga
geus rumaos ireug abdi
baha ka kersa rama
teu turut papatah hasil

311. Babasan anu nawuku
eta rama jisim abdi
nu welas dipulang salah
nambuku nampik pangasih
Sunan Bidayah ngandika
na kumaha asal tadi

312. Nu matak rumaos kitu
seug matur Layang Kamuning
sumuhun timbalan tuan
awit asal jisim abdi
mungpang dawuhan jeung rama
abdi nampik ka pangasih

313. Kersa rama enggeus sempuh
teu kenging narah sim abdi
ari ieu teh pun anak
ku ama didamel wakil
jadi kapala agama
namung henteu daek nampi

314. Jisim abdi ge nya kitu
teu sanggup jadi narpati
tina teu purun teu niat
tuluy kabur jisim abdi
leumpang sakaparan-paran
mesem Sunan Rahmat nguping

315. Na kumaha mana kitu
bet salah dipikaasih
cik pikiran sekedap mah
bet hanjakal liwat saking
naon anu rek dipandang
teu daek jadi bopati

316. Layang Kamuning seug matur
leres pisan jisim abdi
pun anak pang teu sanggemna
rumaos teu bisa ngaji
nu mawi abur-aburan
nyepeng kapala agama

317. Lahirna nu mawi embung
sieun ditanya ku jalmi
ditanyana hal agama
ku abdi nu geus berbudi
upama teu bisa wirang
wirangna kaliwat saking

318. Ka dawuhan hanteu purun
sumawonna jisim abdi
ari pang yaktos-yaktosna
eta anu dipieling
putra eyang ti Pakuan
anu geus poho agami

319. Jeung uwa Gagak Lumayung
nu mukim di Mekah nagri
jadi wakil Rasullullah
anu geus kenging birahi
abdi kasengsrem ku eta
ku hayang guguru ngaji

320. Sok kajeun teu jadi ratu
supaya birahi ngaji
kakuping ku Sunan Rahmat

dirontok bari ngalahir
aduh Raden anak uwa
mun kitu mah sukur teuing

321. Nya ieu uwa teh enung
keur ngemban dawuhan gusti
nyunatan di tanah Jawa
cing uwa Layang Kamuning
jeung incu pun Tanjung Laya
ayeuna los terus indit

322. Jugjug Esam–baya–nahun
upama di Mekah sidik
sadayana urang mekah
taya anu teu tingali
kabeh geus pada uninga
percayaan Kangjeng Nabi

323. Guru ngaji kuran husus
he suratna ieu cangking
engke sanggakeun ku ujang
unjukkeun surat ti jawi
cedok nyembah Raden putra
nuhun dawuh rama aji

324. Suratna enggeus dibantun
neda jiad rama aji
ayeuna putra dek kebat
satimbalan mugi hasil
cedok pada marunjungan
geus munjungan lepas indit

325. Ngajugjung Seh Bayanahun
sigeugkeun Layang Kamuning
nu kenging dunga Seh Rahmat
kocap Sunan Rahmat deui
jengkar ti Sokawayana
di jalan teu weleh mikir

326. Sunan Rahmat Sang Lumayung
hilap hanteu naros tadi
kumaha ari nyunatan
peso jeung babango deui
kumaha metakeunana
leuwih susah lewat saking

327. Rusuh teuing aing kitu
teu seep naros ka gusti
ieu jadi lalampahan
asup ka cacandran aki
jauh-jauh panjang gagang
jadi kaduhung pandeuri

328. Lamun weruh tanpa guru
lalakon jadi paraji
tangtu pabaur jeung samar
kitu deui ieu aing
hayang nyaho bae mecak
dikira-kira ku pikir

329. Kalawan nu tanpa guru
dikira ajina runtik
taya kajadianana
kajadian lampah aing
Sunan anom lajeng angkat
bujeng Pangadegan nagri

XV. PUPUH SINOM

330. Sunan Rahamat turut tegak
pinggir pangadegan nagri
neangan jalma nu nunggal
tegesna jalma sahiji
saupama eta manggih
jalma nunggal taya batur
seja dek mecak nyunatan
waktuna harita deui
seug mendakan dipayun jalma saurang

331. Di tegal Leles Cipancar
pinggir Pangadegan nagri
eta jalma hanteu samar
anu ngislamkeun ka aing
enggeus cageur eta jalmi
jeung Sunan Rahmat geus tepung
geus munjungan dipariksa
ditanya sukana deui
rehna eta jalma bade disunatan

332. Nandakeunana geus Islam
eta jalma suka ati
supaya slamet Islam
ka Sunan masrahkeun diri
enggal Sunan Rahmat gasik
peso nu ti kangjung Rasul
dicandik rek marajian
sakalangkung tacan ngarti
rarangan teh diteuteuk rampung sampisan

333. Jalma nunggal tuluy wapat
Sunan Rahmat reuwas nangis
ngadaregdeg salirana
cul peso babango deui
ditinggalkeun deukeut mayit
Raden rewasna kalangkung
kebat nguninga ka Mekah
sakalangkung welas galih
gagancangan ku hayang geura gok tepang

334. Sareng pangkon Rasullullah
eukeur ngangluh salah tampi
ku Jabrail malaikat
enggal ditepungkeun deui
digancangkeun ku Jabrail
ngan sakilat Raden tuluy
tuluy bae ngadeuheusan
geus munjung seug linggih deui
ku jeng Nabi diprios Sunan Rahmat

335. Cing rayi geura nyarita
Sunan Rahmat unjuk tadim
sumuhun parios tuan
jisim abdi rusuh teuing
tacan puguh mangarti
kari-kari gancang tuluy
ari dongkap ka waktuna
sim abdi jadi paraja
jadi bingung hilap naroskeun larapnya

336. Ari prak sik abdi mecak
nyunatan teh tuluy mati
mecak jalma anu nunggal
jadi reuwas jisim abdi
tina sebab tuluy mati
Kangjeng Nabi seug ngadawuh
kumaha metakeunana
nu geus ka jalankeun tadi
anu matak tuluy mati jalma nunggal

337. Seug unjukan Sunan Rahmat
sumuhun timbalan Gusti
diteukteuk sama sapisan
jeng Nabi seug ngalahir
paingan kitu mah rayi
jadi salah larap kitu
jadi eta hiji jalma
meunang salamet di batin
reh ti heula di Jawa teh Salam nunggal

338. Saenggalna Sunan Rahmat
diwurukan ku Jeng Nabi
petana laku nyunatan
babango ti heula pasti
kakara tap peso deui
kulit nu dikeureut semprung
Sunan Rahmat geus pertela
geus sidik dipuwuruk Nabi
nuhun gusti ayeuna kahartos pisan

339. Kangjeng Nabi ngadawuhan
tina ayeuna geus ngarti
samangsa enggeus di Jawa
upama geus cape teuing
hade ge seug nyieun wakil
supayana ulah ripuh
najan puluhan ratusan
anu dijeun paraji
hade pisan amrih terehna nyunatan

340. Sunan Rahmat hatur "mangga"
jeng nabi ngadawuh deui
ka eta Den Sunan Rahmat
"mangga kudu gaduh rayi
supaya mērēnah calik"
Sunan Rahmat lajeng matur
sumangga ngiring timbalan
ayeuna sim abdi amit
rek ngajengkeun nyunatan deui ka Jawa

341. Sunan Rahmat seug munjungan
peureum jeung barina tadim
bareng parantos munjungan
cengkat barina ningali
geus aya di tanah Jawi
saking diasih luluhur
karamatna manjur pisan
sahabat wali kakasih
Kacaturkeun Den Rahmat aya di Jawa

342. Mimitina ti Jakētra
nyunatan teh terus hasil
salametnya lalampahan
ti Jakētra mapay deui
terus ka Pakuan sumping
di Pakuan teh pahibut
nyunatan taya eureunna
amung mantri ngalingkir
nyarumput sarieuneun disunatan

343. Enggeus putus di Pakuan
terus ka Cikole sumpung
di Cikole teh nyunatan
sērta ngadamēl wawakil
paham biasa paraji
di Cikole enggeu putus
aya oge anu tinggal
dituluykeun ku wawakil
Sunan Rahmat geus tuluy ka Batulayang

344. Didinya kenging sabulan
Sunan Rahmat terus deui
ka Curug Sempur nagara
nepangan Ukur Narpati
enggeus tepang sareng rayi
nu sono kaliwat langkung
samalahna karajaan
geus kaluar ti Narpati
sakur menak anu enggeus asup Sēlam

345. Kabeh pada dipotongan
ku Perebu Siliwangi
salosna pun anak taya
kang rayi langkung prihatin
samalahna ieu nagri
ku rayi bade dikantun
kang rayi dek ngiring pisan
jeung kang raka moal geunti
Sunan Rahmat ngiring sakērsana Gandang

346. Tatapi digēntos nama
ayeuna ku engkang rayi
Sang Kiyai Agus Daka
nuhun pihatur Narpati
Sunan Rahmat matur eling
putrana teh dipicatur
Raden putra Tanjunglaya
Jeung Raden Layang Kamuning
enggeus mukim nya eta di tanah Mekah

347. Kakuping ku Bagus Daka
sakalangkung suka galih
rayi bakti tambah ngeunah
mugi-mugi anak rayi
sing aya rahmating gusti
hibaring rahmat luluhur
mugi sing jadi oliya
ditēdakeun siang wengi
ku ama teh nu gandang di tanah Jawa

XVI. Pupuh Dangdanggula

348. Sunan Rahmat Bagus Daka indit
enggal angkat ti nagara eta
sinareng Bagus Daka teh
anjeunna taya karidu
wantu rakana geus mati
putra putu geus teu aya
geus talabul ngelmu
ninggal karaton teu meunang
aya hiji mantri anu pasang tēlik
tērang nu miceun nagara

349. Salos raja anjeunna seug manjing
ka karaton nyandak panganggona
di karaton aya kabeh
hiji mantri suka langkung
panganggona ka bopati
tuluy dianggo sapisan
teu aya nu wēruh
tuluy bae jadi raja
serta ngagentos anjeunna teh kakasih
Dipati Ukur panghibat

350. Enggeus tetep salamet nu ngandih
abdi-abdi di jero nagara
geus taya sawios-wios
sigeug anu jadi ratu

kocap Sunan Rahmat deui
anjeunna sajalan-jalan
saban mendak lembur
hēnteu ēlat pek nyunatan
sami bae gus Daka jadi paraji
beuki jauh anu angkat

351. Sumping deui kaurut nu tadi
nyorang pangadeg nagara
turut-turut tēgal Leles
sumping kaurut kapungkur
waktu kawitan maraji
among eta jalma nunggal
aya keneh wujud
layon enggeus jadi budak
tuluy bae dipulasara sakali
dikubur dina urutna

352. Dipelakan tangkal salam hiji
dina lebah pakuburannana
sareng urut ngeureut peso
Den Rahmat wakil luluhur
seug ngadunga bari calik
mugi ieu pajaratan
di ahirna tangtu
jadi lembur rame pisan
didinya teh mugi2 masing yakin
ngaran lembur Salam nunggal

353. Lajeng Sunan Hidayat maraji
sinarēngan rayu Bagus Daka
ngidul ngetan leuweung bae
ana liren dina gunung
dina alas leuweung tiis
nelahna Sangiyang tapak
Sang Gagak Lumayung
ngareunah anu lalēngah
keur hareudang angin tiis ngadalingding
eta gunung dingaranan

354. Anu matak nelah leuweung tiis
ti harita dongkap ka ayeuna
Sunan Rahmat cacarios
reh emut dawuhan Rasul
kudu nyeleng gaduh rayi
dimana engkang garwaan
Bagus Daka matur :
"da lamun kalērēsan mah
aya hiji jēnengan Nyi Pugērwangi
geus teu ibu henteu rama

355. Eta istri alo ibu rayi
putra Bibi eyang nu geus wapat
saderek dalem Pagedeng
di puger enggeus pahatu
Sunan Rahmat seug ngalahir
dimana bae parēngna
ngan ulah teu tumut
kana sagala dawuhan
ari mēnggah kangjeng Nabi Rasullullah
pang aya dawuhanana

356. Teu boborong tangtuna kapanggih
eta dina piahireunana
mana poma ulah poho
karana kangjeng luluhur
bisi rayi henteu harti
eta kakasihing Allah
rehing geus kasebut
makutana pra ambiya
ana angkat make putih tara tanti
eta pajeng salanggengna

357. Kitu deui eta Kangjeng Nabi
hēnteu aya wawayanganana
teu aya kalangkang tembong
tah eta nu matak kitu

pērtanda manusa leuwih
mana pajēng mega bodas
pērtanda luluhur
bumi langit jeung eusina
jeung sawarga naraka jeung aras kursi
nya eta anu kagungan

358. Lan sakehing kang ana galering
nya tidinya eta teh asalna
mana urang sing rumaos
dijero waktu keur hirup
dilainkeun modal lain
urang hukum ngadunungan
samangsa keur hirup
keur bētah oge didunya
ari enggeus tepi mah kana perjangji
lah mahpud anu nalangan

359. Kudu bae urang sieun mati
henteu bisa nyebutkeun keur betah
geus tepi mah ka papasten
sakitu Den Rahmat nyaur
urang kudu balik deui
tambak baya kaliwat
Bagus Daka nyaur
sumangga atuh ngiringan
geus jung indit dongkap ka Cigunung tiis
didinya teh lajeng siram

360. Jeung ngilangkeun sakabehna sihir
nu katukang kabeh kawedukan
ari nu dipetakeun teh
karamat Sunan luluhur
seug ngadunga bari calik
ieu cai masing caah
seja miceun weduk
bisi aya tutunggakan

teu lami jol caah gede lewat saking
Bagus Daka trus palidna

361. Geus cumēkak kabawa ku cai
wantu-wantu cai eukeur caah
cai liwat langkung gēde
anu palid beuki jauh
Bagus Daka seber pikir
ngarēro ka Sunan Rahmat
bari tulung-tulung!
Sunan Rahmat seug nulungan
tapi ngadeg gumujeng bari ningali
bari metekeun karamat

362. Seug ditepak cai jadi kendi
sangēt ningal batur hawatosna
Bagus Daka seug nyarande
kaget barina gumuyu
ningal kramat Sunan wakil
jauhna geus sapamanah
harita geus tepung
eta cai tuluy nelah
satadina Bagawan Cigunung tiis
ayeuna Cikawedukan

363. Sunan Rahmat Bagus Daka deui
enggeus dongkap kana Tambakbaya
didinya nyunatan bae
saban-saban mendak lembur
Bagus Daka jadi paraji
pigunungan pilemburan
didinya geus putus
kebat ka puger angkatna
hayang dongkap ka Puger kangungan rayi
ke neng Puger wangi nama

364. Lamina teh di Cihaur beuti
papanganten ngan kenging sabulan
garwana teh tuluy bobot
lamina bobot dicatur
lawasna sapuluh sasi
dumungi ka babarna
putrana kembar lucu
ibuna mah lajung wapat
eukeur nuus lajung dipulasara mayit
kasmaran katingal garwa

XVII. Pupuh Asmarandana

365. Sunan Rahmat keur prihatin
sareh ing katilar garwa
kantun putra nu prihatos
putra katilar ibuna
eta putra jadi lara
aya deui nu kacatur
saderekna Bagus Daka

366. Saderek saibu istri
nya kitu katilar putra
Den Rahmat nyelehkeun orok
nu ngalorok langkung suka
rehing aya gegentosna
beuki lami putra lulus
lajeng seug dijenenganan

367. Ari nu ti heula bijil
eta disebut rakana
jeung ari kakasihna teh
Pangeran Ali Muhamad
anu rayi Ali nama
eta putra langkung lulus
lami-lami Sunan Rahmat

368. Ka Sindangbarang geus tepi
Susunan Rahmat didinya
barang damel enggeus beres
nya eta wakil nyunatan
ka unggal pulo geus dongkap
ka Puwa-puwa di jugjug
ti kandang sabrang geus jengkar

369. Bagus Daka henteu kanti
mapay-mapay pilemburan
enggalkeun ieu carios
saurut tadi ngajajah
Cilageni, karobokan
Dayeuh handap, dayeuh Manggung
Purbasana, Panunggangan

370. Jaba eta Cimalati
Ciraseja jeung Cikupa
nu geus kasorang tadi teh
Mester, Cibeureum, Batara
Haurpanggung, Cilolohan
Parung, Kawali, Cununuk
Sukapunten, Kandunghalang

371. terus ka Cihaurbeuti
tidinya teh Sunan Rahmat
jeung rayi seug pada mios
Rai ayeuna teh engkang
di Jawa geus kalamian
wayahna rayi dikantun
di Puger jeung anak engkang

372. Itungan ngarorok diri
baring sukapagi yuswana
dipanjangkeun umurna teh
da rayi teh tunggal putra
geus teu hilap ngawurukan
jaga pageto dikantun
dipanterehkeun ka Mekah

373. Engkang ayeuna teh rayi
bade unjukan ka Mekah
ēngkang engke diditu teh
ngajurungkeun tuang putra
sarta eta tuang putra,
tētēp di Syeh Bayanahu
ngaraosna sareng putra

374. Malah geus gēntos kakasih
tuang putu Tanjunglaya,
ari jēnēngannana teh,
jēnēngan Syeh Abdulpatah,
Layang Kamuning ngaranna,
tina ngaos enggeus khusus
nama Syeh Sedanagara

375. Syeh Abdulpatah jeung deui,
gawena eta di Mēkah
barina eta ngaraos,
sēlang-sēlang ngaji Qur'an
budakna Syeh Baya nulah,
putrana Syeh Baya nuhu,
kakuping ku Bagus Daka

376. Sakalangkung bungah galih,
Bagus Daka seug unjukan:
"Ku pērkawis kang rayi teh,
bade ditilar ka Mēkah,
Insa Allah tumut pisan,
mugi pidunga nu makbul,
ditarima ka Islaman

377. Sunan Rahmat nyaur deui,
atuh ayeuna teh ēngkang
geus mustari bade mios
Bagus Daka seug munjungan,
geus munjungan enggal angkat
Bagus Daka anu kantun,
di Pugēr jeung saderekna

378. Kocap Sunan Rahmat deui,
tidinya enggeus bral angkat,
di jalan teu kacarios,
geus dipayun Rasullullah,
mangsa eukeur di Madinah,
Syeh Rahmat seug lajēng munjung,
ka pangkon jeung Rasullullah

379. Geus munjung ti kangjēng Nabi
lajeng ka para sahabat
Abubakar, Umar Farok
ka Ali sarēng ka Usman
geus munjung seug deui lēnggah
barina nyanggakeun buku
buku batetan ditinggal

380. Geus kamanah ku jēng Nabi
Sunan langkung diasihna
jeung para sahabat kabeh
geugeut asih ngiring nyaah
Bagenda Ali lir ka putra
lamun ka Gagak Lumayung
sakalangkung pangasihna

381. Jeung eta Syeh Rahmat deui
geus tetap jēnēngannana
wakil luluhur nu kahot,
sareng deui panganggona,
kana hideung kameumeutna,
dastar jubah, seput kayu,
lakēn Mesir anu herang.

382. Lami-lami Kangjeng Nabi,
ka Sunan Rahmat mariksa,
"cing kumaha ayeuna teh,
tekad anu katangtuan,
suka betah teh di mana?"
Gagak Lumayung seug matur
"Sumuhun timbalan tuan"

383. "Manawi piwejang Gusti
suka betah teh di Mekah
geus puguh di Madinah teh
ngiring caket dampal tuan"
Kangjēng Nabi seug ngandika,
"engkang ka eta piunjuk,
unjukan tarima pisan".

384. "Ngan urang langkung hawatir,
umat nu aya di Jawa,
margi dijieun wakil ge,
hidēp teh pikeun di Jawa,
poma hidēp ulah samar,
sanajan di Jawa tangtu,
engkē nu pikeun narima".

385. "Kana ibadah nu suci,
sumawon ujang sorangan,
abdi-abdi saha bae
anu nurut lampah ujang,
kana margina waluya,
mangga di aherat anggung,
barangna Nabi ngandika.

386. Malaikat pada nyaksi,
pra wali kabeh nyaksian,
saur kakasih yang manon,
wakil luluhur unjukan,
"sumangga timbalan tuan,
abdi teh sumēja tumut,
kana dawuhan gamparan.

387. Pirang-pirang diri abdi,
kauntungan ti gamparan,
darajat diri abdi teh,
nembe tepang jeung mustajab,
gusti nu langkung waspada,
sanajan di Mekah dumuk,
mun gusti henteu narima.

388. Cilakana diri abdi,
hawelas katampi salah,
eta bodo katoloyoh,
suhun pangasih gamparan,
kasuhun kalingga murda,
dicangreud saujung rambut,
seja nuhun ka gamparan

389. Jeng Nabi ngadawuh deui,
mun owel ku tanah Mekah,
ti dieu teh mawa bae,
tah ieu enggeus sadia,
taneuh mekah dipetian,
jadi ieu tanah makbul,
jeung deui ieu baturna.

390. Jero peti buli-buli,
eusina eta er jamjam,
di jero buli-buli teh,
sareng aya deui tanah,
dina luhur peti tea,
ieu tanah pucuk gunung,
dina luhur peti numpang.

391. Eta tanah pucuk jagi,
lamun dibawa setiya
hidep ulah arek kaget,
ieu pangtia dinya,
pikeun tempat praoliya,
jaganing pageto tangtu
kaponakan hidep psan

392. Kapanggih jaradi wali,
dina lebah tanah tiya,
sareng ieu jangjina teh,
lamun nepi enggeus gancang
celuk teu beunang dipodah,
hidep kudu dinya turun,
pikeun dumuk hidep pisan.

393. Papada eta di Jawi,
kumaha ieu gojlogan,
gojēlog di jro pēti teh,
didinya hidēp nya tempat,
ngajalankeun teh ibadah,
saha jalma anu wēruh,
kana tempat hidēp tea

394. Tēngtu meunang mulya diri,
dijauhkeun balahina,
yen meunang sapaat gede,
tua anom kuring menak,
yen tangtu meunang kurnia,
sapaat tina luluhur,
dijungjungkeun sapaatna.

395. Kocap deui ratu ning jin,
ngiring nyambungan ka jalma,
pikeun tutungganganna teh,
samparani hejo kuda,
kuda tedaking jabalkap,
kuda nu sok bisa mabur,
dimomotkeun peti tea.

396. Dinyana parabot deui,
sapērētos kuda umbal,
geus sadia pakuna teh,
pangandika Ratu Ajrak
anjeunna tonggongeun kuda,
wakil luluhur seug nyaur,
palangsiyang ieu beurat.

397. Nya dimomot nya dititih,
ari saur Ratu Ajrak,
lain anjeun anu momot,
tibatan capeeun kuda,
anggur beungang katitihan,
karamat anjeun keur manjur,
kagentos anu mujijat.

XVIII. Pupuh Kinanti

398. Wakilna eta luluhur
nya eta ka ratuning jin,
naha teu dikadalian,
ratu jin emut ngalahir,
najan teu dikadalian,
moal burung nyaho margi

399. Apan kadali mah matuh,
karamat lian kadali,
najan nepi ka akherat,
batan pegat kalah ngunci,
nya kitu deui sumangga,
nya-eta sara kadli.

400. Seug dikadalian putus,
kadali kalangkung leutik,
mani ngan sagede kawat,
pangandika ratuning jin,
bapa jangji kana kuda,
lamun kuda enggeus leungit.

401. Tantu kadalina kantun,
lamun teu make kadali,
ieu kuda milu betah,
ka Raden di tanah Jawa,
nuhun saur Sunan Rahmat,
putus pangasih ratu jin.

402. Kangjeng Nabi seug ngadawuh,
gēntrana arum jeung manis,
maneh sing tētēp di Jawa,
eta engkena ku kami,
mo diantep salawasna,
najan seuweu putu kami.

403. Jaganing pageto cunduk,
tangtuna aya di Jawi,
sok maneh bisi teu gēnah,
ka kuping ku wakil gusti,
teu kira-kira sukana,
sukana teu aya tanding

404. Bungangang manah kalangkung,
seug naros deui ka gusti,
jisim abdi gaduh anak,
dipasantrenkeun ku abdi,
ayeuna di nagri Mekah,
Syeh Abdulpatah panglandi

405. "Ngaosna Syeh Baya Nuhun,
mugi aya wangsit gusti,
eta sing mulang ka Jawa"
Pangandika kanjeng Nabi:
"montong melang kumaonam,
tangtu dijurung ka Jawi.

406. Najan putra Baya Nuhun,
diahirna mugi-mugi,
siang aya niat ka Jawa,
Los Raden dijurung indit,
wakil luluhur geus mando,
jiad Gusti abdi amit

407. Colodok munjung ka Rasul,
geus munjung ti Kangjeng Nabi,
tuluy ka para sahabat,
Abubakar, Umar, Ali
ka Usman ka ratu Ajrak,
persahabat pada ngasih.

408. Bagenda Ali keur kantun,
nangis barina ngalahir,
mugi anak incu bapa,

dipareng jarah ka Jawi,
los Raden disambung dunga,
sing lulus aya di Jawi

409. Wakil luluhur geus putus,
kenging jiad ti jeng Nabi,
sarawuh para sahat,
lepas lamahna nu miris,
geus kaluar ti nagara,
seug dititih samparani

410. Barang kaclak sēmpung mabur,
sakilat lampahing angin
tumurun di pulo Selan,
petina gojlog sakali,
kuda masih keneh aya,
pucuk gunung jati masih

411. Ti Sumatra deui mabur
sakilat lampahing angin,
tumurun di Hujungkulon,
petina gojlog sakali,
kuda masih keneh aya,
pucuk gunung jati masih

412. Ti Hujungkulon seug mabur,
sakilat lampahing angin,
jol tumurun di Jakētra,
petina gujlog sakali,
kuda masih keneh aya,
pucuk gunung jadi masih.

413. Ti Jaketra deui mabur,
sakilat lampahing angin,
jut di Bageda Sēlam,
petina gojlog sakali,
kuda masih keneh aya,
pucuk gunung jati masih.

414. Ti Bageda Selam mabur,
sakilat lampahing angin,
turun ti gunung amparan,
petina gojlog sakali,
pucuk Gunung jati ragrag,
nepi tempating perwali.

415. Jaganing pageto tangtu,
bakal aya parawali
nya-eta di nagri Cempa,
akhir nēlah Gunung Jati,
amung kuda masih aya,
ti amparan deui nyirig.

416. Langkung seput kuda mabur,
sakilat lampahing angin,
seug turun eta di Karang,
petina gojlog sakali,
kuda masih keneh aya,
di karang teh henteu lami.

417. Tidinya seug deui mabur,
sakilat lampahing angin,
tumurun di Guwah Rahmat,
petina gojlog sakali,
kuda masih keneh aya,
di Guwah Rahmat teu lami.

418. Ti Guwah deui seug mabur,
sakilat lampahing angin,
kuda teh beuki kacida,
hohowang pun sambarani,
petina gojlog jeung,
tumurun di Gunung Suci.

419. Sawetaneun Dayeuh-manggung
peti gojlog kuda leungit,
sambarani ilang musna

anu kantun ngan kadali
sarawuh jeung parabotna,
petina engab sakali

420. Sumērēp kangjēng luluhur
seug dibuka eta peti
eusina teh tanah mekah
sareng hiji buli-buli
eusina eta er jamjam
jeung beh surat dina peti

421. Ungelna surat ka malum
kieu unina teh tulis
ieu taneuh nu dibawa
bisi hidēp teu tingali
tapēl kubur hidēp tea,
didieu di Gunung Suci

422. leu er jam-jam disebut
nu dijero buli-buli
pertandana Hidu tea
tina tumurun ka ka Nabi
sumērah agama Islam
tegesna murid mukamil

423. Palinggih hidep disebut
Godog asal gojlog peti
ari harti gojlog tea
lalampahan anu linggih
tina geus asrah nya manah
ngimankeun papakon nabi

424. Geus kasebut wali luhur
sababna wawakil nabi
sakitu ungēlna surat,
geus tutur didinya linggih
mangsa harita matapan
ngancik pirang-pirang sasi

425. Sumangsa geus kenging tahun
kakara yen kenging warti
pada sumping menēmbahan
ti Lēbak Jaya nu ngungsi
pada dongkap sadayana
sembah kuwu Kandang Sakti

426. Sembah Dora nu katilu
pada ngedeuheusan sami
wakil luluhur ningalan
disembah diasih-asih
he sakabeh panembahan
kang putu geus dumuk linggih

427. Urang bakal seueur tamu,
geus kitu tidinya deui
kabeh para panembahan,
seug marunjung pada tadim,
ngaberes hurmat ngajajar,
caralik sami ngabaris.

2.2 Alih Bahasa

WAWACAN PERBU KEAN SANTANG

1. Bismillahirrahmannirrahim
yang membaca babad ini
yakni babad gadog
harus yang mempunyai wudu
baik tua maupun yang muda
atau yang sudah tua
semuanya harus mempunyai wudu

2. Terutama harus tertib
janganlah digunakan sembarangan
harus diresapkan dalam hati
dikarenakan Sunan Rahmat

(adalah) wakil Kangjeng Nabi Muhammad
beliau itu adalah utusan yang agung
yang mempunyai bumi dan alam

3. Pertama-tama membaca ***taud***[1])
lalu membaca Bismillah
dan fatihah dilanjutkan dengan
kulhu dan palak binas
salawat tentunya
selanjutnya hululmuplihun dan
membaca istigfar yang banyak

II. Pupuh Dandanggula

4. Dangdanggula yang manis budi
pamedirah wong samada
jelasnya bahwa *samada* itu
adalah cerita yang berasal dari leluhur
leluhur yang berbudi dan
diterima oleh pujangga,
ki pujangga yang ***luhung***[2])
jelasnya pujangga itu
berasal dari daerah leluhurnya yakni
pengulu yang berhati mulia

5. Oleh karena itu ia bersukur
sejak pujangga menerima pertanda
dan tidak sependapat
dikarenakan
seandainya ki ***maranggagi***[3])
mempunyai ukuran
tidak ada yang tidak lucu
pintar itu rajin namanya
pintar adalah maksudnya berhasil
tidak hianat dan ***kitman*** [4])

---

[1])taud adalah nama lapad yang bunyinya "A'udzubillahiminassysyaithoni'rrajim".
[2]) luhung, artinya orang yang berhati mulia tetapi penuh dengan ilmu
[3]) ki maranggi, yaitu tukang yang membuat sarung keris
[4]) Kitman = salingkuh = tidak terus terang

6. Sebenarnya ia tidak mati tetapi
pergi meninggalkan sabda
bahwa hukumnya semua benar
dan jelas tentunya
benarnya dari kebanyakan para pujangga
karena sesungguhnya
masih itu juga, maklumlah
seperti halnya gajah
sifat binatang ada ekor di kepala lagi
tetapi namanya juga gajah

7. Kepala, ekor dan kaki
semua itu seperti pujangga
tandanya banyak mempunyai maksud
marilah kita hayati
baik pujangga maupun ***musinap***[5])
akhirnya ya satu
karena itu
banyak pujangga yang "kaul"
tandanya Pangeran kaya dengan ilmu
yang tidak ada bandingannya

8. Perasaan gelap menjadi manis
dongeng untuk memulai cerita
permulaan yang akan diceritakan
tetapi sebelumnya maafkan dan ampunilah
bahwasanya saya ini
bukan memaksa karena bisa
tahu tanpa guru
atau berlagak tahu
beribu-ribu maaf mungkin ada kesalahan
semoga besar dimaafkan

9. Karena kebetulan mengerti
tidak salah ini adalah sejarah
semoga bertambah saja

---

[5] musinap, yakni orang yang memberi keterangan

mujijat dari kangjeng leluhur
diterangkan segalanya
dari yang sudah mendapat rahmat
besarnya rasa terima kasih
diterima mengabdi
semoga dijauhkan dari *bala* (mara bahaya)
didekatkan rezki serta rahmat

10. Semoga sanak keluarga mendapat asih
begitu pula semoga mendapat ketetapan
tekad yang lebih saleh
kepada semua saudara
janganlah putus kekeluargaan
kepada semua saudara
jangan pisah dengan para leluhur
apalagi menurut kabar
terutama kepada semua keluarga
dan para ***juragan*** [6])

11. Secara lahiriah hamba ini gusti
saya minta berlindung
dikarenakan merasa bodoh
"dunungan" saya yang agung
hidup itu lanjutannya mati
batin ini ya Allah
begitu pula terimakasih
kepada Gusti (Allah Swt) yang sifatnya rahman
atau kepada Gusti yang sifatnya rahim
semoga Allah mengampuni

12. Kepada kanjeng yang akan ***digurit*** [7])
menceriterakan pada jaman dahulu
ada sebuah kerajaan
yang membawahi para raja
bernama Prabu Siliwangi

---

[6]) juragan, sebutan kepada orang yang dihormat
[7]) digurit, asal kata dari gurit, artinya cerita pendek yang ditembangkan

di Pakuan yang kedua
namanya raja juga
kerajaan yang pertama (yakni)
Pajajaran Sewu
begitulah ceritanya

13. Yang ketiga negeri Majapahit
yang namanya Perbu Hariyangbanga,
kerajaan Pajajaran di sebelah timur
kejadiannya pada waktu perang pupuh
sama menjadi raja kakak dan adik
suatu waktu di Pakuan
mempunyai putra yang menjadi senapati
(namanya) Pengeran Lumajang
kegagahannya tiada bandingannya
ibarat taji malela

14. Ia (Pangeran Lumajang) sudah termashur di pulau Jawa
apalagi Pajajaran disebelah timur
Majapahit sudah kalah
Setelah ia (Pangeran Lumajang) terkenal menjadi senapati
semua takluk berperang
karena tidak ada yang dapat menandinginya
kegagahan Gagaklumajang
apalagi setelah mendapatkan nama
menjadi wakil rama (Siliwangi) setelah menjadi senopati
namanya menjadi Perbu Kean Santang

15. Selama ia (Perbu Kean santang) menjadi Senapati
tidak tahu darahnya sendiri
seperti apa rupa darahnya
pesannya sudah lama sekali
yang menjadi idamannya
baik siang maupun malam
begitulah maksud hatinya
ingin mengetahui darahnya sendiri
begitu keinginan hatinya
belum kenyang berlaga

16. Selain dari keingintahuannya itu
usia muda belum mempunyai istri
semua tidak ada yang menarik hatinya
Ia (Perbu Kean Santang) adalah turunan agama Hindu
pada waktu itu di Jawa
tidak ada agama Islam
nalangmang mulung mung
Pangeran Gagaklumajang
hatinya sudah takabur
memesan darah sendiri

17. Seumur-umur ia (Perbu Kean Santang) belum tahu darah
yakni darah dirinya sendiri
oleh karena belum mengetahui
dikarenakan ia adalah senapati
yang tidak tembus (kebal) oleh pedang keris
singkatnya Gagaklumajang
waktu itu sedang mengeluh
di hadapan Prabu Pakuan
Prabu Siliwangi menanyainya dengan manis:
"eh Raden Gagaklumajang

18. Ayahanda ingin bertanya dengan jelas
wajah raden seperti sedang susah
coba jawablah dengan segera
apa yang menyebabkan mengeluh
apa ingin putri yang cantik
tidak akan susah
Raden yang punya
apabila ingin menjadi raja
kan oleh ayah sudah dijadikan wakil
walaupun semua menjadi raja

19. "Itu semua adalah hasil raden yang menalukkannya
yang menjadikan Raden mendapat nama
Prabu Kean Santang yang terkenal
Pangeran Gagaklumayung

yang berpengaruh di pulau Jawa
itu semua dikarenakan ayah sangat sayang
yang jelas Raden begitu
kemudian Raden menyembah
sambil ***mando*** [8]) Gagaklumajang kepada Prabu Siliwangi
selanjutnya dijelaskan dalam hinanti

III. Pupuh Kinanti

20. Berkata Gagaklumajang
"rama gusti
bukanlah itu yang ananda maksud
bukan karena ingin mempunyai istri
bukan pula ingin menjadi raja
memang itu semua milikku"

21. menjadi kepala perang (senapati)
sekarang telah berhenti berperang
jadi sudah kepalang tanggung
belum kenyang maju untuk perang
susah tidak mendapatkan lawan
yang setanding dengan diri saya

22. Seumur hidup
mesan darahnya sendiri
belum tahu darah sendiri
singkatnya maksud saya
sekarang minta mufakat (ingin mencari)
yang akan menjadi musuh hamba

23. Prabu Siliwangi berkata
kepada patih Raden Arga
eh Patih Arga, sekarang
kumpulkan semua ahli nujum
atau para raja
untuk menerka yang menjadi ahli perang

---

[8])mando = duduk di bawah sambil membungkukkan badan tanda hormat.

24. Sekarang tidak ada yang *pamuk*
Raden Patih menyanggupi
setelah berkata lalu Raden Patih berangkat
singkatnya perjalanan Raden patih
semua ahli nujum telah tiba
semuanya yang ada di (penjuru) nagri

25. Setelah kumpul semua ahli nujum
singkatnya Prabu Siliwangi
pada waktu itu juga langsung memeriksa
semua ahli nujum
"kepada semua para raja
setiap para ahli nujum

26. Sekarang harus menunjukan
ini di daerah Jawa
siapa kira-kira orangnya
yang dapat mengalahkan prajuritku" (Prabu Kean Santang)
semuanya tidak ada yang menjawab
tidak bersuara

27. Kepada Raden Gagaklumayung
coba segera perlihatkan
semua ahli nujum menundukkan kepalanya
semuanya berpikir
susah untuk menjawabnya
oleh karena belum dapat mengingat

28. Diceritakan ada salah seorang ahli nujum
yang turut bergabung diantara para ahli nujum dan para raja
(tetapi) tidak kenal dengan semua orang yang hadir
jelasnya (ia adalah) malaikat Jibrail
yang bakal menjadikan asal muasal
lalu kakek-kakek itu berkata,

29. "Benar sabda raja Prabu
menurut pendapat saya
mencari lawan di pulau Jawa

tentunya tidak ada yang dapat menandingi
yang unggul hanya putranda,
Perbu Kean Santang sakti

30. Hanya yang jelas tentunya ada
yang menjadi lawan putra Gusti
(tetapi) bukan berasal dari pulau Jawa
adanya di negeri Mekah
namanya Alimurtada
Bagenda Ali bin Tolib

31. Tetapi negeri itu jauh sekali
adanya di pusat bumi
Mekah adanya di negeri Arab
bahkan menurut kata orang jauhnya.
dapat disebut masa Allah
tetapi dengan putra gusti (Kean Santang)

32. Itu belumlah tentu
yang unggul dari bagian perang
tidak tahu mana yang kalah
hanya yang jelas tentunya bakal setanding
begitulah menurut saya
(kata kakek-kakek itu) kepada Prabu Siliwangi

33. Prabu Siliwangi berkata lagi pada ahli nujum (kakek-kakek)
"jelaskanlah sekali lagi
setiap engkau dapat meramalnya (menujum)
yang menjadi lawan begitu pula
tentunya akan bertemu sekarang
coba sebutkan sekali lagi

34. "untuk lawan yang unggul
dalam pertandingan ini"
ketika ki nujum (kakek-kakek) itu dipaksa (untuk berkata)
tidak sempat berkata lagi
ia hilang musna tanpa bekas
dari hadapan Prabu Siliwangi

35. Para ahli nujum memberitahu bahwa
tidak ada yang mengetahui
bahkan tidak kenal sama sekali
dan lagi dia itu (kakek-kakek)
ketika sedang berkumpul
datang sendiri membayangi

36. Tidak kenal dengan yang sedang berkumpul
yang ada di depan gusti
kami semua serempak
dengan kawan-kawan yang lainnya
menghaturkan kebodohannya
sudah tidak bisa menujum/meramal lagi

37. Gagaklumayung heran
tidak ditunda sampai besok hari
berkatalah ia pada waktu itu juga
"hamba mohon ijin
akan pergi ke negeri Mekah
untuk menemui Bagenda Ali

38. "Sekarang juga akan didatangi
apa yang diramalkan oleh kakek yang menghilang itu
ingin mengetahui ada tidaknya
akan melawan Bagenda-ali
Perbu Siliwangi menjawab
"itu terserah (Gagaklumayung) saja

39. Hanya semoga selamat apa yang dimaksud
cepatnya ini cerita
sang Perbu Kean Satang
tidak berani mengesakan lagi
secepatnya ia berpakaian
sesudah itu lalu pergi

40. Tetapi Perbu Siliwangi
siang dan malam pasang telinga
tersebutlah Gagaklumajang

terus berjalan dengan cepat
berjalan ke arah utara dan selatan
tiba di suatu tempat yang "resik" (bersih)

41. (Tempat tersebut) pantas untuk digunakan mengheningkan cipta
(lalu ia) berhenti di tempat yang tidak mudah terlihat
yaitu di Hujung-kulon
lalu duduk sambil memuja
yakni memuja kepada dewa
semoga yang dipuja

42. Kepada dewa yang maha tahu
kepada jiwa yang sembilan juga
"diri hamba ingin mengetahui
jika betul di pusat bumi
ada yang menjadi lawan bertanding
yang namanya Bagenda-ali

43. Semoga diberi petunjuk
tidak lama kemudian
ada suara tapi tidak tampak
"he prajurit Gagak Lumayung
atau Garantang Setra
sekarang julukan kami

44. Bukan dewa Marawelu
ini kami yang menjuluki
bersuara tapi tidak tampak
perkara engkau akan mengusir
yakni ke tanah Mekah
menemui Bagenda Ali

45. Sekarang ia (Bagenda Ali) berada di sana
engkau (Prabu Kean Santang) tentu bakal bertemu
dan namamu
oleh kami namamu diganti
yakni Garantangsetra
jelasnya Setra itu bersih"

46. Jelasnya yang dimaksud oleh Garantang
tentu akan bertemu dengan yang suci
kasihan pada engkau cepatlah pergi
teruskan niat yang dimaksud tadi
Gagaklumajang terbangun lalu
dari Hujungkulon ia sudah berangkat

47. Sesampainya di pinggir laut
ia tidak kuat melihat air
lalu berjalan di atas permukaan air
walaupun terbang menembus bumi
sudah tidak menjadi rintangan
(dikarenakan) istijabnya kang dumadi

48. Tunda dulu cerita Gagaklumayung
yang sedang menyendiri di samudra lautan
hentikan dahulu tentang perjalanannya,
ganti cerita lagi, (yakni cerita tentang)
kangjeng gusti Rasullullah
yang sedang berdiam di Mekah

IV. Pupuh Sinom

49. Kangjeng gusti Rasullullah
sedang kedatangan para mumin
dan para sahabat
Abubakar, Umar, Ali
Usman dan ratu jin
para mumin itu sedang berkumpul
untuk menghimpun
maksud kangjeng Gusti, yakni
akan membuat dan menambah tiang Masjidilharam

50. Tujuh tiang yang ditambah
waktu itu kurang satu
tetapi Gusti (kangjeng Nabi) sudah mendapatkannya (yakni)
tiang kuning dari ratu jin

harganya belum ditentukan
tetapi hatinya sudah pasti
ditanya harganya
oleh Kanjeng Nabi
ratu jin belum berani mengatakan

51. Kangjeng Nabi lalu bertanya
kepada para mu'min sahabatnya
para sahabat mengatakan
bahwa ia (para sahabat) akan menuruti saja apa kata gusti
kangjeng Nabi lalu berkata
suaranya manis dan arum
yakni Nabi rajanya
keinginan Kangjeng Nabi, yakni
akan memberi uang emas sebagai harga tiang

52. Tapi tiang itu
harganya belum jelas
kata orang seratus dinar
seribu rupiah lebih
jadi empat ribu lebih
empat ribu lima ratus
ratu jin terus mengatakan
menurut ratu jin
meskipun kangjeng Nabi memberi uang ***salaksa***[9])

53. Tidak akan memberikan
tetapi menurut hamba (raja jin)
"apabila saabatna tiang
diri hamba mempunyai maksud
dan tidak usah dengan uang
berupa apa saja
supaya senilai dengan tiangnya
terdengar oleh kangjeng Nabi
kemudian ia (Kangjeng Nabi) cepat mengambil kertas
dan tintanya

---

9) salaksa = sepuluh lempeng

54. Kangjeng Nabi terus menulis
"lapad" bismillah
yakni untuk mengimbangi
tiang dari raja jin
oleh karena keinginannya kangjeng Nabi
tiangnya unggul
oleh lapad bismillah
tiangnya ringan daripada nulis
tiang dari jin kuat oleh mu'jijat

55. Raja jin sujud sambil mengatakan
"hamba mengharutkan
hal mengenai tiang
diri hamba menghaturkan bakti"
diterima oleh Kangjeng Nabi
kepada sahabatnya berkata
"besok semuanya
Abubakar, Umar, Ali
dan Usman harus berkumpul

56. Kita terus mendirikan tiang
dan kepada Ali
besok harus membawa tongkat
jangan lupa tongkat
semua sahabat berkata dengan tadim
menyanggupi perintah Rasul
setelah mendapat perintah
para mumin bubar dan pulang
begitu pula para sahabat pulang dahulu

57. Cepatnya ini cerita
malam sudah pagi kembali
diceritakan Gusti Baginda
jam lima sudah siap
dengan membawa tongkat yang diperintahkan Kangjeng Nabi
ketika akan berangkat

datanglah seorang malaikat,
malaikat Jibril
untuk mencegah Bagenda Ali jangan dulu pergi

58. Jangan dulu cepat berangkat
betul itu janji Kangjeng Nabi
jam tujuh harus sudah ada di tempat
yakni harus ada di mesjid
saya bertanggungjawab atas Ali
bila dimarahi rasul
Bagenda Ali harus sudah pukul delapan
berangkatnya dari sini
karena antara jam delapan

59. Akan ada tamu
yang dituju adalah Ali
tamu itu berasal dari Pulau Jawa
jelasnya harus ditunggu
terpaksa harus ditunggu oleh Ali
hanya jika sudah bertemu
sekalian tamu itu harus dibawa
untuk menemui kangjeng Nabi
seandainya tidak datang pukul delapan

60. tamu tersebut tidak datang
Ali sebaiknya berangkat saja
cepatlah dirikan tiang itu
Sesudah menasehati, Jibril
ia hilang pada waktu itu juga
Gusti Ali menurut pada nasehatnya
dan menunggu tamu yang bakal datang
dan dalam hati Baginda Ali
ada rasa menyesal tidak bertanya dahulu

61. Apa keinginan tamu itu
Jibril terlalu cepat pulang
tetapi walaupun bagaimana
kata Baginda Ali dalam hatinya

dapat dinantikan lagi
dan ditanya maksud kedatangannya
tamu datang pada waktu itu juga
waktu yang sudah ditentukan
yakni sudah waktunya jam delapan

62. Pada waktu itu juga tamu yang dinanti datang
Bagenda Ali nengok lagi nengok lagi
sampai sakit leher ***sosonggetan*** [10])
dalam hati Gusti Ali
mempunyai rasa cemburu sedikit
kepada yang memberi petunjuk
mempunyai rasa khawatir pada rencananya
mungkin setan menggoda kepadaku
kata Gusti Ali dalam hati sambil berangkat dari rumahnya

63. Sesampainya di jalan
di jalan bertemu
dengan Prabu Kean Santang
Prabu Kean Santang melihat Baginda Ali
tapi ia (Kean Santang) belum pernah melihat Baginda Ali
karena belum mengenalnya
lalu Prabu Kean Santang memanggilnya
kepada Bagenda Ali
"huh! tunggulah saya sebentar bapa"

64. Berhentilah Gusti Ali menunggu panggilan itu
sambil membawa tongkat kayu
lalu ditancapkan pada tanah
Prabu Kean Santang datang
menghampiri Baginda Ali
Pangeran Gagak Lumayung
bertanya, begini katanya
"maafkan saya bapa
ada yang akan ditanyakan kepada bapa"

---

[10]) sosonggetan = untuk menunjukkan mengharap orang yang akan datang, serta tidak berhenti-hentinya menengok.

65. Semoga bapa memberi petunjuk jalan
rumahnya Baginda Ali
dimanakah letaknya
semoga saya mendapat petunjuk
terdengar oleh Baginda Ali
hatinya kaget bukan kepalang
"tunggu sebentar *agus*[11]
bapa terima dengan senang
bapa merasa heran ditanya begitu oleh *ujang*[12] (Kean Santang)

66. "Karena ini di Mekah
semua orang mengetahuinya
rumah Alimurtada
hanya *ujang* baru bertemu
dan bapa baru melihat
agus berasal dari mana
banjar karang panglayungan
nya bali geusan ngajadi"
lalu Perbu Kean Santang menjawab

V. Pupuh Pangkur

67. Pangeran Gagak Lumajang
sangat terkejut
"he bapa apabila belum tahu
saya ini orang Jawa
nama saya Gagak Lumayung
yaitu Gagak Lumajang
Prabu Kean Santang sakti

68. Yang gagah di Pulau Jawa
Garantang Setra itu juga nama saya
karena itu jauh-jauh juga saya datangi
bermaksud akan mencari

---

[11]) agus : Panggilan/sapaan dari orang tua kepada orang yang jauh lebih muda
[12]) sama dengan Agus

yang bernama Baginda Ali yang seperti senapati
saya ingin melawannya
kehebatan Baginda Ali"

69. "Oleh karena saya dari Jawa
sudah tidak ada lagi yang dapat menandingi
karena itu saya datangi saja
nah itulah maksudku
niat saya, Baginda Ali mendengarnya
lalu membaca alhamdullillah
terus hirabilla'lamin

70. Sembah sukur kepada yang sukma
tapi tekad Bagenda Ali yang panjang pikirannya
sama sekali tidak begitu
menganggungkan kegagahannya
tidak merasa gagah namun yang agung
raga dan nyawa kepunyanNya
titipan yang murba diri

71. Baginda Ali berkata
"agus silahkan, bapa hanya mengikuti
adanya petunjuk
sudah tentu agus akan bertemu
tetapi nanti di hadapan rasul
(bertemu) dengan yang namanya Baginda Ali
yang sedang mendirikan tiang mesjid

72. Silakan pergi Gagak Lumajang
nanti bapa yang menunjukkan
Gagak Lumajang mengikutinya dari belakang
baru saja beberapa saat berjalan
Baginda Ali teringat pada tongkat yang tertinggal
Bagenda Ali menengok kebelakang
sambil berkata

73. "Masaallah *agus* bapa (Baginda Ali) lupa
bapa ketinggalan tongkat di belakang

mentang-mentang sudah pikun
Raden tolong ambilkan dulu
karena Allah"
cepatnya Gagak Lumayung
kembali lagi untuk mengambil tongkat
setelah sampai di tempat yang semula

74. (Tampak) tongkat sedang menancap di tanah
lalu diambil Kean Santang
ketika akan dicabut
tongkat tidak tercabut
Pangeran Gagak Lumayung berusaha mencabutnya
tetapi tetap tidak dapat
Prabu Kean Santang pusing

75. Dengan membaca Asatagaillah
kurang ajar tongkat ini berani sekali
tidak akan seberapa kuat
Raden menyingkilkan bajunya
dengan kedua tangannya
dicabut kembali tetapi tetap tidak dapat
tenaganya terkuras untuk mencabut

76. Kencangnya tongkat menancap di tanah
tetap tidak dapat dicabut malahan kaki yang turu ambalas
kaki Gagak Lumayung
sampai dengkul dua-duanya (turut amblas ke dalam tanah)
Gagak Lumajang kehabisan tenaganya lesu
sudah hilang kedigjayaannya
lesu tulang sendinya

77. Keringat dari badannya
berupa darah merembes keluar
robohlah Gagak Lumayung
seumur hidup baru melihat
darah keluar di seluruh badan
merasa apes istijradnya
aduh celaka badan saya

78. Lalu menyambat pada dewa
begini katanya: "duh jiwa dan sangamalih
lan malih dewa merwolu
tolonglah kedigjayaan saya
begitulah Kean Santang menyambat
istijradnya ditekan
tulang sendinya lesu

79. Tapi Bagenda Ali keburu datang
"masa Allah kenapa lama sekali"
Gagak Lumayung menjawab
"bapa saya tidak kuat
mencabut tongkat yang tertancapnya sangat kuat
kata bapa (Bagenda Ali: "bagaimana
kan agus orang sakti

80. Tapi tidak dapat mencabut
"malah kalah kenapa, bapa sangat heran"
Pangeran Gagak Lumayung
merasa sangat malu
kata bapa: "coba oleh bapa dicabut
sambil membaca kalimah
ditambah salawat

81. "Allohumma salli ala
Muhammadi ala ali Muhamad
laillaha-illellohu
waashadu ana Muhammad, rasullah
Gusti Ali membaca sampai akhir
selesai membaca kalimah sahadat
lalu tongkat dicabut dan berhasil

82. Dan Kean Santang kembali sehat
Kean Santang sangat kaget mendengar kalimah kalih
Gagak Lumayung terus berkata
palakiyah [13]) itu apa bapa

---

[13]) palakiyah = akal atau tarekah

yang tadi itu yang dapat menolong
tongkat dapat dicabut dan saya (Kean Santang) kembali sehat"
lalu Gusti Ali berkata pelan

83. "Jika agus tidak tahu
yang dibaca *palakiyah* itu tadi
untuk mengapeskan musuh
kata Raden : "astagaillah
kiranya itulah kebuktiannya menurut bapa
nanti saya (Kean Santang) mau bertanya lagi
berkata lagi Baginda Ali

84. "Tetapi itu *palakiyah*
ada lagi niatnya selain untuk perang
selain untuk mengapeskan/mensialkan musuh
dan menurut bapa bagaimana
palakiyah itu yang saya sebut
cepatlah bapa sebutkan lagi
kata bapa ada lagi

85. Itu adalah patokan Islam
yakni namanya kalimah kalih
kalau patokan/pegangan yang luhur
yakni kitab Qur'an
barang siapa yang tidak menggunakan itu tentunya
akan dihisab dan diarah di padang mahsar
tidak diakui umat Nabi

86. adanya di dalam neraka
Raden Gagak Lumajang prihatin mendengarnya
merasa dirinya agama Hindu
cepatnya ini cerita
setelah Kean Santang bertanya tentang hal itu
lalu berangkat dengan Bagenda Ali
untuk menemui kangjeng nabi

87. Sampai di Masjidilharam
Kangjeng nabi nampak dengan para mumin
dan sahabatnya
Abubakar, Umar, Usman

sudah pada membawa tiang yang tujuh
hanya tinggal satu tiang
sebab menunggu Baginda ali

88. Kangjeng Nabi terus bertanya:
"kenapa Ali kelamaan sekali
ditunggu oleh teman-teman
ada halangan apa?
tunduk ***mando*** [14]) Baginda Ali sambil menceritakan
menghaturkan sembah
hamba mendapat rintangan

89. Kedatangan tamu dari Jawa
tiada lain yang dituju adalah saya sendiri
maksudnya sudah jelas
yakni orang sakti yang sudah tidak mempunyai lawan dari Jawa
tiada duanya yang unggul gagahnya dari orang lain
namanya Perbu Kean Santang
Pangeran Gagak Lumiring

90. Atau Gagak Lumajang
yang menyebabkan kesini ingin melawan saya
dengan agama Hindunya
Kean Santang sangat terkejut
mendengar cerita Baginda Ali
dicoleknya Baginda Ali sambil berkata:
"tak disangka bapa yang namanya Bagenda Ali"

91. Seandainya tadi mengaku nama Bagenda Ali
mungkin saya tidak malu
Kangjeng Nabi berkata dengan manisnya
ada tamu yang gagah
maksudnya nanti saja kita bercerita
begitulah Nabi berkata
kepada Bagenda Ali

---

[14]) mando = duduk di bawah sambil membungkukan badan tanda hormat

92. Sekarang para sahabat
minta tolong mengangkatkan tiang mesjid
Perbu Kean Santang berkata :
"ya saya turut pada perintah
Kean Santang atau Pangeran Gagak Lumayung
sudah akan membawa satu tiang
tiang untuk tiang mesjid

93. Begitu pula para sahabat yang lain
Abubarakar, Umar, Ali pada memegang
ketika tiang akan diangkat
semua mengucapkan sahadat
semua tiang berdiri namun ada satu yang belum berdiri
yaitu yang dipegang oleh Prabu Kean Santang
Kean Santang mengangkat sekuat tenaga tapi tidak terangkat

94. Kean Santang menarik dengan kuatnya
tiang kuning kepunyaan Raja Jin
daripada tiang terangkat
malah kakinya amblas ke tanah
air keringat muncul disekujur tubuhnya
disertai keringat darah
Prabu Kean Santang berteriak pelan sekali

95. Tolong tidak terbawa berat sekali
Bagenda Ali tersenyum sambil berkata
"padahal gagah tapi tidak terangkat"
para sahabat hatinya mesem
Bagenda Ali sudah memegang tiang agung
sambil membaca kalimah
dengan memasrahkan hatinya kepada yang kuasa

VI. Pupuh Durma

96. Semua tiang sudah berdiri
Kata orang lain tidak sama
banyak orang yang membawa
pada datang dengan sendirinya
datangnya itu kayu
sudah sempurna
selesai membuat tiang mesjid

97. Tersebutlah Prabu Kean Santang
bukan main malunya
ia (Kean Santang) berpikir dalam hati
malu yang akan dibela
bagaimana nanti saya
mulai melawan
kegagahan Bagenda Ali

98. "Sekarang juga sudah malu oleh kemukjijatannya
apalagi melawannya
saya sudah tidak sanggup
melawan dalam berlaga
Prabu Kean Santang bangkit,
niatnya akan kabur
membawa kabar pulang

99. Menepuk bumi akan kabur ke angkasa
ketika akan terbang kencang
tidak terus ke awang-awang
kena sikunya Rasullullah
cepat lagi ke bumi
Den Santang jatuh
terbang lagi jatuh lagi

100. Sudah tujuh kali kaburnya tidak bisa terlaksana
kena sikunya Kangjeng Nabi
hilang kesaktiannya
Kean Santang sudah merasa

akan meluhuri Kangjeng Nabi
hilang jayanya
ia berniat akan menembus bumi

101. Sang Lumajang yang akan menembus bumi
ketika akan memasuki bumi
bumi tidak menyukainya
Prabu Kean Santang merasa susah
datang lesunya bukan kepalang
tidak bertenaga
lemas semua tulang persediannya

102. Perasaannya seperti bintang yang sakit empat bulan
hanya dapat bergerak dan membalik
tidak bertenaga
apabila ada tenaga
mungkin lari kakiku
dalam hati Santang
berkata dalam hatinya

103. Dikarenakan kena sikunya Rasullullah
sejak itu orang Jawa
sihir-sihir kegagahan
setiap yang datang ke Mekah
harus saja hilang/apes sihirnya
Gagak Lumayung
kemudian timbullah pikirannya

104. Kean Santang berkata dalam hati
"inilah tingkah lakuku
kena siku Rasullullah
walaupun akan kembali ke Jawa
sudah tentu badanku
akan celaka dan hilang kesaktiannya
diri mendapat malu badan kotor sekali

105. "Sekarang lebih baik aku akan berubah tabiat
agama Hindu tidak berhasil
nanti sudah pasti, mendapat celaka

sedang sekarang saja sudah malu
Prabu Kean Santang pergi
akan menghadap/menemui
ke hadapan Kangjeng Nabi

106. Kangjeng Nabi memperhatikan Kean Santang
suaranya lembut dan manis
membuat hati bimbang
"He Perbu Kean Santang
apa maksud Raden terpikir
sehingga menghadap
Kean Santang bercerita dengan ta'dim

107. Hamba menghaturkan kemarahan Kangjeng Gusti
semoga Kangjeng Gusti mau mengijinkan saya
memasrahkan akan kebodohan saya
Gusti yang lebih waspada saya ingin mengikuti agama suci
dan mempunyai maksud merubah tabiat
begitu pula diri saya (kean Santang)

108. "Maksudnya saya tidak akan kembali ke tanah Jawa
hamba akan ikut gusti
Kangjeng Nabi menerima
Insya Allah Kean Santang
apabila sudah datang kecintaan
dan pula ikhlas
tetapi jangan suka ikut-ikutan

109. Pikir dahulu jangan terbawa oleh kehendak
Kean Santang menghaturkan dengan ta'dim
"ampun tidak sama sekali
diri hamba sudah pasrah"
secepatnya Kangjeng Nabi
akan memulai
mengucapkankan sahadat

110. Kean Santang menurut pada nasehatnya
keinginannya (hasratnya) semakin bertambah
Kangjeng Nabi berdoa
kepada Yang Maha Mulia
supaya diterangi pikiran dan
hatinya Kean Santang
begitulah harapan Nabi

111. Ibarat kunyit ditetesi kapur
momohon kepada Yang Kuasa
supaya dilaksanakan keinginannya
siang malam tidak henti-hentinya memohon
wahyu dari Yang Maha Suci
segala keinginannya
kepada Nabi sebagai Rasul kekasih Gusti

112. Nasehat Nabi kepada Kean Santang masuk dalam hatinya
serta sudah semakin tetap hasratnya
sudah terang hatinya
dibukakan oleh Yang sukma
Kangjeng Nabi sudah mengatakan
kepada Abubakar
He ki Abubakar Sidik

113. "teruskan Raden Kean Santang ini
ajarkan Qur'an supaya ngaji
Abubakar menerimanya
beserta sahabatnya semua
mengikuti perkataan gusti
Gagak Lumajang
hatinya senang sekali

VII. Pupuh Asmarandana

114. Pendeknya yang menjadi lakon
siang malam Kean Santang
tidak henti-hentinya mengaji
para sahabat

semuanya sayang padanya
apa lagi oleh Kangjeng Rasul
Kean Santang adalah kesayangannya

115. Diceritakan yang punya cerita
setelah Kean Santang mempunyai ketetapan
siang malam rajin mengeaji
berkat pertolongan yang maha mulia
ditambah oleh kemukjizatan
dari kekasih yang agung
bacaannya sudah paham

116. Lamanya diceritakan
ngajinya di negeri Mekah
sudah satu tahun
segala bacaan sudah paham
tidak ada kitab yang terlewat
dikarenakan maksudnya dikabul
mustajab keinginannya

117. Sesudah kitab ini faham
dilanjutkan dengan pelajaran tatakrama
yakni ***tilawat*** [15]) sebagai hormat kepada semua
tidak henti-hentinya berjemaah
siang malam mendatanginya
selanjutnya untuk mendapatkan berkah
satariyah nakasbandiah

118. Berguru tarekat kepada Nabi
agar tetap kewajiban ibadahnya, yakni
lima waktu harus lebih rajin
sudah tentu ujung pangkalnya
sahadat diresapkan
selebihnya yang membuat lucu
semua sahabat menyayanginya

[15]) tilawat = nama bacaan untuk hadiah kepada orang yang telah meninggal

119. Apalagi Bagenda Ali
sayangnya sangat melebihi
seperti kepada anaknya saja
Abubakar, Umar, Usman
siang malam tidak berpisah
ditambah oleh "leluhur"
Gusti Kangjeng Nabi Muhamad

120. Siang malam dicintai
tidak bedanya pada sahabat
bahkan namanya
sudah bukan Santang lagi namanya
atau Gagak Lumajang
atau Gagak Lumayung, (tetapi)
namanya menjadi dua

121. Yakni menjadi Sunan Rahmat
atau Sunan Bidayah
diceritakan pada waktu itu juga
dan semua para sahabat
Ali, Abubakar, Usman
berjajar di hadapan Rasul
disertai Umar bin Hatab

122. Kangjeng Nabi lalu berkata
kepada Sunan Rahmat
"coba sekarang mau tertanya
dikarenakan sudah ganti agama
bagaimana firasat dan perasaannya
dari hal agama Hindu
dengan agama Islam

123. "Sekarang pikiran perbandingannya
karena kita tidak memaksa
coba pikir mana yang ringan
mana yang terasa senang
apabila kau (Kean Santang) ingat saja
kepada agama Hindu
oleh kami tidak dipaksa

124. Sunan Rahmat menghaturkan dengan tadim
"ya, katanya
sekarang diri saya ini
sebaliknya dari ingat
kepada agama Hindu di Jawa
sepertinya seumur hidup
tidak akan ingat-ingat lagi

125. Sebaliknya hamba insaf
sehingga pada tanah Jawa
saya sudah tentu tidak akan
sudah tentu tidak ingin melihat lagi
dan tidak akan terkenang
walaupun sampai habis umur
tidak mau meninggalkan Mekah

126. Kangjeng Nabi berkata dengan manis:
coba begini sekarang
sebagai tanda tidak akan lagi mengingat
yakni meninggalkan pulau Jawa
coba baca kalimat sahadat
sambil memanggil angin
pejamkan mata sampai selesai membacanya

127. Setelah itu oleh Raden buka lagi matanya
bagaimana firasatnya
rasakan dengan yakin
Sunan Rahmat menghaturkan
lalu tasbih dan sejadah (seperangkat alat sembahyang)
simpan dahulu di depan/hadapan
Raden (Sunan Bidayah) lalu membaca kalimah

128. Yakni sahadat
ashadu allaillaha
illellohu yang dibaca
waashaduana Muhammad-Rasullullah
begitulah bacanya
selesai membaca kalimah tadi
menyambat angin lalu matanya dibuka

129. Karena Allah yang sudah menentukan
Sunan Rahmat sudah ingat kembali
terkejut sekali
ia sudah ada di Jawa
di Karang Pakuan
lalu menangis sambil sujud
sorbannya sudah dikenakan

130. "Aduh Gusti Kangjeng Nabi
diri hamba ini bagaimana
nampaknya ini bukti
masa jadi ada di Jawa
serta di Karang Pakuan
sambil menangis ia (Kean Santang) tersedu-sedu
kesirep Rasullullah

131. diri hamba sudah tidak sudi
ada lagi di Pakuan
tak menyangka saya kena marah
semoga gusti mengampuni
yang asih pada umatnya
dari atas di ujung rambut
sampai ke telapak kaki

132. Sunan Rahmat sedang prihatin
syunyi sepi terkenang rasanya
enak penglihatannya juga
melihat ke Karang Pakuan
tidak suka sama sekali
malam tiba merasa mengigau
perasaannya merasa gundam

133. Bila malam suka bermimpi
bila siang tinggal kenangan
diibaratkan pada kekasih, (yakni)
wanita cantik serta ramping
atau pada istrinya
yang berpisah karena ditinggal usia
ini diibaratkan dengan hal tersebut

134. Ketika dala, keperihatinan
kesunyian akan kenangan
masih besar pada patokan
tidak dapat untuk di umpamakan/ibaratkan
apabila diumpamakan pada Rasullullah
apalagi jika ditinggal mati
pada hal baru berpisah ke Jawa

135. Beginilah firasat diri
habis umur karena teringat saja
Sunan Rahmat lalu pergi
pergi dengan tidak tentu tujuannya
tidak ada orang yang mengenalnya
jika ada yang dikenal tapi tidak tahu namanya
sehingga orang Pakuan

136. Dikarenakan sudah haji
dikiranya bukan Santang
tidak ada orang yang tahu
lalu Sunan Rahmat pergi
yang punya cerita sedang tergila-gila
tersebutlah yang dicertakan
munculnya di ujung Barat

VIII. Pupuh Mijil

137. Sunan Rahmat ketika ingat kembali
hatinya insaf (mengerti betul)
dan lagi ketika dilihat
mendapat tempat yang tersembunyi
disitu ia berhenti dan duduk
ibarat sedang tafakur

138. Siang malam tidak berhenti memuji
dikarenakan sangat merasa
akan kebodohannya saja

tidak masuk dalam hati yang suci
mantap hatinya pada yang widi (Allah)
tangannya ***sidakep*** [16]) sambil tunduk

139. Ia sedang membunuh tentang hal empat perkara
yakni pandang luar
ucapan dan telinga
penglihatan dan lagi
bersatu tidak mematikan
menjadikan diri satria agung

140. berkata dengan satu kaca
ia kasmaran kepada pribadi kebenaran
yakni tidak akan pernah mati
keluarlah keapesannya
Sunan Rahmat terbangun
seperti bangun tidur

141. Ketumbiri melengkung di langit
ibarat melihat bunga kelapa
bukan maksudnya *kang tingale*
Sunan Bidyah lalu eling (insaf)
karena enak terbawa mimpi
dan diceritakan lagi

142. Lamanya ditempat yang sunyi itu
kira-kira setahun rasanya
tidak makan tidak tidur
jika tidur semuanya terbayang
karena keinginannya yang kuat
ingin bertemu kembali

143. Dengan Kangjeng Gusti Nabi
Rasullullah yang telah memberi petunjuk
diceritakan pada suatu hari
ketika malam kembali

---

[16]) sidakep = tangan yang disilangkan seperti orang yang sedang sembahyang.

dan malam sudah siang lagi
kira-kira menjelang subuh

144. Ketika sedang membaca puji-pujian kepada Yang Widi
berkat pertolongan dari Yang Mahakuasa (Gusti Allah)
dari kemurahanNya
apalagi nu laku becik
sampai kembali lagi
karena kemurahan dari yang agung

145. Ada suara tapi tidak tampak
katanya begini
He Sunan Bidayah kamu
apabila ingin bertemu lagi
dengan Nabi akan disampaikan kepada
Kangjeng Nabi Rasul

146. Dan lagi apabila kau tidak mengerti
tandanya yakin akan
kemukjizatan Kangjeng Nabi itu
melebihi dari para Nabi
paling unggul diantara para Nabi
kepalanya para Rasul

147. Mahkotanya para Nabi
kekasihnya Gusti Allah
sekarang cobalah olehmu
cepat baca sahadat
sampai meresap dalam hati
dengan disertai kesungguhan

148. Yakni baca sahadat
setelah mata dibuka
bagaimana firasatnya
tentunya olehmu akan terpikir
dan senang hati
ditambah akan menemui kabulnya

149. Hanya itu perkataannya lalu suaranya hilang secara gaib
menunjukkan keyakinan
Sunan Rahmat terus eling,
muji sukur kepada Gusti Allah
alhamdullillahi robil a lamin
pada mulanya membaca ***taud***

150. Sunan Rahmat lalu cepat membacanya
mungpung belum lupa
yakni membaca kalimah sahadat
ashadu allaillaha illellohu
waashadu ana lagi
Muhamad Rasullullahu

151. Napasnya keluar sambil melihat
karena kekuasaan Gusti Allah
Sunan Rahmat tengok kanan-tengok kiri
bersamaan dengan setelah menengok
sudah berada di hadapan Nabi
yakni Kangjeng Gusti Rasul

152. Para sahabat berjajar di samping
seperti sebelumnya
terlihat sejadah dan tasbih
karena jelas bekas tadi
sudah senang hatinya
Raden lalu sujud

153. Ke hadapan Kangjeng Gusti
Kangjeng Nabi bertanya
bagaimana perasannya
sekarang dengan yang tadi
mana yang mudah
Islam dengan Hindu

154. Sunan Rahmat berkata sambil ta'dim
ya, setelah saya rasakan
sebaliknya diri hamba ini

dijelaskan pada gusti
firasat pada diri saya ini
walaupun tidak dikatakan

155. Kangjeng Gusti yang lebih mengetahui
tidak ada tandingannya berwaspada
jangankan semua umat
bumi ketujuh langit ketujuh
semuanya singgasana Allah beserta krusinya
begitu pula neraka

156. Namun Gusti yang maha melihat
hanya saya itu heran
maksud pertanyaan saya ini
berpisah dengan Gusti ke Jawa
dicatat oleh saya
lamanya setahun

157. Tidak bertemu dengan gusti
namun saya heran
tiba-tiba dilihat ada tasbih
sejadah, ya begitu pula
seperti bekas sebelumnya
Kangjeng Nabi berkata

158. "Begini saja rayi
coba perhatikan
engkang [17]) masih begini saja
mau menjawab pada ***rayi*** [18])
hari ini hari apa dik
tanggal bulan tahun

159. Hanya kami-kami inilah
cobalah tanyakan
itu kepada paman bertanyanya
Abubakar tersenyum manis

[17]) engkang = kakak
[18]) rayi = adik

terus menasehati lagi
pada Gagak Lumayung

160. He Sunan Rahmat anakku
kau tentunya mengerti
itu tasbih saksinya
belum ganti siang dan malam
begitu pula bulan
apalagi tahun

161. Dan lagi hatinya harus panjang pikiran
jangan salah perasaan
jangan menjadi heran dalam hati
hati harus mengerti yang dimaksud
tanya yang jelas
berilmulah sampai dapat

162. Sunan Rahmat tunduk sambil berpikir
tak lama kemudian menjawab
sudah mengerti semua katanya
kata Abubakar Sidik
mudah-mudahan dapat mengikuti
mujijat dari yang Kuasa/Agung

163. Para sahabat tertawa manis
ikutan karena sudah cocok
Sunan Rahmat senang sekali
kebetulan oleh para mumin
bercerita tentang kecintaan
kinanti yang mengena kalbu

IX. Pupuh Kinanti

164. Kangjeng Gusti Nabi Rasul
cepat berkata lagi
kepada Sunan Rahmat:
engkang akan bertanya lagi
bagaimana (keadaan) di tanah Jawa
bangsawan dan para abdinya

165. Agamanya masih Hindu
atau campur agamanya
Hindu dengan agama Islam
banyak yang mana jika dibandingkan
coba *engkang* ingin mengetahui
Sunan Rahmat menghaturkan dengan ta'dim

166. "Ya" Rasul, jawabnya
tentunya di tanah Jawa
semuanya menganut Hindu
agama Hindu yang dipuja
menyembahnya hanya kepada Dewa
dan tidak ada larangan Nabi

167. Tidak ada murat tidak ada makruh
apalagi batal dan haram
dikarenakan tidak ada sama sekali
tentang hadis perintah Nabi
dalil keadilan Allah
agama Islam tidak ada

168. Terdengar oleh Kangjeng Rasul
hatinya merasa kasihan
kasihan kepada para umat
umat yang ada di Jawa
coba Raden sekarang
oleh *engkang* dijadikan wakil

169. Seandainya *rayi* bersedia
pergi lagi ke tanah Jawa
jika tidak ingin tapi dimohon
harus kembali lagi, yakni
kembali ke tanah Jawa
oleh *engkang* dijadikan wakil

170. seandainya Raden mau
dijadikan wakil di Jawa
untuk mengislamkan di pulau Jawa

suruh baca kalimat sahadat
begini perjanjian *engkang*
begitu pula diri *rayi*

171. Siapa-siapa yang menurut
kemungkinan engkang atau rayi
tidak akan lepas dari kesalahan
nantinya ditanggung oleh Batin
dijauhkan dari neraka
pinanjing janatun naim

172. Coba mendekatlah dan dengarkan
oleh rayi resapkan dalam hati
dalil sabda Allah
badannya kembali sehat
dan lagi pula yang nulis
menghaturkan sembah dari saya

173. Satu surat salah sebut
katanya dalam hati moga-moga
para ulama semua
atau kepala santri
karena Allah didandani
begini jawaban Nabi

174. *Abin sani mu'minun*
ala insani mumin2
walharama ati Islam
apallahu linnasi
walmuslimina walmuslimat
illa ipwa mu'minin

175. *Wajibuli yapalu*
ayuhal mina ami
kobla almaot badal maota
qaeru illal munapikin
munapikin illa
insan jahilin illa pinarin

176. Bila mati tentunya
tidak yang besar tidak yang kecil
tidak ada tua tidak ada muda
tidak ada bangsawan tidak ada yang bukan bangsawan
tidak ada gagah tidak ada kurang
tidak ada sehat tidak ada sakit

177. pada agama harus benar-benar diikuti
jangan bosan siang maupun malam
dan harus hati-hati sekali
pada agama kangjeng Nabi
jika telaten pada agama
pasti dirinya mulia

178. Sunan Bidayah lalu tunduk
mendengarkan nasihat Nabi
suaranya terang dan enak didengar
malu bercampur dengan terharu
membuat bimbang dan susah
tidak dapat laju mengengarkan gusti

179. Meresap ke dalam tulang sumsum
masuk ke kulit dan daging
dan menghimpit ke dalam jantung
terus menusuk ke dalam sanubari
Sunan Rahmat menghaturkan sembah
terimakasih atas petuah gusti

180. Betapa untungnya saya
dicintai oleh Gusti
keterima dengan segala kehormatan
terikat oleh kedua kuping
diikat oleh ujung rambut
beribu-ribu terimakasih

181. Siang malam hamba akan taat
pada perintah gusti
akan mengemban perintah

kangjeng Nabi berkata lagi
sukur Raden Sunan Rahmat
saya doakan siang dan malam

182. Dan lagi pula jika repot
nanti di pulau Jawa
yang mudah saja dahulu dipilih
dan siapa di pulau Jawa
yang menjadi pembesarnya
yang memangku di pulau Jawa

183. Gagak Lumayung berkata
terimakasih perintah Kangjeng Gusti
hanya negara Pajajaran
namanya Prabu Siliwangi
Kangjeng Rasullullah berkata
nah itu dahulukan rayi

184. Jika sudah benar-benar taat
rakyat tentunya akan mudah
kumpulkan oleh rajanya
sudah tentu mengikuti
pada perintahnya
nah itulah mudahnya rayi

185. Sunan Rahmat lalu mengatakan
menurut kepada apa yang dikatakan Kangjeng Gusti
jawabnya dengan tegas pada Kangjeng
saya akan berangkat
saya minta mantra gusti
minta mujijat dari gusti

186. Sunan Rahmat cepat sujud
ke kakinya gusti kangjeng
oleh Nabi terus dibalasnya
hormatnya silaturahmi
lalu Sunan Rahmat
setelah bersalaman dengan kangjeng Nabi

187. Melirik ke belakang dan
salam pada Bagenda Ali
pada Umar dan Usman
dan ke Abubakar Sidik
Sunan Rahmat terus berdoa
dan membaca kalimat sahadat

188. Laillaha illallohu
Muhamad Rasullullahi
matanya terpejam tidak melihat
tekad budinya yang luas
membaca kalimah sebagai pembukaan
untuk mendapatkan kemujijatan gusti

189. Karena Allah yang agung
Sunan Rahmat sedang dikasihi
keramatnya Sunan Rahmat, mujijat
ketika mata dibuka
Sunan Rahmat sudah berada lagi di Jawa
keramat kecintaannya manjur

190. Ketika menlirik ke depan
Sunan Rahmat melihat
kraton Pajajaran
bahkan Prabu Siliwangi
pada waktu itu semuanya sedang berkumpul
ponggawa, Mantri dan bupati

191. Di *paseban*[19]) penuh sekali
waktu itu Prabu Siliwangi
tiada lain yang sedang dibincangkan
kenapa lama sekali
perjalanan Prabu Kean Santang
Siliwangi agak khawatir

---

19) paseban, yakni tempat menghaturkan segala sesuatu kepada raja

192. Ketika sedang berembuk
Prabu Kean Santang datang
sudah datang di hadapan ayahandanya
semua yang melihat terkejut
sejenak bengong kurang begitu awas melihat
dikarenakan Kean Santang berpakaian haji

193. Setelah lama semuanya tersenyum
kepada Gagak Lumiring
semuanya mengatakan selamat datang
kata Prabu Siliwangi
kenapa Raden Kean Santang
ke mana lama sekali

194. Sampai dua tahun
bapak ingin sekali mendengar
apa yang sebenarnya terjadi
bagaimana dengan yang namanya Bagenda Ali
yang akan dilawannya itu
yang dulu dikatakan tukang perang

X. Pupuh Pangkur

195. Sunan Rahmat menghaturkan
berkatalah ia kepada Prabu Siliwangi
kang putra menghaturkan berita
tentang putra akan melawan
itu sudah menjadi niat
dengan senapati Bagenda Ali
itu berita benar-benar ada
tentang yang namanya Bagenda Ali

196. Itu kan bangsa keramat
ditambah oleh kemujijatan kangjeng Nabi
kekasihnya Maha Agung
tentang puteranda

apalagi sampai pada perang pupuh
baru saja oleh keramatnya
diri putra sudah mendapat sial (apes)

197. Singkatnya putra tidak kuat lagi
tidak ada yang menandingi Bagenda Ali
kekasih kangjeng leluhur
karena ananda sudah tidak kuat
karena itu masuk Islam agama Hindu tidak ada gunanya
tidak terkenang tidak merasa susah
yang menjadikan batin ini disiksa

198. Karena dari diri kita
mati itu tidak dua atau tiga kali
yang jelas hanya satu kali
seandainya diri kita
jika mati tidak membawa iman sudah tentu
dikuburnya juga disiksa
oleh Munkar dan Wanakir

199. Apalagi diarah ke padang Mahsar
sudah tentu jika tidak menurut pada nabi
pada agama leluhur
dari hal kangjeng Nabi
sudah kesebut mahkotanya para Rasul
yang mempunyai alam dunia
dari ujung bumi sampai ke ujung langit

200. Surga dan neraka
beserta semua isinya
jin, setan dan semua mahluk
semua berasal dari Nya
karena itu putra (Kean Santang) sekarang sudah sampai waktunya
yang sebenarnya mengemban perintah
datang ke Jawa sebagai wakil Nabi

201. Untuk mengislamkan di Jawa
semoga kangjeng rama Siliwangi
sekarang memasrahkan diri
membuang Hindu dengan mengganti Islam
jangan berat hati harus turut
sekarang putranda
hukum dulu tambah suci

202. Dan kepada semua rakyat
karena saya menjadi wakil
wakil kangjeng leluhur
coba putra jawab
seandainya putra sekarang itu harus
bagaimana maunya "maha" (Kangjeng Rasul)
putranda bermaksud akan ikut

203. Ringkasnya kepada semua
siapa-siapa yang tidak menurut kepada kami
yang begitu dapat disebut
menjadi musuh seturunan
Siliwangi heran dan kaget sekali
kenapa ini Kean Santang
seperti orang yang tidak waras

204. Datang dari Mekah jadi edan
ataukah ini orang kurang ingatannya
oleh Sunan Rahmat terdengar
apabila begini keadaannya
Pajajaran sekarang juga tentu diamuk
dibuat tanah kancah
rajanya tentu dibasmi

205. hatinya keras seperti siluman
bukannya ada pikiran yang panjang
padahal nasehat yang membawa kabul
malah disebut edan
Siliwangi cepat menjawab dengan manisnya
Hei putranda Kean Santang
nanti jangan dulu pusing

206. Perkara memasrahkan diri masuk Islam
ayah ingin bertanya apa tandanya ananda jadi wakil
mana piagam dari sana
coba ayah melihatnya
Sunan Rahmat menjawab pada sang Prabu
tidak memakai piagam
karena tidak diberi

207. Karena sangat percaya
Siliwangi menjawab lagi kepada Santang
singkatnya ini tidak yakin
ayah ini kurang percaya
jika sudah melihat piagam dari leluhur
ayahanda tentu akan
tinggal berpikir-pikir

208. Menjawablah Sunan Rahmat
kalau begitu yang menjadi pikiran lagi
jangan hanya namanya saja
tentang piagam gampang
Kean Santang akan meminta kepada Rasul
sekarang akan mengambil dulu
ke Mekah mau kembali lagi

209. Lalu ceritanya Sunan Rahmat
sudah mundur dari hadapan Siliwangi
di jalan tidak diceritakan lagi
hanya diceritakan sudah sampai
Sunan Rahmat pada waktu itu sudah di hadapan
kangjeng Nabi lalu bertanya
bagaimana kabarnya rayi

210. Sunan Rahmat menghaturkan sembah
"nun sumuhun"[20]) tentang kata-kata gusti
diri hamba ini belum berhasil maksudnya
saya hanya bercerita saja
oleh ayahanda Prabu Siliwangi

---

20) nun sumuhun : *nun* = dikatakan untuk menjawab

saya ini diminta tanda
piagam wakil dari gusti

211. Kangjeng nabi memerintah
mengambil kertas dan tinta
yang diperintah sudah datang
kangjeng nabi lalu nulis
tidak lama menulis piagam sudah ditutup
lalu diberikan pada Seh Rahmat
oleh Seh Rahmat diterima

212. Dan hatinya merasa senang
Sunan Rahmat dari sini lalu pamit
dari hadapan kangjeng ratu
kangjeng nabi lalu berkata
Insa Allah rayi Sunan Rahmat
harus sampai ke tanah Jawa
Sunan Rahmat tunduk tadim

213. Mendengarkan doa itu
senanglah hati Sunan Rahmat terus melirik
karena Allah sudah datang waktunya
sekejap saja dibawa pulang
sudah ada di kraton Pakuan
tidak jauh dari batas Pakuan
yakni perbatasan negeri Pakuan

214. Sunan Rahmat ketika melihat
pada batu yang sangat halus dan rata
pinsil tintanya dicampur
lalu menulis huruf Jawa
Sunan Rahmat membuat sambil mendekul
batu itu diberi nama
yakni nama batu ini batu tulis

215. Oleh karena Sunan Rahmat
nulisnya itu ingin di batu tulis
supaya semua tahu
bangsawan yang ada di Pajajaran

bahwa dialah (Sunan Rahmat) yang menjadi wakil leluhur
waktu sedang menulis
sedang banyak orang yang lalu lalang

216. Yakni yang akan kumpulan
para mantri, ponggawa, para bupati
ada satu Mantri yang mengetahuinya
lalu memperhatikan pada yang sedang nulis
sedang menulis apa dibatu
dijawab oleh Sunan Rahmat
syukur bertanya kau Mantri

217. Ini kami mangkanya menulis
sedang membuat tanda sebagai wakilnya nabi
kamilah wakil leluhur
mengislamkan di Pajajaran
yakni mengganti agama Hindu
gantinya oleh agama Islam
siapa-siapa saja orangnya

218. Yang tidak menurut kepadaku
sudah tentu marahnya kepada yang mungkir
dilawan tidak akan mundur
terdengar oleh mantri
dan dilihat ternyata Raden Gagak Lumayung
Mantri cepat-cepat pergi
untuk memberi kabar pada Siliwangi

219. Tak lama kemudian mantri sudah datang
Sang Prabu nampak dengan para bupati
ketika sedang berkumpul
tiada lain yang dibicarakan
perihal ada yang akan menaklukkan Hindu
mufakat dengan para raja
mau tidak mau

220. Kiranya begitulah maksud Kean Satang
Para bupati tunduk tidak menjawab satupun
ketika sedang berkata begitu
muncullah Mantri membawa berita
pemberitaan mantri di hadapan raja
diri hamba (Mantri) memberi kabar
mendapatkan putra (Kean Santang) sedang nulis

221. Pangeran Gagak Lumajang
sedang menulis di batu tulis
serta sambil menunjuk-nunjuk
supaya semua tahu
harus Islam untuk menggantikan agama Hindu
dan ada yang dibawa
oleh pangeran yakni piagam wakil

XI. Pupuh Sinom

222. Terdengar oleh Sang Pakuan
mengenai pemberitaan mantri
Raja Pajajaran terkejut
berkatalah beliau pada para bupati
sambil pikirannya kacau
coba bagaimana para raja
kesepakatan kita
dikarenakan sudah datang lagi
Kean Santang, itu si Gagak Lumajang

223. Para bupati berkata
hal itu menurut diri saya
masuk dalam pribahasa
tiada lain yang diikuti
siang malam Kanjeng Gusti
yang diikuti petunjuk raja
apalagi saya ini
kemanapun juga saya
tidak niat mengganti lagi agama

224. Apabila perintah tuan hamba
jelasnya saya diharuskan turut
lalu Siliwangi berkata
he sekarang para mantri
jika pikiran saya
betul-betul saya dengan para raja
semuanya juga mufakat
dipikir sudah tidak akan mungkir
mendengarnya juga najis
pada omongannya

225. Saya tidak mempunyai maksud sama sekali
malahan makin tidak mau sama sekali
pakai nyebut dikubur segala
oleh Munkar dan Nakir
menganut pada agama nabi
dan berbicara dikubur segala
jangankan timbul niat
malah lebih benci
katanya gada sempit dari langit yang besar

226. Menyebut mati akan ditanya oleh Munkar dan Wanakir
bicaranya ngawur tidak dimengerti
dan jelasnya tentang hal mati itu
dikubur di dalam tanah
kuburan itu hanya sedikit
tidak seberapa luasnya dikubur
ditambah pakai peti mati
di dalam itu makin sempit
pakai nyebut akan ditanya segala

227. Najis harus membawa tasbih segala
seperti hanjeli yang dirangkai
sambil bicara sendiri
berguman kecil
dan menyebut kangjeng Nabi
seperti orang gila

apabila tidak ada rintangan
dikarenakan sudah menjadi senapati
dipikir ingin menghajar sampai mati

228. Singkatnya sekarang kita
siapa yang tidak menganut agama
yaitu kepada nabi
ponggawa atau mantri
atau jaksa dan patih
pada raden Gagak Lumayung
jangan takut jangan kaget
apabila nurut kepada kami
nanti keburu datang Santang

229. Datang menuju kita
daripada menganut agama
lebih baik tinggalkan negara
kita kabur saja menyingkir
kembali ke asal tadi
ayo memburu Pajajaran
sedang saya sendiri (Prabu Siliwangi)
akan jalan menembus bumi
keraton ini kita ciptakan menjadi hutan

230. Adapun semua para raja
dan lagi punggawa Mantri
semua harus ganti rupa
jadi macan berwarna-warni
beritahu ponggawa mantri
semua harus turut raja
singkatnya raja Pakuan
mengambil tongkat *lagondi* [21)]
digariskan pada tanah bumi

231. Istijadnya terkabul
keraton sudah ganti rupa
menjadi hutan rimba

---

21) **lagondi, adalah nama pohon kecil**

begitu pula para bupati
dipukul oleh *kilagondi*
semuanya sudah menjadi harimau
yang menjadi rajanya
ratu Batulajang
sudah keluar semuanya menuju Sancang

232. Setelah sampai di Sancang
terus ganti nama
Ratu Patek ganti nama
diceritakan Raden Arga Patih
tidak ikut dengan Para bupati
kesaktiannya tidak tercampur
Prabu Taji Malela
yang diangkat patih
ganti rupa menjadi kijang Kencana

233. Tapi selama dalam perjalanan
ia merasa berkecil hati
teringat pada Sunan Rahmat
hanya semoga yang akan datang
dipertemukan diriku (Arga Patih)
dengan Raden Gagak Lumayung
semoga putra-putranya
itu Prabu Siliwangi
jadi satu pikiran dengan Perbu Kean Santang

234. Juga turunan dari mana
kenapa paman pikirannya berbeda
diceritakan saja Patih Arga
sudah sampai di Pajajaran
ia bertemu dengan celeng/bagong yang tertawa
yakni *jaden* [22] Galuh
dari Pajajaran Sewu itu
Raden Patih tidak berubah
hilang kijang berubah lagi menjadi patih arga

---

22) jaden = jadi-jadian

235. Diceritakan lagi Sang Pakuan
atau Siliwangi
nembus bumi dari Pakuan
dan diceritakan pula Sunan Rahmat
ketika sampai ke dalam puri
sangat terkejut
keraton menjadi hutan
kenapa ayahanda Siliwangi
akhirnya datang sampai begini

236. Menyesal tidak bertemu dulu
dengan Perbu Siliwangi
daripada mau ke agama Islam
malah meninggalkan negeri
jadi raja siluman
dicrinya bekas tapak Prabu
bekas memasang istijzad
Sunan Rahmat dalam hatinya berpikir
penasaran mau tidak mau pada agama suci

237. Sudah tergambarkan oleh firasat
caranya nembuus ke bumi
coba akan saya cegat
penasaran belum bertemu
dicoba sekali lagi
jika sudah menentukan akan kejelasan
mau tidak mau ganti agama
jika sudah bertemu masa bodo
Sunan Rahmat terus berpegang pada kekeramatan

238. Diawasi tingkah laku yang minggat
sudah tentu akan muncul
tidak jauh dari Tegalluwar
Sunan Rahmat tunduk sambil memuji
dan membaca kalimat sahadat
seételah selesai membaca
Sunan Rahmat membuka matanya
dikabulkan oleh Yang Maha Suci
hanya sekejap sudah ada di Tegalluwar

239. Diceritakan raja Pakuan
sebelum beliau muncul
istijadnya yang terdahulu
tidak mujarab tersungkur ke bumi
tidak lama kemudian beliau muncul
dengan Sunan Rahmat bertemu
coba sekarang sudah bertemu
ini piagam sebagai bukti
sekarang putranda (Sunan Rahmat) ingin mendengar kemauan ayah

240. Mau menyerah atau tidak
minta jawaban yang jelas
Siliwangi tidak menjawab
masuk lagi menembus bumi
dikarenakan sama sekali tidak sudi
Sunan Rahmat mesem
memang keras hati ayahnya (Prabu Siliwangi)
dari sini Gagak Lumiring
lalu pergi semaunya

241. Diceritakan Perbu Pajajaran
jalan terus menembus bumi
hatinya yang dimaksud
akan menuju negeri Cikaso
mau mendatangi hutan tadi
ada di raja menahun
Sang Perbu Pajajaran
muncul kembali di tanah
daerah itu dikenal dengan nama Munjul-suriyan

242. Ketika Sang Pakuan muncul
terkejut karena bertemu lagi
dengan Perbu Kean Santang
ia (Prabu Siliwangi) sangat gemetar
perasaan Sang Siliwangi
bahwa itu adalah Gagak Lumayung

sudah berada dihadapannya
tanpa ada yang memisahkan
dikarenakan keramatnya Sunan Rahmat

243. Adapun raja Pajajaran
masuk lagi menembus bumi
akan memburu ke putranya
lewat Pakuan diusir
adanya di Sunan Sandi
di negara dayeuh Manggung
sudah muncul Ratu Pakuwon
muncul lagi dari dalam bumi
di sebelah timur munculnya

244. Ketika Sang Pakuan akan keluar
terkejut lagi Siliwangi
karena sudah ketakutan oleh Santang
lalu masuk lagi menembus bumi
selanjutnya pergi lagi
muncul di Duren-sewu
bertemu dengan Patih Arga
Siliwangi senang sekali
saking senangnya sudah menetap di Pajajaran

XII. Pupuh Dangdanggula

245. Sampai di sini dahulu cerita Perbu Siliwangi
yang sudah menetap dengan anak isteri
di Pajajaran Sewu
ganti lagi yang diceritakan
diceritakan Sunan Rahmat
yang sedang menjelajahi di Pakuan
orang-orang kampung pada turut
mereka senang diislamkan
tidak seperti bangsawan Pajajaran
lalu Sunan Rahmat menuju ke pegunungan

246. Bertemu dengan orang yang ada di tegalan
yang sedang bersawah dan berhuma
mereka diislamkan
tetapi yang jelas pada waktu itu
hanya membaca kalimah sahadat
tetapi belum disunat
karena belum tahu
di kampung, di pegunungan
yang diislamkan terlebih dahulu
sedangkan para bangsawannya dilewati

247. Karena sulit disebabkan sudah mendapat berita
setiap negeri diedarkan surat berita
yakni surat edaran dari Siliwangi
karena itulah banyak yang bersembunyi
para Mantri sudah ketakutan
akan tetapi para abdi-abdinya
tetap berdiam diri
tidak goyah sedikitpun
dikarenakan sudah mendapat agama
serta pikiran menjadi tambah terang

248. kegembiraan oleh sahadat
karena tidak repot dibawanya
yang bersawah di kebun tidak terganggu
Pangeran Gagak Lumayung
lalu mengambil buku kecil
sedikit-sedikit dituliskan
setiap yang sudah menganut
yang tertulis di dalam catatan
pertama nama orang
kedua nama kampung

249. Begitu pula usianya dikira-kira
baik tua maupun anak-anak yang sudah seharusnya
jelasnya yang sudah akil balig (dewasa)
ditulis dalam buku
begitu pula yang ditulis

itu semuanya
dijumlah dan dihitung
sudah tentu di Pakuan
pindah lagi lalu ke negri lain
atau ke pegunungan

250. Menyusuri dari mulai gunung ke negri
yang ada semua masuk Islam
yakni di Batulayang
dari situ ke Lebak Agung
atau ke Lebak Wangi
yakni Curug Dogdog
dan Curug Sempur
satu negri empat nama
dikarenakan pada jaman itu
ada yang menjadi raja

251. Yakni putra Siliwangi
bernama raden Santang yang pertama
putra dari Batualayang
Raden Santang dengan Sunan Rahmat sudah bertemu
ia sangat senang hatinya
serta sudah masuk Islam
rindunya tidak dapat diceritakan
dikarenakan masih panjang maksudnya
Sunan Rahmat saudaranya senang hatinya
tandanya Santang senang

252. Sunan Rahmat memastikan adiknya
menjadi raja karena tidak ada raja
untuk jadi raja Curug Dogdog
bernama Dipati Ukur
Sunan Rahmat tidak lama
dari curug Dogdog lalu pergi
sudah pindah daerah jelajahnya
mengikuti lereng gunung menelusuri tegalan
sudah ke lebak gunung Malasari
perbatasan Timbangantenan

253. Terus menuju ke pinggir negri
yakni di kota Pangadegan
menjelajah/"menggarap" kampung itu
(hingga) yang ada semua menganut
namun bangsawannya tidak ada
setelah selesai di Pangadegan
lalu maju lagi
menuju kota Tambakbaja
begitu pula abdinya di pesisian
sudah masuk Islam

254. Di sini bangsawannya tidak ada kabar
Sunan Rahmat menuju ke Korobakan
kedatangannya beliau ini
para menak tidak apa-apa
mereka sedang kumpulan ke Siliwangi
ke negara Pajajaran
yang tinggal hanya para abdinya
semua sudah masuk agama Islam
semua yang tidak ada tentu dicari
menelusuri Timbangantenan

255. Kandangserong datang Cilageni
Kota handap karabur basana
panunggangan Cikupa
dilanjutkan ke Sangkanluhur
Limus Haseum dilalui lagi
terus berangkat lagi
ke Ciparay lalu
mengikuti jalan telaga
ke Cikaso di Pagedeng mendapat ketetapan
dikarenakan banyak negara

256. Lalu ke timur bertemu lagi
peribahasanya dua kali ditempuh
terus mencari lagi saudaranya
ke negara dayeuh Manggung

ketika sampai, kota itu sepi
bangunan Pakuan tidak ada
semua sudah dipanggil
yakni ke Pajajaran
hanya tinggal para abdinya
sudah pada menganut Islam

257. Dari situ terus pergi lagi
mengikuti dayeuh Manggung
di perkampungannya saja
para abdi pada menganut
sudah masuk Islam
dan Sunan Rahmat sudah pergi lagi
sudah pergi dari panggung
dahulu panggung negara
sudah menuju ke kota lagi
yaitu jaya karantenan

258. Yakni nama Sunan Sandi
sedang duduk berkumpul di situ
duduknya tertib
dengan saudaranya yang bungsu
sedang menghaturkan sembah kepada kuwu
petingginya para Sunan
yakni yang disembahnya kuwu
sedangkan Sunan Sandi itu
(adalah) Pagerjaya mertuanya Siliwangi
ayahnya Dalem Pasehan

259. Bangsawan dari negri Timbanganten
yakni Dalem Pasehan
negara panengah/pusatnya
negri itu ramai sekali
kaya harta banyak abdinya
tidak ada kekurangan sesuatupun
adapun tempat tinggalnya raja
berdiamnya di lebak Jaya
tidak tercapai oleh Perbu siliwangi
diceritakan lagi Sunan Rahmat

260. Sudah datang ke Sunan Sandi
berkatalah Sunan Pagerjaya
marilah kangjeng
selamat datang cucuku
Sunan Rahmat senang hatinya
sikapnya baik ketika dikunjungi
Sunan Rahmat sangat tadim
lalu duduk dengan para eyang
sudah pada saling bertanya dengan yakin
Sunan Rahmat lalu memberi wejangan

261. Dari mulai awal sampai akhir
bahwa ia tahu kedudukan eyang
jadi wakil leluhur
para eyang yang tiga
sama runtut turut
sudah pada masuk Islam
ia sangat senang sekali
namun Sunan Rahmat
dari situ tidak lama
walaupun masih sangat rindu sekali

262. Biar nanti kembali lagi
karena yang dimaksud belum selesai
cepatnya ini cerita
Sunan Rahmat sudah mundur
dari hadapan Sunan Sandi
yang ditinggal masih rindu
eyangnya/kakeknya ditinggal
dari Lebakjaya sudah sampai tapi
terus ngidul sukapunten yang diusir
tidak ragu ke Kadung dulu

XIII. Pupuh Asmarandana

263. Di Kadungheula tidak lama
Sukapunten sudah terjelajahi
lalu terus ke Malere
dari Malere terus lagi
ke Singaparna
sudah sampai ke Batununggal
pergi lagi ke Tawanggantungan

264. Dari situ dilanjutkan lagi
maksudnya menyusuri
sungai Seeng Cipatenggang dan
sungai heulang Cicarulang
beletuk ka bakatulan
kelepu kalapa sewu
gelor batang timbang sano

265. Di situ tidak lama
ketika akan berangkat ke Galuh
tidak jadi meneruskannya
tapi tersasar ke Parakan
maka daerah itu disebut Parakan nyasak
ke Pager agung yang dituju
ketika sampai di sana

266. Di Pageragung tidak lama
ketika akan ke telaga
Sunan Rahmat tidak jadi
tapi terus menyusur di Cikadang
berhenti di Tegallaji
lalu pergi lagi ke Panjalu
di Panjalu mendapat pemandian

267. Di sini Sunan Rahmat teringat ke Cihaur lagi
lalu kembali lagi Sunan Rahmat
sesudahnya ke barat-timur
ke Haurbeuti sudah sampai

disitu ada satu guru
gurunya Sunan Rahmat yang dahulu
namanya Perbu Tajimalela

268. Setelah bertemu dengan Ajar Taji
Sunan Rahmat membungkukkan badan tanda hormat
Sang Guru terkejut dan merangkulnya
Gagak Lumajang senang
Raden cepatlah kembali untuk obat pelipur
mungpung eyang belum meninggal
cepatlah Raden bercerita

269. Eyang ingin mendengar
sebabnya lama tidak datang
Sunan Rahmat berkata pelan
berceritera sambil jalan
dikarenakan lama tidak berjumpa
Sunan Rahmat bercerita bahwa ia jadi wakil leluhur
wakil Gusti Rasullullah

270. Harus mengislamkan di Jawa
Guru Taji sudah Islam
dari situ terus bertanya
sudah janganlah keterusan
dan juga harus tahu dahulu
kepada Gusti kangjeng leluhur
karena benar semua kehendaknya

271. Dan pula Raden mudah
perlukan yang lain
dahulukan putra saudara (famili)
untuk membentuk barisan
buat halipah agama
tapi pikirkan yang enak
pantasnya ki Panggungnagara

272. Yakni cucu Sunan Sandi
turunan Tembangantenan
yang cocok memperlihatkan persaudaraan
ainnya dari Panggung Pakuwon
Sunan Rahmat lalu berceritera
tidak ada di kota Manggung
sedang berada di Pajajaran

273. Menjawablah guru Taji
tapi dikira eyang
putra Siliwangi semua
sudah ditandai
mau merubah hatinya
keramat raden sudah harus
walaupun buktinya di eyang

274. Bukan pikiran dengan yang tadi
yang sudah-sudah oleh eyang
dikarenakan dari pangkuan Raden
yang jelasnya sekarang
perasaan eyang senang
semoga Gagak Lumayung
segera menemui dahulu

275. Tunjukkan yang sudah didapat
catatan bukunya yang masuk Islam
Sunan Rahmat berkata pelan
terimakasih jawaban eyang
cucu sekarang akan melanjutkan
untuk menemui Kangjeng Rasul
pergilah Sunan Rahmat

276. Muji tadim kepada Yang Widi
perginya sambil setengah berpikir
tidak tahu selatan utara
maksud semula
mau pergi ke Jawa Timur
kebetulan maksudnya tidak jadi
terlebih dahulu sampai di Jawa Tengah

277. Tetapi itu orang Jawa
yaitu Jawa Timur
oleh karena itu orang dari timur
seperti kaget pribahasanya
tetapi merasakan betul
nyebutnya juga paman Gunung
sebab asal leluhurnya

278. Timbanganten asalnya
paling dulu ada Islam
dan lagi pusakanya juga
leluhur Ramadewa
yang berdiam di Lokapala
asal usul leluhurnya
berasal dari Jawa Tengah

279. Diceriterakan lagi Sunan Rahmat
ketika ingat pada sesuatu perkara
sudah tiba di Mekah
serta persis hadapan
di depan Gusti Rasullullah
dengan sahabat berkumpul
Abubakar, Umar, Usman

280. Apalagi Bagenda Ali
Sunan Rahmat lalu bersalaman
kepada Kangjeng Nabi
Kangjeng Nabi ulamanya
senyum sambil berkata
selamat bertemu
Sunan Rahmat menghaturkan hormat

281. Terimakasih jawab Gusti Kangjeng
keterima dengan segala hormat
dari situ Sunan Rahmat
bersalaman dengan para sahabat
kepada Abubakar dan Usman
setelah memberi salam
beliau lalu menghadap

282. Kangjeng Nabi lalu berkata
coba rayi cepat ceriterakan
bagaimana keadaan di Jawa
betul tidak atau bagaimana
Sunan Rahmat lalu berceritera
ya Kangjeng Rasul
berkah dari Gusti kebetulan

283. Para abdinya yang ketemu
semuanya turut Islam
para abdinya tidak apa-apa
yang ada di Jawa Tengah
ke Jawa sebelah timur belum
yang kabur tidak mau anut
apalagi Perbu Siliwangi

284. Karena oleh Siliwangi
malah semua raja
berubah menjadi siluman
menjadi mahluk dalam hutan
Siliwangi kabur-kaburan
bangsawan belum anut
banyak yang bersembunyi

285. Namun rakyatnya tidak mau turut
hanya turut pada perintah tuan
yakni separuh
berkat pertolongan Allah Taala
semua menjadi enak pikiran
hanya saya punya cerita
dengan para eyang

286. Siap turut agama
tidak ragu-ragu
dari hal di Lebakjaya
Para sesembahannya apalagi
sangat senang hatinya
kangjeng Nabi lalu berkata
terimakasih pada eyang

287. mereka harus dijadikan wakil oleh rayi (Sunan Rahmat)
mereka sahabat ulama
ibarat pintu bertanya
seandainya ada yang berceritera
serahkan pada eyang
sebelum dengan rayi bertemu
biar ketemu dahulu dengan eyang

288. Sunan Rahmat berkata dengan tadim
ya, jawabnya
dan ini diri saya
punya maksud menceriterakan
terutama yang menganut Islam
oleh Kangjeng Nabi diminta
buku catatan untuk dilihat

289. Kangjeng Nabi sangat senang hatinya
dan gusti makin tambah asihnya
pada Sunan Rahmat Raden
kangjeng Nabi lalu berkata
sekarang sekalian saja
leluhur termasuk yang besar
he rayi (Sunan Rahmat) jangan tanggung-tanggung

*) 300. .....

*) pada naskah asli hilang 10 pada

300. Ini semua rakyat
yang sudah membaca kalimah (sahadat)
oleh rayi diteruskan saja
pikirkan lagi kelompoknya
tandanya masuk Islam
terpaksa melaksanakan untuk
menjadi paraji sunat

301. Ini alatnya sudah sedia
babango [23] pisaunya
Sunan Rahmat berkata pelan
ya jawabnya
saya turut perintah
lalu peralatannya dibawa
dan tidak bertanya lagi

XIV. Pupuh Kinanti

302. Pangeran Gagak Lumayung
sudah pamit dari hadapan gusti
dan Nabi mendoakan
lalu doa dari Nabi
dalil leluhur sudah tiba
pergi dari hadapan Kangjeng Gusti

303. Datang ke Paguban Mahjud
teringat pada kenangan ketika melihat negri itu
diumpamakan jalan yang ujungnya jadi dua (bercabang)
lalu ingat ke Tanaim
apalagi yang paling diingat
Sunan Bidayah lalu berpikir

304. Tunduk muji kepada Rasul
tidak ada lagi yang dipikir
yakni yang dimaksud

---

23) babango, yaitu nama alat untuk menyunat.

apabila tidak menjadi wakil
ditambah-tambah akan ke Jawa
dan teringat pada asal usulnya

305. Banyak sekali yang terpikir
terasa dalam hati
banyak sekali untuk jarah
apalagi ke taip
Raden belum jarah-jarah
hanya semoga gusti

306. apa yang diperintahkan gusti Rasul
semoga cepat berhasil
ketika selesai memikirkan
menengok lagi ke pinggir
sebelumnya Sunan Rahmat
di Bubah mehjud duduk

307. Berkat kekuasaan Yang Maha Luhur
Sunan Rahmat sudah ada di tanah Jawa
di Puger Sokawayana
bertemu dengan orang-orang
yang satu namanya
Raden Layang Kamuning

308. Putranya Dipati Ukur
yang satunya lagi
bernama Raden Tanjunglaya
putranya Layang Kamuning
Sunan Bidayah berkata
kepada Raden Layang Kamuning

309. Akan ke mana maksud Raden
lalu berceritera Layang Kamuning
saya ini dari Sempur Girang
putranya Ukur Narpati
jika namanya yang dikenal
diri saya adalah Layang Kamuning

310. Jika ini yang dibelakang
Tanjunglaya anak hamba
diri hamba memberitahukan
dikarenakan sudah merasa bodoh saya ini
tidak menurut kepada perintah rama
tidak menurut hasil pepatah

311. Ibarat yang berjibun
itu rama bahwa diri saya
yang asih dikembalikan salah
menampik yang mengasihi
Sunan Bidayah berkata
bagaimana asalnya tadi

312. Yang menyebabkan merasa begitu
lalu Layang Kamuning bercerita
ya, jawabnya
asal mulanya diri saya
melawan perintah rama/ayah
saya menolak pada kasih sayangnya

313. Karena ayah sudah tua
saya tidak boleh menolak
jika ini anak saya
oleh ayah dijadikan wakil
menjadi kepala agama
tetapi ia tidak mau menerima

314. Diri hamba juga begitu
tidak sanggup jadi narpati (raja)
karena tidak mau juga tidak mempunyai niat
lalu saya kabur
berjalan tidak tentu tujuan
mesem Sunan Rahmat mendengarnya

315. Bagaimana bisa begitu
jadi salah yang dicintai (dikasihi)
coba pikirkan sebentar

sungguh sayang
apa yang dipandang
jika tidak mau menjadi bupati

316. Layang Kamuning lalu berkata
betul sekali diri saya
sebabnya anak tidak sanggup
dikarenakan merasa tidak dapat mengaji
oleh karena itu saya kabur-kaburan
memegang kepala agama

317. Secara lahiriah tidak mau
takut ditanya oleh orang
ditanya mengenai agama
oleh rakyat yang sudah mempunyai pikiran yang mulia
seandainya tidak dapat akan malu
sangat malu sekali

318. Pada peritah tidak mau
apalagi diri saya
kalau yang sebenar-benarnya
itu yang diingat
putra eyang di Pakuan
yang sudah lupa pada agama

319. Dan uwa Gagak Lumayung
yang bermukim di negeri Mekah
menjadi wakil Rasullullah
yang sudah mendapat kecintaan
saya terkesan oleh itu
saking inginnya belajar ngaji

320. Biar tidak menjadi raja
supaya senang ngaji
terdengar oleh Sunan Rahmat
lalu dipeluknya sambil berkata
aduh Raden anak uwa
jika begitu sukurlah

321. Ya ini uwa itu *enung*[24)]
sedang mengemban perintah dari gusti
menyunat di tanah Jawa
coba uwa Layang Kamuning
dan cucunya Tanjung Laya
sekarang terus pergi

322. Menuju Esam-baya-nahun
apabila di Mekah jelas
semua orang Mekah
tidak ada yang tidak melihat
semua sudah pada tahu
kepercayaan Kangjeng Nabi

323. Khususnya guru ngaji Quran
ini suratnya pegang
nanti berikan oleh *ujang*[25)]
katakan surat dari Jawa
lalu Raden putra menyembah
terimakasih rama

324. Suratnya sudah dibawa
minta doa rama raji
sekarang putra mau terus
perintahnya semoga berhasil
lalu bersalaman
sesudah bersalaman lalu berangkat

325. menuju Seh Bayanahun
sampai di sini dahulu cerita Layang Kamuning
yang mendapat doa dari Seh Rahmat
diceriterakan lagi Sunan Rahmat
yang pergi dari Sokawayana
di jalan ia (Sunan rahmat) berpikir terus

---

24) enung, yaitu sebutan kepada buah hati (anak perempuan)
25) ujang, sebutan untuk anak laki-laki.

326. Sunan Rahmat Sang Lumayung
lupa tidak bertanya tadi
bagaimana cara menyunat
dengan alat pisau dan *babango* lagi
bagaimana mempraktekkannya
lebih susah sekali

327. Tergesa-gesa sekali saya kalau begitu
tidak banyak bertanya kepada Gusti
itulah jadinya kelakuan
masuk ke *cacandran* [26] aki
jauh-jauh yang dimaksud tapi tidak hasil maksudnya
jadi menyesal akhirnya

328. Bila tahu tanpa guru
yang punya cerita jadi paraji
tentunya bercampur dengan yang tidak nyata
begitu pula diri saya
ingin tahu saja
saya pikir dikira-kira

329. Oleh karena tanpa guru
dikira ajinya runtik
tidak ada kejadiannya
kejadian kelakuan saya
Sunan muda lalu berangkat
menuju negeri Pangadegan

XV. Pupuh Sinom

330. Sunan Rahmat menjalankan perintah
di pinggir tempat berdirinya negara
mencari orang yang tunggal
jelasnya satu orang

---

[26] cacandran ialah cerita dari karuhun (nenek moyang) yang menggambarkan keadaan yang bakal dijalani.

seandainya nanti bertemu
dengan orang yang tunggal dan tidak berteman
maksudnya akan mencoba menyunati
pada waktu itu juga
lalu bertemu dihadapannya dengan seseorang

331. Di tegal Leles Cipancar
pinggir negeri Pangadegan
orang itu tidak salah lagi
yang telah mengislamkan saya
sudah sembuh orang itu
dengan Sunan Rahmat sudah bertemu
setelah bersalaman lalu ditanya
yang ditanya senang
sebabnya orang itu akan disunat

332. Sebagai tanda sudah Islam
orang itu senang hati
supaya selamat Islamnya
pada Sunan menyerahkan diri
dengan cepatnya Sunan Rahmat
pisau yang dari kangjeng Rasul
diambilnya dan akan menyunati
oleh karena tidak (belum) mengerti cara-caranya
"larangannya" dipotong habis sama sekali

333. Orang yang tunggal itu lalu meninggal
Sunan Rahmat terkejut lalu menangis
badannya gemetar
pisau dan *babango* ditinggalkan
ditinggalkan dekat mayat
Raden sangat kaget sekali
terus menceritakannya ke Mekah
(hatinya) sangat kasihan sekali
ia cepat-cepat pergi karena ingin segera bertemu

334. Dengan Rasullullah
ia sedang prihatin karena salah menggunakannya
oleh Malaikat Jibril
cepat dipertemukan lagi
dipercepat oleh Jibril
hanya sekilat Raden
lalu sudah menghadap
sudah bersalaman dan sudah duduk lagi
oleh Kangjeng Nabi ditanya Sunan Rahmat

335. Coba rayi cepat ceritakan
Sunan Rahmat berkata dengan tadim
ya, jawabnya
diri hamba terlalu tergesa-gesa
belum begitu mengerti
karena terlalu cepat-cepat berlalu
ketika datang pada waktunya
diri saya jadi paraji (dukun sunat)
menjadi bingung lupa menanyakan caranya

336. Ketika mulai saya laksanakan
menyunati lalu orang yang disunat meninggal
orang itu yang tunggal
jadi kaget diri saya
dikarenakan lalu meninggal
Kangjeng Nabi lalu menjawab
bagaimana mempraktekkannya
yang sudah dijalankan tadi
yang menyebabkan lalu mati orang yang nunggal

337. Sunan Rahmat lalu berceritera
ya, perintah gusti
dipotong habis sama sekali
Kangjeng Nabi lalu berkata
pantas kalau begitu rayi
jadi salah caranya kalau begitu
jadi orang itu
mendapat keselamatan di batinnya
sebabnya orang pertama di Jawa yang masuk Islam

338. Secepatnya Sunan Rahmat
dinasehati oleh Kangjeng Nabi
caranya melakukan sunat
yang pasti *babango* dahulu
baru pisaunya
kulit yang dipotong
Sunan Rahmat sekarang sudah tahu
sudah jelas yang dinasehati Nabi
terimakasih gusti sekarang saya mengerti sekali

339. Kangjeng Nabi perintahkan
karena sekarang sudah mengerti
sewaktu sudah di Jawa
apabila sudah lelah sekali
sebaiknya membuat wakil
supaya jangan repot
walaupun puluhan dan ratusan
yang dijadikan paraji
itu lebih baik supaya selesai menyunati

340. Sunan Rahmat mengiakan
Kangjeng Nabi memerintah lagi
kepada Den Sunan Rahmat
agar Sunan Rahmat mempunyai rayi (istri)
supaya betah duduknya
Sunan Rahmat lalu berkata
ia mengiakan turut perintah
sekarang diri saya mohon pamit
akan melanjutkan menyunat lagi ke Jawa

341. Sunan Rahmat lalu bersalaman
mata terpejam sambil tadim
ketika selesai bersalaman
lalu bangkit sambil melihat
sudah ada di tanah Jawa
dikarenakan sangat diasih oleh leluluhur
keramatnya manjur sekali
sahabat plus kekasih wali
keceritakan Den Rahmat ada di Jawa

342. Dimulainya dari Jaketra
menyunat lalu berhasil
selamat perbuatannya
dari Jaketra menyusuri lagi
lalu ke Pakuan datang
di Pakuan sibuk sekali
menyunat tiada hentinya
tapi mantri menyingkir
sembunyi takut disunat

343. Selesai di Pakuan
terus ke Cikole datang
di Cikole menyunat lagi
serta membuat wakil
paraji sudah paham
di Cikole setelah selesai
ada juga yang tertinggal
dilanjutkan oleh wakil
Sunan Rahmat sudah melanjutkan ke Batulayang

344. Di situ mendapat satu bulan
Sunan Rahmat melanjutkan lagi
ke negara Curug Sempur
menemui Ukur Narpati
selesai bertemu dengan rayi
yang sangat rindu sekali
malah kerajaan
setelah keluar dari Narpati
semua bangsawan yang sudah masuk Islam

345. Semua pada dipotong
oleh Perbu Siliwangi
seperginya anaknya
kang rayi lebih prihatin
apalagi negeri ini
oleh rayi akan ditinggalkan
kakak ini ingin ikut
dengan kakak tidak akan ganti
Sunan Rahmat turut semuanya

346. Tetapi namanya diganti
sekarang oleh kakak,
Sang Kiyai Agus Daka
menghaturkan terimakasih Narpati
Sunan Rahmat menghaturkan
diceriterakan putranya
Raden putra Tanjunglaya
dengan Raden Layang Kamuning
sudah bermukim yakni di tanah Mekah

347. Terdengar oleh Bagus Daka
sangat senang hatinya
adik berbakti bertambah senang
moga-moga anak rayi
mendapat rahmat gusti
mendapat hibar rahmat leluhur
semoga menjadi para wali
didoakan siang dan malam
oleh ama yang "gandang di tanah Jawa

XVI. Pupuh Dangdanggula

348. Sunan Rahmat Bagus Daka pergi
cepat pergi meninggalkan negara itu
dan lagi pula Bagus Daka
tidak ada yang diberatkan
dikarenakan kakaknya sudah mati
anak cucu sudah tidak ada
sudah mencari ilmu
dilihat keraton tidak dapat
adalah seorang mantri yang mengawasi
ia mengetahui yang membuang negara

349. Seperginya raja ia lalu pergi
ke keraton mengambil pakaiannya
di keraton ada semua
mantri itu sangat senang sekali

pakaiannya bupati
lalu dipakai
karena tidak ada yang tahu
lalu menjadikan dirinya raja
serta mengganti beliau
Dipati Ukur yang paling hebat

350. Setelah yang mengambil alih itu selamat
para abdi di dalam negara
tidak ada yang menghalangi
cerita mantri yang menjadi raja ditunda dahulu
keceritakan Sunan Rahmat lagi
beliau berjalan-jalan
setiap menemui kampung
tidak telat menyunat
sama halnya dengan gus Daka yang jadi paraji
makin jauh beliau pergi

351. Kembali lagi ke tempat yang asal
menempuh negri pangadeg
tahu-tahu tiba di tegal Leles
datang ke tempat semula
waktu pertama kali menjadi paraji
tetapi orang yang nunggal itu
masih ada ujudnya
jasadnya sudah menjadi budak
lalu diurus semestinya
dikubur di tempat asalnya

352. Ditanami pohon salam satu
di dekat kuburannya
dengan bekas motong pisau
Den Rahmat wakil leluhur
lalu berdoa sambil duduk
semoga ini kuburan
diakhirnya tentu
menjadi kampung yang ramai sekali
dan di situ nanti moga-moga masing yakin
dan kampung itu dinamakan kampung Salam nunggal

353. Lalu Sunan Hidayat melakukan sunatan
bersama dengan rayi Bagus Daka
ke selatan ke timur hutan semua
ketika berhenti di gunung
di leuweung tiis
terkenalnya Sangiyang tapak
Sang Gagak Lumayung
merasa lega
sedang panas datang semilir angin dingin
itu namanya gunung

354. Karena itu terkenal dengan nama "leuweung tiis"
sejak itu sampai sekarang
Sunan Rahmat berkata
lalu ingat pada perintah Rasul
harus segera mempunyai istri
bilamana kakak beristri
Bagus Daka menghaturkan:
"jika kebetulan
ada orang yang namanya Nyi Pugerwangi
sudah tidak beribu dan berbapa

355. Itu wanita keponakan ibu adik (saya)
putra bibi eyang yang sudah meninggal
saudaranya dalem Pagedeng
di puger sudah piatu
Sunan Rahmat lalu berkata
terserah dimana saja
hanya jangan tidak menurut
kepada segala perintah
dari hal Kangjeng Nabi Rasullullah
dikarenakan ada perintahnya

356. suatu ketika tentunya ketemu
nanti diahirnya
jangan sampai lupa
karena kangjeng luluhur

jika rayi tidak mengerti
ia adalah kekasih Allah
dikarenakan telah kesebut
mahkotanya para ambiya
berangkat memakai putih tidak ganti
itu payung selamanya

357. Begitu pula dengan Kangjeng Nabi
tidak ada yang menirunya
tidak ada bayangan yang terlihat
oleh karena itu
tandanya manusia lebih
nama payung mega putih
pertanda leluhur
bumi langit dan isinya
dan sorga neraka dengan singgasana Allah
itu kepunyaannya

358. *Lan sakehing kang ana galering*
ya dari situ asalnya
karena itu kita harus merasa
semasa kita masih hidup
lain daripada yang lain
kita hukumnya di bawah perintah
semasa hidup
walau sedang betah di dunia
Bila sudah tiba saatnya
lah manpud anu nalangan

359. Kita harus takut mati
tidak bisa mengatakan sedang betah
Bila sudah sampai pada kepastian
begitu Den Rahmat berkata
kita harus kembali lagi
tambakbaya sudah terlewati
Bagus Daka berkata
ya, saya turut
setelah pergi, sampailah di Cigunung Tiis
di situ ia terus mandi

360. Dengan menghilangkan semua sihir
yang sebelumnya dianggap kekuatan
tapi yang diperlihatkannya
keramat Sunan leluhur
lalu berdoa sambil duduk
ini air biar banjir
bermaksud membuang kekuatan sihir
takut ada yang ketinggalan
tidak lama kemudian air mengalir derasnya
Bagus Daka terus terbawa arus

361. Sudah terseret terbawa air
dikarenakan air sedang pasang
airnya sangat besar
yang terbawa arus makin jauh
Bagus Daka merasa takut
memanggil Sunan Rahmat
sambil berteriak minta tolong
Sunan Rahmat lalu menolongnya
tapi berdiri tersenyum sambil melihat
sambil mengeluarkan keramatnya

362. Lalu ditepuk air menjadi kendi
karena sangat kasihan melihat temannya
Bagus Daka lalu bersender
kaget sambil tertawa
melihat keramatnya wakil Sunan
jauhnya sudah tidak dapat dikatakan
waktu itu juga sudah bertemu
itu air lalu dinamai
tadinya Bagawan Cigunung Tiis
sekarang bernama Cikawedukan

363. Sunan Rahmat Bagus Daka
sudah sampai ke Tambakbaya
di situ ia menyunati lagi
setiap ketemu dengan orang di kampung

Bagus Daka menjadi paraji (tukang sunat)
di pegunungan, di kampung
di situ sudah selesai lalu
berangkat lagi ke puger
ingin datang ke Puger kepunyaan adiknya
ke neng Puger Wangi namanya

364. Lamanya di Cihaur Beuti
menjadi pengantin mendapat sebulan
istrinya lalu hamil
lamanya hamil diceritakan
lamanya sepuluh bulan
sampai melahirkan
putranya kembar dan lucu
tetapi ibunya terus wafat
setelah itu lalu diurus mayatnya
Sunan Rahmat kasmaran ditinggal istri

XVII. Pupuh Asmarandana

365. Sunan Rahmat sedang prihatin
karena istrinya meninggal
hanya putranya yang kasihan
anak yang ditinggal ibunya
itu anak menjadi lara
ada lagi yang diceritakan
saudaranya Bagus Daka

366. Saudara dari istrinya yang seibu
ya begitu pula kematian anaknya
Den Rahmat memasrahkan bayi
yang diserahi senang sekali
dikarenakan ada gantinya
makin lama putranya besar
lalu diberi nama

367. Yang lahir pertama
itu disebut kakaknya
dan namanya yakni
Pangeran Ali Muhamad
jika adiknya Ali namanya
tu putranya lebih bagus
lama Sunan Rahmat di situ

368. lalu pergi ke Sindangbarang dan sudah sampai
Sunan Rahmat di situ
semua pekerjaannya sudah beres
yakni sebagai wakil dalam menyunat
ke setiap pulau sudah didatangi
ke Puwa-puwa di datangi
dari Kandangsabrang sudah pergi

369. Bagus Daka tidak pula ketinggalan
menelusuri kampung
cepatnya ini cerita
bekas didatangi, yakni
Cilageni, karobokan
Dayeuh handap, dayeuh Manggung
Purbasana, Panunggangan

370. Selain Cimalati
Ciraseja dan Cikupa
yang sudah dikunjungi tadi
Mester, Cibeureum, Batara
Haurpanggung, Cilolohan
Parung, Kawali, Cinunuk
Sukapunten, Kandunghalang

371. Terus ke Cihaurbeuti
dari situ Sunan Rahmat
dan adiknya lalu pergi
Rai sekarang ini kakak
di Jawa sudah terlalu lama
karena itu rayi akan ditinggal
di Puger dengan anak kakak

372. Hitung-hitung memelihara diri
meskipun umurnya masih kecil
semoga dipanjangkan usianya
kan adik putra tunggal
sudah tidak lupa menasehati
suatu waktu-waktu akan ditinggal pergi
akan cepat pergi ke Mekah

373. Kakak sekarang ini dik
mau pergi ke Mekah
kakak nanti di sana
menyuruh anakmu
serta itu anak
tetap di Syeh Bayanahu
mengajinya dengan putra

374. Malah sudah ganti nama
cucu Tanjunglaya
kalau namanya
bernama Syeh Abdulpatah
Layang Kamuning namanya
dari mengaji sudah khusus
nama Syeh Sedanagara

375. Syeh Abdulpatah lagi
kerjanya di Mekah
mengaji
kadang-kadang mengaji Quran
anaknya Syeh Bayanulah
putranya Syeh Bayanuhu
oleh Bagus Daka terdengar

376. Sangat senang hatinya
Bagus Daka lalu berkata
mengenai rayi
yang mau ditinggal ke Mekah
Insya Allah akan menurut
semoga doanya dimakbul
diterima keislamannya

377. Sunan Rahmat berkata lagi
jadi sekarang ini kakak
sudah waktunya mau pergi
Bagus Daka lalu bersalaman
setelah bersalaman cepat pergi
Bagus Daka yang tinggal
di Puger dengan saudaranya

378. Diceritakan Sunan Rahmat lagi
dari situ sudah berangkat lagi
di jalan tidak diceritakan
sudah berada di hadapan Rasullullah
waktu sedang berada di Madinah
Syeh Rahmat lalu bersalaman
ke hadapan Kangjeng Rasullullah

379. Setelah bersalaman dengan Kanjeng Nabi
lalu ke para sahabat
Abubakar, Umar Farok
ke Ali dan ke Usman
setelah bersalaman lalu duduk
sambil memberikan buku
buku catatan diperlihatkannya

380. Kangjeng Nabi sudah berkenan di hati
Sunan makin lebih dikasihi
juga oleh para sahabat semua
cinta kasih diiringi sayang
Bagenda Ali ibarat ke putranya saja
namun pada Bagak Lumayung
sangat mencintainya (mengasihinya)

381. Dan Syeh Rahmat juga
sudah tetap namanya sebagai
wakil luluhur yang terkenal
dan lagi pakaiannya
warna hitam adalah kesayangannya
sorban jubah, seput kayu
laken Mesir yang mengkilap

382. Lama sekali Kanjeng Nabi
kepada Sunan Rahmat bertanya
"coba bagaimana sekarang
niat yang pasti
betah di mana
Gagak Lumayung lalu berkata
"ya, perintah tuan

383. Tentang nasehat gusti
lebih betah di Mekah
sudah tentu di Madinah
turut dekat kaki tuan
Kangjeng Nabi lalu berkata
"apa yang dikatakan pada kakak
diterima sekali

384. "Hanya kita sangat khawatir (pada)
umat yang berada di Jawa
karena itu dibuat wakil juga
kau (Sunan Rahmat) untuk wakil di Jawa
ingatlah kau (Sunan Rahmat) jangan salah terima
walaupun di Jawa tentunya
nanti untuk menerima"

385. Pada ibadah yang suci
apalagi *ujang* sendirian
para abdi siapa saja
yang turut pada perbuatan *ujang*
semoga selamat
di akherat ditanggung
ketika Nabi berkata demikian

386. Malaikat menyaksikan
para wali semua juga menyaksikan
kata kekasih yang Maha Kuasa
wakil leluhur berkata,
"ya, perintah tuan
saya mau turut saja
pada perintah "gamparan" (Kangjeng Nabi)

387. Sekurang-kurangnya diri saya
mendapatkan keuntungan dari gamparan (Kangjeng Nabi)
derajat diri saya ini
baru mendapatkan kemustajaban
gusti yang lebih waspada
walaupun tinggal di Mekah
bila gusti tidak menerima

388. Celakanya diri saya
kasihan keterima salah
itu kebodohannya
karena kecintaan gamparan
keterima pada kebaikan
diikat di ujung rambut
menghaturkan terimakasih pada gamparan

389. Kanjeng Nabi bersabda lagi
jika ingin tanah Mekah
dari sini saja bawa
nah ini sudah sedia
tanah Mekah dipetikan
jadi ini tanah makbul
dan lagi ini temannya

390. Dalam peti buli-buli
isi peti air jam-jam
di dalam cepuk (buli-buli) itu.
dan ada lagi tanah
di atas peti itu
tanah ini pucuk gunung
di atas peti

391. Itu tanah pucuk jati
bila dibawa setia
kamu jangan kaget
ini *pangtia dinya*
untuk tempat para wali
sekarang atau lusa tentunya
keponakan kamu

392. akan ketemu menjadi wali
dari tanah itu
dan ini janjinya itu,
kalau sudah sampai cepatlah
sebut namanya tidak dapat *dipodah*
engkau (Sunan Rahmat) di situ harus turun
untuk tempat tinggal kau

393. Sama-sama dari Jawa
bagaimana gojlogannya
gojlog di dalam peti
di situ tempat kamu
menjalankan ibadah
siapa orang yang mengetahui
pada tempat itu

394. Tentunya akan mendapatkan kemuliaan diri
dijauhkan dari mara bahaya
akan mendapatkan manfaat besar
tua, muda, bangsawan atau para abdi
tentunya akan mendapat kurnia
manfaat dari leluhur
ditinggikan keberkahannya

395. Diceritakan lagi ratu jin
turut menghubungi orang
untuk tunggangannya
kudu sembrani warna hijau
kuda *tedaking jabalkap*
kuda yang suka kabur
dimuatkannya peti itu

396. Dikira perabot lagi
seperti kuda umbal
sudah sedia pakunya
pangandika Ratu Ajrak
beliau di punggung kuda
wakil leluhur lalu berkata
hawatir ini berat

397. Ya dimuati ya ditunggangi
kata Ratu Ajrak
bukan kau yang menjadi muatan
daripada kuda lelah
lebih baik ditunggangi
keramat engkau sedang manjur
diganti oleh mujijat

XVIII. Pupuh Kinanti

398. Wakilnya itu leluhur
yakni kepada raja jin
kenapa tidak memakai kendali
ratu jin tersenyum
walaupun tidak memakai kendali
ia akan tahu sebab

399. Kan kendali itu sudah tentu
keramat lain kendali ini
walaupun sampai ke ahirat
dari pada putus malah mengunci
kalau begitu lagi baiklah
yaitu sara kedali

400. Lalu kendali putus
kendali lebih kecil
hanya sebesar kawat
berkata ratu jin
bapa janji pada kuda
bila kuda sudah hilang

401. Tentu tali kendalinya tertinggal
bila tidak memakai tali kendali
ini kuda turut betah
ke Raden di tanah Jawa
terimakasih kata Sunan Rahmat
putus pengasih ratu jin

402. Kangjeng Nabi lalu berkata,
suaranya lembut dan manis
kamu harus menetap di Jawa
nanti oleh saya (kangjeng Nabi)
tidak akan dibiarkan selamanya
meskipun anak cucu kami

403. Bila sampai waktunya
tentu ada di Jawa
jika kamu tidak senang hati
akan terdengar oleh wakil gusti
tidak terkirakan senangnya
senang yang tidak ada bandingannya

404. Senang hatinya tiada tara
lalu bertanya lagi ke gusti
diri saya (Sunan Rahmat) mempunyai anak
dipesantrenkan oleh saya
sekarang ada di negeri Mekah
Syeh Abdulpatah namanya

405. "Dibacanya Syeh Baya Nuhun
semoga ada wangsit gusti
supaya kembali ke Jawa"
Berkata kanjeng Nabi:
"janganlah khawatir
tentu akan disuruh kembali ke Jawa

406. Walaupun putra Baya Nuhun
diakhirnya nanti semoga
ada niat untuk kembali ke Jawa
lalu Raden disuruh pergi
wakil leluhur sudah *mando*
Gusti saya mohon pamit

407. Bersalamanlah (ia) kepada Rasul
setelah bersalaman dengan Kanjeng Nabi
lalu ke para sahabat

(yakni) Abubakar, Umar, Ali
Usman juga ratu Ajrak
semua sahabat mengasihinya

408. Bagenda Ali yang (akan) ditinggalkannya
menangis sambil berkata
semoga anak cucu bapa
mendapat perkenan (Tuhan) dapat mengunjungi tanah Jawa
pergilah Raden, (aku) mendoakanmu
biar selamat sampai di Jawa

409. Wakil leluhur setelah itu
mendapat jiad dari kangjeng Nabi
dan para sahabat
maka pergilah (ia) dengan tertib
meninggalkan negara (Mekah)
lalu (ia) menunggangi kuda sembrani

410. Seketika (ia) menaiki (kuda itu) maka terbanglah
sekilat bagai angin
(kemudian) turun di pulau Selan
dan peti pun bergerak satu kali
kuda sembrani masih ada (berwujud)
pucuk gunung jati masih ada

411. Dari Sumatera (ia bersama kudanya) lari lagi
sekilat bagai angin
(kemudian) turun di Ujungkulon
dan peti pun bergerak satu kali
kuda sembrani masih berwujud
pucuk gunung jati masih ada

412. Dari Ujungkulon (ia bersama kudanya) lari lagi
sekilat bagai angin
(kemudian) turun di Jaketra
dan peti pun bergerak sekali
kuda sembrani masih berwujud
pucuk gunung jati masih ada

413. Dari Jaketra (ia bersama kudanya) lari lagi
sekilat bagai angin
(kemudian) turun di Bagenda Selam
dan peti pun bergerak sekali
kuda sembrani masih berwujud
pucuk gunung jati masih ada

414. Dari Bagenda Selam (ia bersama kudanya) lari lagi
sekilat bagai angin
(kemudian) turun di gunung Amparan
dan peti pun bergerak sekali
pucuk gunung jati jatuh
Tiba di tempat para wali

415. suatu saat nanti
akan ada para wali
yakni di negeri Cempa
yang kemudian disebut Gunung Jati
tetapi (sampai saat itu) kuda (nya) masih berwujud
dari Amparan (ia) berangkat lagi

416. Kuda larinya cepat luar biasa
sekilat bagaikan angin
(kemudian) turun di Karang
dan peti pun bergerak satu kali
serta kuda sembrani masihberwujud
di Karang tidak lama

417. Dari sana (ia bersama kudanya) terus berlari
sekilat bagai angin
(kemudian) turun di Guwah Rahmat
peti pun bergerak satu kali
kuda sembrani masih berwujud
di Guwah Rahmat tidak lama

418. Dari Guwah (ia bersama kudanya) berlari lagi
sekilat bagai angin
kuda larinya sangat kencang

dan kudapun meringkik keras
dan peti pun bergerak lagi
turun di Gunung Suci

419. Di sebelah timur Dayeuhmanggung
peti itu bergerak-gerak dan kuda lenyap
kuda sembrani hilang lenyap
yang tertinggal hanyalah kendalinya
serta semua peralatan
berikut peti tadi

420. Sumerep kanjeng luluhur
lalu dibukanya peti itu
isinya yakni tanah Mekah
serta sebuah buli-buli
yang isinya air jam-jam
serta surat dalam peti

421. Isinya surat yang tertulis yakni,
begini isinya
ini tanah yang dibawa
jika kamu (Sunan Rahmat) tidak dapat melihat
sampai kamu (Sunan Rahmat) mati
di sini di Gunung Suci

422. Ini yang disebut air jam-jam
yang terdapat di dalam buli-buli
tandanya Hindu itu
berasal dari turun temurun lalu ke Nabi
berserah pada agama Islam
jelasnya murid mukamil

423. Tempat tinggal kamu (Sunan Rahmat) disebut
Godog asal dari gerakan peti
artinya gerakan itu
yakni tingkah laku
dari sudah asrahnya hati
mengimankan papakon nabi

424. Sudah disebut wali luhur
sebab wakilnya kanjeng Nabi
begitulah isi surat itu
setelah dibaca lalu di situlah ia berdiam
pada waktu itu ia bertekad bulat
berdiam berbulan-bulan

425. Setelah mendapat setahun
baru mendapat kabar
banyak yang mendatangi
dari Lebak Jaya yang mengungsi
semuanya pada datang
sembah kuwu Kandang Sakti

426. Sembah Dora yang ketiga
sama pada mendatanginya
wakil leluhur melihat
disembah dan disayang (diasih)
semua penembahan
cucu sudah berdiam (bertempat tinggal)

427. Kita bakal banyak kedatangan tamu
sudah begitu
semua para panembahan
lalu bersalamanlah
berjajar baris memberi hormat
dan duduk berbaris

BAB III
TINJAUAN UMUM

3.1 *Deskripsi Naskah*

Naskah *Wawacan Perbu Kean Santang* merupakan salah satu naskah dari koleksi Perpustakaan Nasional dengan nomor Plt 33 Peti 121. Bahasa yang dipergunakan dalam naskah ini adalah bahasa Sunda yang ditulis dengan huruf Latin dan bentuk tulisannya ramping agak condong. Tulisannya baik dan teratur, hanya mengenai tanda baca kurang diperhatikan. Keadaan naskah tersebut baik, dalam arti belum banyak terdapat kerusakan, baik yang berupa halaman robek, berlubang seperti yang nampak pada sejumlah naskah. Hanya ada dua halaman hilang (bait 290 sampai dengan 299). Meskipun demikian tidak mengganggu jalannya cerita. Oleh sebab itu naskah Wawacan Perbu Kean Santang mudah dibaca dan dipelajari isinya.

Naskah ini merupakan suatu karya sastra Sunda yang bernama *wawacan*, yakni hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan *dangding*. Adapun yang dimaksud *dangding* yaitu ikatan puisi yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula dan *dangding* ini terdiri dari beberapa buah bentuk puisi yang disebut *pupuh*. Pada kesusasteraan Sunda terdapat 17 belas macam pupuh. Masing-masing pupuh sudah mempunyai ketentuan dalam hal jumlah baris

pada setiap bait, jumlah suku kata pada setiap baris, dan bunyi akhir pada setiap baris.

Naskah Wawacan Perbu Kean Santang terdiri dari 427 bait dengan menggunakan 7 bangun pupuh yang dimulai dengan pupuh asmarandana. Adapun ketujuh bangun pupuh yang digunakan pada naskah ini perinciannya sebagai berikut:

1) pupuh asmarandana 98 bait
2) pupuh dangdanggula 51 bait
3) pupuh kinanti 118 bait
4) pupuh sinom 59 bait
5) pupuh pangkur 56 bait
6) pupuh durma 18 bait dan
7) pupuh mijil 27 bait

Pemakaian pupuh ini ada yang berbeda dan ada yang berulang, karena disesuaikan dengan fungsi pupuh di dalam menggambarkan situasi episode atau keadaan suasana peristiwa yang terjadi. Jumlah bait (427 bait) kesemuanya ini saling berkaitan. Adapun kaitan antara kata dengan kata, yang kata-katanya tersebut sudah merupakan pilihan kata lalu dilanjutkan dengan hubungan antara lirik-lirik ditambah dengan gaya bahasa dan tehnik penceritaan sehingga muncul rasa keindahan dan terwujud suatu cerita yang dalam hal ini adalah Wawacan Perbu Kean Santang. Keindahan puisi wawacan yang berupa pupuh-pupuh tersebut akan lebih nampak bila membacanya dilakukan secara bertembang.

3.2 *Ringkasan Cerita*

Naskah ini berisi cerita tentang seorang tokoh yang bernama Kean Santang. Nama-nama lain yang disandang tokoh itu adalah Gagak Lumajang, Gagak Lumayung, Garantang Setra, Pangeran Gagak Lumiring, Sunan Rahmat dan Suna Bidayah.

Kean Santang adalah putra Prabu Siliwangi dari Keraton Pajajaran Sewu. Ia terkenal amat gagah. Tidak ada seorang pun di Pulau Jawa yang dapat menandinginya.

Pada suatu hari, Kean Santang menghadap ayahandanya. Ada sesuatu yang ingin disampaikannya, yakni hasrat hatinya untuk dapat melihat darah sendiri. Prabu Siliwangi tertegun mendengar keinginan putranya itu. Kemudian, baginda memanggil patih Raden Arga untuk mengumpulkan para ahli nujum. Setelah semua ahli nujum berkumpul, Prabu Siliwangi menanyakan siapa gerangan orang yang sanggup memenuhi keinginan Kean Santang seperti yang diucapkannya itu.

Ternyata para ahli nujum tidak dapat menjawab pertanyaan raja. Namun, ada seorang kakek yang sudah tua renta datang menghadap baginda dan mengatakan bahwa ada orang yang dapat memperlihatkan darah raja putra, ialah Bagenda Ali yang berada di Mekah. Setelah mengucapkan itu, kakek tersebut lenyap dari pandangan. Menurut yang empunya cerita, kakek itu tidak lain adalah Malaikat Jibril yang menyamar menjadi seorang kakek-kakek.

Nama Bagenda Ali terkesan pada hati Kean Santang. Ia ingin mencari orang yang mempunyai nama itu, ke Mekah. Lalu ia minta izin dari Prabu Siliwangi untuk berangkat. Raja Pajajaran pun menyetujuinya dan Kean Santang berangkat menuju Mekah tetapi ia belum tahu jalan ke Mekah. Dalam perjalanan, di suatu tempat ia mengheningkan cipta mohon petunjuk kepada dewa (Kean Santang turunan Hindu). Kemudian ada suara tapi tidak menampakkan diri, yang memberi petunjuk untuk meneruskan perjalanannya dan nama Kean Santang diganti menjadi Garantang yang artinya bersih.

Tersebutlah Kangjeng Nabi sedang berkumpul dengan para sahabatnya. Mereka berkumpul untuk merencanakan/membuat dan menambah tiang Masjidilharam. Setelah mufakat akan mendirikan tiang pada keesokan harinya, lalu Kangjeng Nabi memesan agar semua sahabatnya yakni Abubakar, Umar, Ali dan Usman untuk berkumpul. Dan kepada Bagenda Ali dipesankan untuk membawa tongkat, setelah mendapat perintah, para mu'min bubar. Diceritakan paginya, Baginda Ali sudah siap dengan membawa tongkat akan berangkat. Ketika akan mengeluarkan tongkat datang malaikat Jibril mencegah Baginda Ali agar ja-

ngan dulu berangkat, karena akan datang tamu untuk menemui Baginda Ali. Setelah memberi kabar, malaikat Jibril itu hilang. Dan Baginda Ali tidak jadi berangkat, menunggu tamu yang bakal datang tetapi yang ditunggu belum muncul, lalu baginda Ali pun berangkat. Sesampainya di jalan, ia bertemu dengan Prabu Kean Santang. Prabu Kean Santang melihat Baginda Ali akan tetapi ia belum pernah mengenalnya. Lalu disapanya Baginda Ali dan berkata: "He Bapa (Baginda Ali) tunggulah !". Baginda Ali berhenti menunggu sambil menancapkan tongkat pada tanah. Kean Santang minta ditunjukkan rumahnya baginda Ali. Baginda Ali terkejut karena dirinya yang dimaksud, karena semua orang sudah mengenalnya.

Adapun Kean Santang menyebutkan, bahwa ia berasal dari Jawa. Maksud kedatangannya tidak lain akan mencari Baginda Ali untuk mengajak bertarung mengadu kekuatan, karena di Jawa sudah tidak ada yang dapat menandingi kegagahannya. Baginda Ali berjanji akan mempertemukannya di hadapan Rasul, lalu ia mengajak Kean santang untuk menemuinya. Dalam perjalanan, Baginda Ali teringat pada tongkat yang tertancap di tanah tempat tadi itu. Lalu ia menyuruh Kean Santang mengambilnya. Kean Santang mencoba mencabut tongkat yang ditancapkan oleh orang tua tadi (Baginda Ali) tetapi tidak berhasil. Keringat dari badannya yang berupa darah merembes ke luar, robohlah ia dan menyerah. Baginda Ali mencabut tongkat sambil mengucapkan kalimah sahadat, "Allahumma salli ala Muhamadi ala ali Muhammad laillaha-illellohu waashadu ana Muhammad Rasullullah".

Setelah mengucapkan itu, Kean Santang kembali sehat. Kean Santang terkejut mendengar kalimah kalih (Sahadat) yang dibacakan Bagenda Ali, dan oleh Bagenda Ali diterangkan maknanya.

Setelah diketahui bahwa orang itu tak lain adalah Baginda Ali, Kean Santang pun menyatakan takluk dan kemudian mau memeluk agama Islam serta berganti nama menjadi Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah. Ia diangkat sebagai sahabat Nabi.

Atas perintah Nabi Muhammad, Sunan Rahmat pulang kembali ke Pulau Jawa untuk menyebarkan agama Islam. Ia disuruh memejamkan matanya dan tatkala ia membuka matanya lagi ternyata dirinya telah berada di Pulau Jawa. Namun, karena Sunan Rahmat sudah tidak dikenal lagi sebagai Kean Santang oleh orang Pakuan, ia berniat ingin kembali ke Mekah untuk menemui Kangjeng Nabi. Setelah membaca syahadat, Kean Santang serta merta berhadapan langsung dengan Nabi Muhammad.

Nabi tetap memberi tugas kepada Kean Santang agar mengislamkan penduduk Pulau Jawa. Oleh karena itu, Kean Santang berangkat lagi menuju Pulau Jawa. Sekarang ia langsung menghadap Prabu Siliwangi.

Waktu Sunan Rahmat memberitahukan tentang tugas yang diberikan Nabi kepadanya, Prabu Siliwangi tidak segera percaya. Raja itu menanyakan Piagam Pengangkatan Kean Santang sebagai wakil nabi di Pulau Jawa.

Menginsyafi bahwa ia belum mempunyai tanda penguat sebagai orang yang harus menyebarkan Islam, terpaksa ia menghadap lagi kepada Nabi. Kemudian, Nabi Muhammad memberi sebuah kitab suci Al Quran dan tanda pengangkatan.

Setibanya kembali ke Pajajaran, segera ia menuliskan bunyi tanda pengangkatan sebagai wakil Nabi Muhammad di Pulau Jawa pada batu tulis. Setelah bukti-bukti lengkap bahwa Kean Santang telah diangkat sebagai wakil Nabi dan bertugas menyebarkan agama Islam, Prabu Siliwangi menolak. Baginda tidak mau memeluk agama itu. Kemudian, dengan jalan menembus bumi Raja Pajajaran itu pergi dari Pajajaran Sewu. Sementara itu, para bangsawan Pajajaran beralih rupa menjadi bermacam-macam jenis harimau, sedangkan keraton kembali menjadi hutan belantara. Konon kabarnya, harimau-harimau itu menuju hutan Sancang mengikuti Prabu Siliwangi.

Sunan Rahmat segera mengejar Prabu Siliwangi, di Tegalluwar ia dapat menyusulnya, tetapi raja itu tetap menolak berganti agama. Baginda terus melarikan diri melewati tempat-tempat yang bernama Cikaso, Dayeuh Manggung, Duren Sewu. Semen-

tara itu, Sunan Rahmat mengislamkan rakyat yang ada di Batulayang, Lebak Agung, Lebak Wangi, Curug Dogdog, Curug Sempur dan Padusunan. Adik Sunan Rahmat diserahi daerah Curug Dogdog. Dikemudian hari, terkenal dengan nama Dipati Ukur. Kemudian, Sunan Rahmat menyebarkan agama Islam di Malasari, Timbangantenan, Dayeuh Pangadegan, Dayeuh Tambaja, Cilageni, Cikupa, Sangkanluhur, Ciparay, Talaga, Cikaso, Pagedeng, Dayeuh Manggung, Panggung, Lebakjaya dan Karangtenang. Di Pagerjaya Sunan Rahmat bertemu dengan Sunan Sandi, yakni ayah mertua Prabu Siliwangi dan ayah Dalem Pasehan.

Penyebaran agama Islam yang dijalankan oleh Sunan Rahmat terus berlangsung. Rakyat yang pada waktu itu diislamkan ialah yang bertempat tinggal di Sukapunten, Kedunghalang, Malere, Singaparna, Batununggal, Tawanggantungan, Cipatenggang, Cicarulang, Galuh, Parakan, Pageragung, Cikidang, Tegallaja, Panjalu, dan Cihaurbeuti.

Pada suatu hari Sunan Rahmat berjumpa dengan Prabu Taji Malela yang kemudian menyatakan ingin memeluk agama Islam. Taji Malela berkata kepada Sunan Rahmat bakwa sebaiknya yang harus didahulukan diajak masuk Islam itu adalah saudara-saudara Sunan Rahmat sendiri. Taji Malela pun berpendapat bahwa pada akhirnya mereka akan menganut agama Islam.

Setelah banyak orang-orang Jawa memeluk agama Islam, Sunan Rahmat berangkat lagi ke Mekah untuk melaporkan hasil usahanya kepada Nabi Muhammad.

"Pulau Jawa bagian bara tdan dengan penduduknya telah menyatakan masuk Islam, tinggal rakyat yang berada di Pulau Jawa bagian timur. Adapun Prabu Siliwangi sampai saat ini belum mau menerima Islam," demikian laporan Sunan Rahmat kepada Nabi Muhammad seraya menyerahkan catatan nama-nama orang yang telah menjadi muslim.

Nabi amat gembira mendengar berita itu, kemudian beliau berkata, "Mereka telah masuk Islam dengan membaca syahadat saja, sekarang orang-orang itu harus dikhitan".

Sunan Rahmat menerima alat mengkhitan dari Nabi Muhammad yang harus digunakan nanti di Pulau Jawa. Setelah itu ia pun pulang kembali ke Pulau Jawa menjalankan tugasnya walaupun hatinya merasa masih senang tinggal di Mekah.

Sekarang Sunan Rahmat berangkat menuju Sokawayana. Di sana ia bertemu dengan Raden Layang Kamuning dan anaknya yang bernama Raden Tanjung Laya. Layang Kamuning itu adalah putra Dipati Ukur.

Kedua orang itu sedang melarikan diri karena tidak mau menurut perintah ayahnya. Layang Kamuning dipaksa harus jadi bupati di Curug Sempur, sedangkan Tanjung Laya harus menjadi wakilnya. Mereka menolak menerima jabatan itu karena merasa bodoh dan tidak pandai membaca Quran. Kemudian, mereka ingin berguru kepada Sunan Rahmat.

"Bila demikian halnya, sebaiknya kalian pergi ke Mekah untuk belajar agama Islam," ujar Sunan Rahmat. Kemudian, ia menulis surat yang akan dititipkan kepada kedua orang itu agar disampaikan kepada Bayanahu yang tinggal di Mekah.

Sunan Rahmat kembali lagi kepada tugasnya semula, yaitu memperbanyak penganut agama Islam. Sesuai dengan perintah Nabi, sekarang ia mengkhitan orang-orang yang telah menyatakan masuk Islam. Akan tetapi, waktu berada di Mekah ia lupa bertanya kepada Nabi Muhammad cara mengkhitan orang. Oleh karena itu yang dikhitan di Pangadegan, Leles dan Ciparay meninggal dunia. Hal itu terjadi karena Sunan Rahmat main potong begitu saja terhadap batang zakar laki-laki.

Tentu saja Sunan Rahmat terkejut melihat peristiwa itu. Segera ia berangkat lagi ke Mekah untuk menanyakan cara mengkhitan orang tidak sampai mati. Nabi Muhammad menerangkan hal itu dengan seksama; beliau dengan tegas menyatakan bahwa mereka yang tewas waktu dikhitan Sunan Rahmat akan masuk surga. Selain itu, Nabi pun berpesan kepada Sunan Rahmat agar segera mempunyai istri dan mempunyai tempat tinggal sendiri.

Kembali Sunan Rahmat ke Pulau Jawa dengan pengetahuan baru. Ia singgah di Jakarta, kemudian menuju ke Karang Pakuan, Cikole, Batulayang dan Curug Sempur. Di tempat yang terakhir ini ia bertemu dengan Narpati Ukur, adiknya.

Sunan Rahmat menceritakan hal ihwal Raden Layang Kamuning dan Raden Tenjo Laya —— anak dan cucu Narpati Ukur yang pada saat itu telah bermukim di Mekah untuk memperdalam agama Islam. Kemudian, Sunan Rahmat mengajak Narpati Ukur untuk bersama-sama berusaha menyebarkan agama Islam. Ajakannya itu mendapat sambutan baik.

Narpati Ukur menyerahkan kendali pemerintahan kepada salah seorang bawahannya, karena ia telah berketetapan hati akan mengikuti jejak Sunan Rahmat. Sejak saat itu Narpati Ukur berganti nama menjadi Sang Kyai Bagus Daka. Selanjutnya Sunan Rahmat dan Bagus Daka mengembangkan agama di Salam Nunggal dan Gunung Tiis. Di Salam Nunggal terjadi lagi peristiwa adanya orang yang meninggal dunia karena dikhitan. Peristiwa lain yang dialami oleh kedua penyiar agama itu adalah pertemuannya dengan tukang-tukang sihir. Mereka yang memegang ilmu hitam itu dapat ditaklukkan oleh Sunan Rahmat dan Bagus Daka; mereka mati lemas terbawa hanyut. Sunan Rahmat segera menolongnya dengan jalan menepuk permukaan air. Dengan seketika air pun terbelah dan surut, yang tinggal hanyalah batu-batunya saja. Menurut cerita, demikianlah riwayat terjadinya Cikawedukan di Leuweung Tiis.

Waktu kedua pemuka agama itu tiba di Tambakbaya, Sunan Rahmat teringat akan pesan Nabi Muhammad yang menganjurkan agar ia mempunyai istri. Di sana ia kawin dengan Nyi Puger Wangi yang berasal dari Puger. Dari Puger Wangi, Sunan Rahmat beroleh anak kembar laki-laki, kakaknya bernama Pangeran Ali Muhammad dan adiknya bernama Pangeran Ali Akbar. Sayang sekali, tak lama kemudian, setelah melahirkan, Nyi Puger Wangi itu meninggal dunia.

Dalam kesedihan karena ditinggal istri, Sunan Rahmat terus menyiarkan agama Islam di Karang Serang, Cilageni, Dayeuh

Handap, Dayeuh Manggung, Cimalati, Cisieur, Cikupa, Cikaso, Pagaden, Haurpanggung, Cilolohan, Warung Cimanuk, Kedunghalang dan Cihaurbeuti. Di tempat yang disebut terakhir ini Bagus Daka disuruh tinggal dan diberi tugas mendidik anak-anak Sunan Rahmat. Sunan Rahmat sendiri berangkat lagi ke Mekah menemui Nabi Muhammad.

Waktu akan pulang kembali ke Jawa, Sunan Rahmat dibekali tanah Mekah yang dimasukkan ke dalam peti. Di dalam peti itu diletakkan pula sebuah buli-buli yang berisi air zam-zam. Selain itu, Sunan Rahmat diberi hadiah seekor kuda semprani oleh ratu jin dari Jabalkap.

Pesan Nabi Muhammad kepada Sunan Rahmat ialah bila peti itu bergoyang di suatu tempat di Pulau Jawa, itulah tandanya Sunan Rahmat mesti berhenti. Di sanalah ia mesti bermukim. Menurut cerita, tempat bergoyangnya peti itu adalah di Godog. Itulah sebabnya Sunan Rahmat yang asalnya bernama Kean Santang dimakamkan di Godog, Garut.

BAB IV
ANALISIS

4.1 *Analisis Struktur*

Nakah Wawacan Perbu Kean Santang merupakan suatu karya Sastra Sunda klasik. Semula Wawacan Perbu Kean Santang ini merupakan sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Pada bab ini diketengahkan analisis struktur yang meliputi: judul, tema, penokohan dan perwatakan, plot atau alur.

4.1.1 *Judul*

Pemberian judul sebuah karya tidak lepas dari tema atau pokok pikiran yang terkandung dalam karya sastra bersangkutan. Bahkan judul juga dapat menyiratkan isi sebenarnya karya sastra itu. Seperti pemberian judul pada karya sastra Perbu Kean Santang ini.

Dalam Wawacan Perbu Kean Santang, tokoh yang berperan mendominasi isi cerita adalah Perbu Kean Santang sendiri. Dengan pemberian judul Perbu Kean Santang, dapat dipastikan bahwa judul tersebut merupakan nama tokoh nama dari karya sastra ini. Perbu Kean Santang adalah sebutan atau nama bagi Pangeran Gagak Lumajang putra Prabu Siliwangi Raja Pajajaran. Ia bernama Perbu Kean Santang setelah diangkat menjadi senapati atau kepala angkatan perang. Dengan demikian penamaannya sebagai Perbu Kean Santang disesuaikan dengan jabatannya sebagai senapati.

Penamaan sebagai Perbu Kean Santang, menggambarkan seorang senapati yang kuat dan gagah berani. Namun dibalik kegagahannya itu, ia menjadikan dirinya memiliki sifat sombong dan takabur. Oleh karena itu Gusti Allah melalui Kangjeng Nabi Muhammad menguji Perbu Kean Santang agar tidak takabur. Ia menjadi sadar bahwa kesaktiannya dan kegagahannya tidak seberapa, namun yang agung raga dan nyawa adalah kepunyaan Gusti Allah. Kemudian Perbu Kean Santang memeluk agama Islam dan berganti nama menjadi Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah. Ia diangkat sebagai sahabat Kangjeng Nabi Muhammad dan diutus untuk mengislamkan penduduk di Pulau Jawa. Di samping itu juga mengajarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.

4.1.2 *Tema*

Tema merupakan ide pusat yang terdapat dalam cerita, atau pokok pikiran yang utama atau terpenting. Pokok pikiran yang utama dalam wawacan Perbu Kean Santang ini, adalah kemampuan Prabu Kean Santang dalam mengislamkan penduduk Pulau Jawa dengan menyebarkan, mengajarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam.

Pada mulanya Perbu Kean Santang beragama Hindu, kemudian memeluk agama Islam setelah bertemu Baginda Ali dan berhadapan dengan Kangjeng Nabi Muhammad di Mekah. Beradanya Perbu Kean Santang (disebut juga Garantang Setra) di Mekah, tujuan semula adalah hendak mengadu kekuatan dengan Baginda Ali, karena di tanah Jawa sudah tidak ada yang dapat menandingi kegagahannya. Atas saran seorang ahli nujum yang merupakan jelmaan dari malaikat Jibril, hanya di negeri Mekah-lah Perbu Kean Santang punya lawan yang dapat menandinginya yakni Baginda Ali. Ternyata ketika ia baru bertemu saja Baginda Ali yang mempunyai kekuatan agama Islam, Perbu Kean Santang sudah kalah, apalagi hendak berlaga.

Setelah itu Perbu Kean Santang dihadapkan kepada Kangjeng Nabi Muhammad oleh Baginda Ali. Di situ ia melihat bagaimana Kangjeng Nabi Muhammad dengan agama suci Islam mem-

punyai kemampuan dalam berbagai hal. Sehingga ia terpesona, dan merasa malu dengan kemampuannya dalam agama Hindu yang tidak ada apa-apanya. Atas kesadarannya sendiri Perbu Kean Santang beralih ke agama suci Islam. Kemudian ia mendapat ajaran-ajaran Islam dari Kangjeng Nabi Muhammad dan para sahabat. Perbu Kean Santang cepat paham akan ajaran-ajaran itu. Sehingga ia disayang oleh para sahabat dan Kangjeng Nabi Muhammad. Namanya diganti menjadi Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah.

Walaupun telah beragama Islam, Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah masih mendapat ujian dari Kangjeng Nabi Muhammad dan para sahabat. Maksudnya agar Prabu Kean Santang benar-benar tetap hatinya akan Islam, dan dapat membandingkan agama mana yang lebih sempurna Islam atau Hindu. Prabu Kean Santang ternyata benar-benar telah yakin akan agama Islam. Oleh karena itu Kangjeng Nabi Muhammad berani menunjuk Prabu Kean Santang untuk menjadi wakil dalam mengislamkan penduduk Pulau Jawa.

Menurut nasehat Kangjeng Nabi Muhammad kepada Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat, untuk mengislamkan suatu negara harus diislamkan dulu pemimpinnya, baru kemudian diikuti para rakyatnya. Ternyata untuk mengislamkan raja Pajajaran yaitu Prabu Siliwangi, Prabu Kean Santang atau Sunan Rahmat mendapat kesulitan. Hal ini, karena Prabu Siliwangi ingin melihat bukti berupa piagam bahwa Perbu Kean Santang itu benar-benar wakil Kangjeng Nabi. Namun setelah ditunjuki bukti tersebut, Prabu Siliwangi juga para punggawa, mantri dan bupati tetap beragama Hindu. Untuk menghindar dari Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat, Prabu Siliwangi pergi meninggalkan kerajaan Pajajaran yang telah dirubah menjadi hutan rimba. Sedangkan Prabu Siliwangi dan para pengikutnya berpindah-pindah tempat dan menyalin rupa menjadi harimau.

Sementara itu Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat berusaha mengislamkan para abdi dari satu kampung ke kampung lain. Akhirnya semua abdi telah beragama Islam. Selanjutnya Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat mengajarkan dan

mengembangkan ajaran-ajaran Islam kepada mereka, antara lain dengan mengaji atau membaca Quran dan disunat. Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam ini telah memiliki beberapa wakil. Sehingga dalam waktu yang tidak lama ajaran-ajaran Islam tersebut telah dipenuhi atau dijalani oleh para abdi.

Berkat ketekunan, kesabaran dan keyakinannya Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat mampu mengislamkan dan mengembangkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Demikianlah tema yang terdapat dalam Wawacan Perbu Kean Santang tersebut.

4.1.3 *Penokohan dan Perwatakan*

Dalam karya sastra, kehadiran tokoh memegang peranan penting. Karena tokoh sebagai sarana bagi pengarang untuk menjalin peristiwa-peristiwa serta mengarahkan jalan cerita menuju suatu tujuan.

Dalam wawacan Perbu Kean Santang, tokoh yang ditampilkan dan berperan terus-menerus adalah Perbu Kean Santang. Jadi Perbu Kean Santang merupakan tokoh utamanya. Peranan yang dilakukan Perbu Kean Santang disesuaikan dengan nama-nama yang diberikan padanya. Seperti nama Gagak Lumajang atau Gagak Lumayung atau Gagak Lumiring merupakan nama yang sering digunakan pada waktu masih menjadi pangeran (anak dari Perbu Siliwangi). Kemudian nama Perbu Kean Santang setelah diangkat menjadi senopati atau kepala perang. Ketika Perbu Kean Santang akan berangkat ke Mekah ia mendapat nama sebagai Garantang Setra; Setra yang artinya bersih, karena akan bertemu dengan yang suci. Sedangkan penamaan sebagai Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah atau Sunan Hidayat diberikan setelah Perbu Kean Santang memeluk agama Islam dan benar-benar yakin dan paham akan agama itu.

Di samping itu sebenarnya ada tokoh-tokoh lain yang dapat dikatakan cukup mendukung jalan cerita ini, yaitu Prabu Siliwangi, Kangjeng Nabi Muhammad, Bagenda Ali, Narpati Ukur, dan Nyi Puger Wangi. Namun demikian, peranan mereka hanya

selintas dan tertutup oleh peranan yang dimainkan Perbu Kean Santang. Jadi mereka dapat dianggap hanya sebagai tokoh pendukung dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Kehadiran tokoh sebenarnya selalu diikuti penampilan watak tokoh. Dalam Wawacan Perbu Kean Santang ini watak tokoh cukup jelas, terutama yang berperan sebagai tokoh utama. Sedangkan perwatakan tokoh pendukung tidak jelas atau samar-samar. Perwatakan Perbu Kean Santang sebagai tokoh utama dapat dipandang dari segi fisik, psikis dan sosiologis.

Pada segi fisik dapat diketahui bahwa Perbu Kean Santang atau Gagak Lumajang itu sangat gagah yang dilukiskan dalam pupuh Dangdanggula nomor 13 bait 8 seperti, *Pangeran Gagak Lumajang, kagagahannana geus taya nu nanding, lir ibarat taji malela* (Pangeran Gagak Lumajang, kegagahannya tiada tandingannya, ibarat taji malela). Selain itu Perbu Kean Santang juga masih berusia muda, yang dapat diketahui dalam pupuh Dangdanggula nomor 16, seperti *umur ngora hanteu gaduh garwa* (usia muda belum mempunyai istri). Jadi dapatlah diketahui bahwa Prabu Kean Santang ini, seorang yang sangat gagah dengan usia yang masih muda dan belum mempunyai istri. Dari segi psikis diketahui perwatakan Perbu Kean Santang mencerminkan seorang yang berani, yang tercermin dalam pupuh kinanti nomor 21, *jadi senapati pamuk, ayeuna eureun ngajurit, jadi alang kumapalang, tacan seubeuh maju jurit, susah henteu mendak lawan, sinarengan jisim abdi* (menjadi kepala perang, sekarang berhenti berperang, jadi sudah kepalang tanggung, belum kenyang maju untuk perang, susah tidak menemukan lawan yang setanding, dengan diri sendiri). Namun dibalik keberaniannya itu ia juga mencerminkan sifat yang sombong dan takabur, seperti tercermin dalam kata-kata pada pupuh kinanti nomor 22 berikut ini, *saumur gumelar hirup, pesen ku getihnya diri, can terang getih sorangan, cindekna piunjuk abdi, ayeuna neda mupakat, pikeun pimusuheun abdi* (seumur hidup, ingin memesan darahnya sendiri, karena belum tahu darah sendiri. Singkatnya menurut hamba, sekarang minta mufakat, ingin mencari yang akan menjadi musuh hamba). Kesombongan atau ketaka-

buran Perbu Kean Santang juga tercermin ketika bertemu dengan Bagenda Ali. Di sini Pangeran Gagak Lumajang atau Perbu Kean Santang sangat terkejut ketika Bagenda Ali tidak mengenal dirinya, seperti yang terdapat dalam pupuh Pangkur nomor 67 – 68.

Pangeran Gagak Lumajang, sakalangkung gonjlengna kaliwat saking, "he bapa lamun teu weruh, kaula teh urang Jawa, ngaran kaula ieu teh Gagak Lumayung, nya eta Gagak Lumajang, Perbu Kean Santang sakti, nu gagah di Pulo Jawa, Garantang Setra itu juga nama saya, numawi jauh-jauh dijugjug, anggang-anggang diteang, anu ngaran Baginda Ali siga pamuk, kaula hayang nayonan.

(Pangeran Gagak Lumayung sangat terkejut seketika, "he bapa apabila belum tahu saya ini orang Jawa, nama saya Gagak Lumayung yaitu Gagak Lumajang, Prabu Kean Santang yang gagah di Pulo Jawa, Garantang Setra itu juga nama saya, karena itu jauh-jauh juga saya datang bermaksud akan mencari yang namanya Baginda Ali yang katanya sakti, saya ingin bertanding kehebatan.

Kesombongan dan ketakaburan Perbu Kean Santang akhirnya menjadikan dirinya insaf setelah bertemu dengan Bagenda Ali. Hal ini, karena ia merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa dibanding dengan Bagenda Ali. Seperti yang disebutkan dalam pupuh Durma nomor 97–98, di sini diceritakan bahwa Perbu Kean Santang sangat malu sekali, ia berpikir dalam hati malu yang dibela apalagi nanti aku sudah melawan kegagahan Bagenda Ali. Ia merasa malu akan kemujizatan Bagenda Ali dan malu pada tingkah lakunya.

Sedangkan dari segi sosiologis, perwatakan Perbu Kean Santang diketahui sebagai orang yang cukup mempunyai kharisma dan disegani di Pulau Jawa. Hal ini karena Perbu Kean Santang sudah termashur kegagahannya bahkan setelah menjadi senapati semuanya tunduk padanya.

4.1.4 *Plot atau Alur*

Pada hakikatnya plot atau alur adalah dasar yang menggerakkan suatu cerita, yang berbicara mengenai sebab musabab atau latar belakang tertentu yang menimbulkan peristiwa. Karena itu plot tidak hanya merupakan rangkaian tapi sebab-sebab yang mengakibatkan timbulnya rangkaian itu. Rangkaian peristiwa-peristiwa atau susunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis, dan rangkaian kejadian itu saling terjalin dalam hubungan kausalitas. Plot dalam wawacan Perbu Kean Santang termasuk plot longgar dan plot erat. Dalam plot longgar peristiwa-peristiwa dijalin dengan jalan peranan hero dalam cerita itu membawa peristiwa demi peristiwa. Seperti adanya peranan hero yang dimainkan oleh tokoh Perbu Kean Santang dalam berbagai peristiwa. Sedangkan plot erat peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam wawacan Perbu Kean Santang itu merupakan satu kesatuan atau antara peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan.

Wawacan Perbu Kean Santang ini kalau dilihat berdasarkan kuantitas termasuk ke dalam plot atau alur tunggal yaitu ceritanya hanya menampilkan satu masalah yang menjadi titik pusat pembicaraan. Karena pusat pembicaraan ada pada diri tokoh utama, yaitu Perbu Kean Santang. Tampilnya cerita-cerita maupun tokoh pendukung berfungsi untuk menambah kesan bahwa Perbu Kean Santang menduduki tempat yang sangat penting dalam wawacan Perbu Kean Santang ini.

Berdasarkan rentetan peristiwanya wawacan Perbu Kean Santang beralur lurus, karena rentetan peristiwa yang terjalin saling berkaitan. Peristiwa satu disusul peristiwa lain, demikian seterusnya. Kalau dilihat pemecahan penyelesaian akhir ceritanya dapat dikatakan wawacan Perbu Kean Santang ini menggunakan alur terbuka.

Dalam pembagian struktur dimulai dengan melukiskan keadaan, yang sebelumnya didahului dengan pembukaan yang berupa syarat-syarat sebelum membaca yakni dengan puji-pujian akan kebesaran Allah Swt. dengan diiringi permohonan ijin dan

ampun. Adapun pelukisan keadaan yakni dimulai dengan adanya Kerajaan Pajajaran, dengan rajanya bernama Perbu Siliwangi. Perbu Siliwangi mempunyai putra bernama Gagak Lumajang, yang kemudian diangkat menjadi senapati dan namanya diganti dengan nama Perbu Kean Santang. Ia sangat gagah berani dan termashur di Pulau Jawa.

Karena kegagahan dan keberaniannya itu ia selalu ingin berperang, dan hal ini dikatakannya kepada Perbu Siliwangi, ayahandanya. Perbu Siliwangi lalu mengumpulkan para ahli nujum dan menanyakan siapa yang pantas berperang dengan anaknya Perbu Kean Santang, ternyata Perbu Kean Santang hanya pantas bertanding dengan Baginda Ali yang bermukim di Mekah.

Dari sinilah tokoh utama cerita memulai pengembaraannya. Perbu Kean Santang berangkat menuju negeri Mekah untuk berhadapan atau bertanding dengan Baginda Ali. Di negeri ini ia bertemu dengan Bagenda Ali dan menyatakan dirinya sebagai orang yang akan menantang untuk membandingkan kehebatannya. Kesombongan dan ketakaburan dari Perbu Kean Santang oleh Bagenda Ali dihadapi dengan kesabarannya.

Kemudian diuraikan keadaan yang mulai memuncak, di mana Perbu Kean Santang yang beragama Hindu berhadapan dengan Bagenda Ali yang beragama Islam. Belum bertanding nampak Perbu Kean Santang sudah kalah. Keadaan ini diketahui ketika Bagenda Ali menyuruh Perbu Kean Santang untuk mengambilkan tongkatnya yang tertancap di tanah. Perbu Kean Santang yang merasa sebagai orang yang tiada tandingan berusaha sekuat tenaga untuk mencabut tongkat itu, tetapi tidak berhasil. Walaupun sudah mengeluarkan keringat darah dan menyembah kepada Dewa tetap tak berhasil mencabutnya. Akhirnya Bagenda Ali yang mencabut tongkat dengan membaca kalimat Sahadat dan Salawat, ternyata hanya dengan kekuatan membaca kalimat sahadat dan salawat itu, tongkat dapat tercabut oleh Bagenda Ali. Di sini secara tersirat digambarkan bahwa kedudukan dan kekuatan agama Islam seolah-olah lebih tinggi dan lebih ampuh dari agama Hindu yang dianut Perbu Kean Santang dalam mengatasi atau menghadapi suatu peristiwa.

Suasana atau keadaan memuncak digambarkan dengan Perbu Kean Santang yang menyatakan dirinya untuk masuk agama Islam dan namanya diganti menjadi Sunan Bidayah atau Sunan Rahmat. Hal ini karena kagum akan kekuatan dan keampuhan dari ajaran agama Islam yang dilihatnya sendiri melalui Baginda Ali. Untuk menganut agama Islam Perbu Kean Santang banyak mendapat ujian dari Kangjeng Nabi Muhammad, agar ia benar-benar yakin akan agama itu. Walaupun dengan berbagai macam ujian yang ditempuh, Perbu Kean Santang (Sunan Bidayah atau Sunan Rahmat) tetap tidak merubah pikiran dan tetap hatinya. Setelah berhasil dengan berbagai ujian itu, Perbu Kean Santang menjadi faham dan berusaha terus mempelajari agama Islam. Sampai ia mampu untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam tersebut ke Pulau Jawa.

Pada bagian terakhir dari cerita atau pemecahan cerita sebagai penutup digambarkan Perbu Kean Santang yang telah berhasil menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam di Pulau Jawa, lalu ia berangkat lagi ke Mekah setelah istrinya meninggal dunia dan putra kembarnya dititipkan kepada adiknya. Tetapi kemudian kembali lagi ke Pulau Jawa dan menetap di Godog sampai akhir hayatnya.

4.2 *Analisis Isi*

Wawacan Perbu Kean Santang merupakan salah satu karya yang terdapat di lingkungan masyarakat yang berlatar belakang budaya Sunda. Kandungan nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra lama ini memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna.

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan tentang ringkasan isi dari Wawacan Perbu Kean Santang yakni Perbu Kean Santang yang memeluk agama Islam dan kemudian ia menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam di pulau Jawa, terutama di daerah Jawa Barat. Selanjutnya, pada bagian lain dikemukakan tentang tokoh cerita yang mempunyai watak kepemimpinan. Oleh karena itulah apabila kita analisis, isi naskah tersebut pada dasarnya mengandung beberapa unsur karena nas-

kah ini terdiri dari bagian-bagian cerita yang berkaitan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Wawacan Perbu Kean Santang pada setiap pupuh menekankan nilai-nilai maknawi seperti nilai keagamaan, pendidikan dan kepemimpinan.

4.2.1 *Nilai Keagamaan*

Wawacan Perbu Kean Santang sebagai salah satu corak untuk mengungkapkan tentang ajaran-ajaran keagamaan dalam kesusastraan. Dalam kaitannya dengan itu, maka wawacan tersebut mengungkapkan tentang penyebaran dan pengembangan ajaran-ajaran agama Isam.

Nilai-nilai keagamaan dalam wawacan Perbu Kean Santang ini adalah mengenai unsur kehidupan agama Islam yang mengupas ayat-ayat suci Al Quran, karena semua ajaran dalam Wawacan ini bersumber. Keesaan dan kebesaran Allah Swt. nampak pada kemukjijatan kalimat sahadat: bahwa "tiada Tuhan selain daripada Allah". Beberapa bait yang dapat mengungkapkan aspek keagamaan tentang kemukjijatan kebesaran Allah Swt. yang dapat menanamkan rasa iman dan taqwa dapat dilihat pada pupuh sinom nomor 54. Pupuh ini memperlihatkan keampuhan lapad *"Bismillah"* yang ditulis oleh Kangjeng Nabi Muhammad untuk tiang mesjid yang mengakibatkan tiang tersebut menjadi ringan dan mudah diangkat. Begitu pula keampuhan surat salawat yakni, *"Allahumma salli ala Muhammad, ala-ali Muhammad laillahaillallahu waashadu anna Muhammad Rasullullah"*. Ayat-ayat suci ini selain untuk melumpuhkan lawan juga dapat menolong orang yang mendapat kesulitan. Seperti diceritakan ketika Perbu Kean Santang akan mencabut tongkat yang tertancap dengan sekuat tenaga tetapi tidak tercabut bahkan badannya turut amblas. Tetapi setelah Bagenda Ali menolongnya dengan membaca Sahadat ditambah Salawat tongkat tercabut dengan mudahnya dan Kean Santang kembali pulih.

Hal seperti tersebut di atas memperlihatkan bahwa Allah itu Maha Besar, Maha Kuasa dan Maha Segalanya. Oleh karena itu dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, manusia adalah pengemban amanah Allah yang harus diyakini kebesaran-Nya.

Seperti halnya pada pupuh Asmarandana bagian VII diceritakan Perbu Kean Santang hatinya telah tetap dan yakin berkat pertolongan dari Yang Maha Mulia, Kean Santang dapat paham mengajinya dikarenakan keyakinannya. Dalam surat Al Baqarah ayat 1 – 2 Allah berfirman: "bahwa Allah yang mengetahui maksudnya. Demikianlah kitab suci Al Quran itu (sumber agama Islam itu) janganlah engkau ragukan akan kebenaran-Nya dan janganlah engkau ragu-ragukan pada-Nya, karena Al Quran itu (ajaran/peraturan agama Islam itu) adalah menjadi petunjuk dan pedoman bagi orang-orang yang taqwa". Al Quran sebagai kitab suci agama Islam perlu dibaca dan diresapi maknanya, karena di dalamnya tersimpan semua dalil-dalil dan jangan ditinggalkan ibadah, yakni solat lima waktu sehari semalam (asmarandana nomor 116). Oleh karena itulah, agama Islam sebagai tuntunan harus kita lakukan, karena di dalamnya semua dalil tersimpan.

Sifat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dapat dibuktikan bilamana kita bermohon dengan karena penuh keyakinan disertai keihlasan yang mendalam, niscaya doanya akan diterima dan didengar. Hal seperti ini diceritakan ketika Perbu Kean Santang ingin bertemu dengan Nabi Muhammad karena kerinduannya, lalu ia memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa (Pupuh Mijil bagian VIII), juga ketika Kean Santang mendapat kesulitan dalam menyebarkan agama Islam.

Dengan demikian jelaslah bahwa Wawacan Perbu Kean Santang mengandung unsur keagamaan, karena agama memegang peranan yang penting dalam kehidupan tokoh sentral pada naskah ini. Tuhan menjadi tempat memohon dari hamba-Nya dan tempat segala mahluk menggantungkan hidup. Dalam agama Islam kitab suci itu bernama Al Quran yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.

4.2.2 *Nilai Pendidikan*

Pendidikan adalah suatu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang bukan hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu

yaitu mendapatkan pengarahan dan bimbingan serta menempa mental dan ahlak.

Sastra dengan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Karya sastra wawacan Perbu Kean Santang tersebut, dapat digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang tercermin dalam wawacan Perbu Kean Santang bila kita analisis mengandung pesan-pesan dan amanat yang berisi ajaran-ajaran untuk menuju pada keutamaan hidup seperti belajar mengaji, belajar salat (sembahyang), tawakal dan sabar. Maksudnya setiap orang harus mempelajari makna yang terdapat dalam Al Quran dan melakukan salat. Dengan mempelajari maknanya, maka kita dengan sendirinya akan sadar bahwa ada yang Maha Kuasa yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Keimanan merupakan pangkal dari dasarnya keyakinan, dengan kata lain bila iman kuat maka akan sadar bahwa sifat-sifat sombong, iri dan takabur merupakan hal-hal yang harus dihindarkan.

Belajar mengaji dan salat (sembahyang) adalah sebagai salah satu sarana pendidikan dalam menempa mental dan ahlak. Dalam naskah ini diceritakan Perbu Kean Santang yang semula memeluk Hindu kemudian memeluk agama Islam menempa ahlaknya dengan belajar mengaji, salat lalu dilanjutkan dengan mempelajari budi pekerti. Ia (Kean Santang) sangat mengagumi Nabi Muhammad Saw. karena kesabarannya dalam membimbing.

Selain dari hal tersebut di atas, juga mengandung unsur pendidikan untuk belajar bergotong-royong, seperti diceritakan ketika Nabi Muhammad akan mendirikan tiang mesjid Masjidilharam, beliau bersama para sahabatnya bersama-sama melakukan untuk mendirikan tiang tersebut.

Jadi dengan demikian, jelaslah bahwa Naskah Wawacan Perbu Kean Santang merupakan salah satu naskah yang dapat dijadikan bahan menyampaikan nilai-nilai pendidikan, karena di dalamnya banyak hal yang dapat dipelajari untuk dijadikan dasar pendidikan yang positif.

4.2.3 *Nilai Kepemimpinan*

Dalam naskah wawacan Perbu Kean Santang selain terkandung nilai keagamaan dan pendidikan juga mengandung nilai kepemimpinan. Pada naskah ini diceritakan bahwa tokoh utama yakni Perbu Kean Santang adalah seorang pemimpin kepala perang, ia seorang pemberani yang gagah dan tiada bandingannya, semua tunduk padanya. Hal ini karena kepemimpinan adalah sentral bagi kelompok masyarakat dan menunjuk pada suatu kedudukan sosial serta mempunyai kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pada bagian lain dari isi naskah ada tokoh yang menjadi panutan dalam hal kepemimpinan. Ia seorang pemimpin umat Islam yakni Kangjeng Nabi Muhammad Saw. Di dalam wawacan ini beliau dipersonifikasi pada pribadi seorang kepala, mahkota para nabi (pupuh Mijil nomor 145–147).

Majijatna Kangjeng Nabi teh ngungkulan ti para Nabi, panguluna para Nabi, sirahing para Rasul, Makutana ambia sakalir, kakasih yang manon.

(Kemukjijatan Kangjeng Nabi itu, melebihi dari para Nabi, paling unggul di antara para Nabi, kepalanya para Rasul, Mahkotanya para Nabi, kekasihnya Gusti Allah).

Makna dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin yang menunjuk pada sifat-sifat, kriteria-kriteria tertentu yang dimiliki oleh seorang pemimpin. jelasnya dalam hal etika kepemimpinan, persyaratan yang diutamakan bagi seorang pemimpin adalah keteguhan agamanya (Islam), kualitas pribadi seorang pemimpin diukur dari ketaatannya beragama, keturunannya, kejujurannya, keberanian dan kepintaran. Selain itu bersifat mengayomi dan kesabaran dalam memimpin dan membimbing.

Hal seperti tersebut nampak pada diri Kangjeng Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang pemimpin umat Islam ketika memberi nasehat pada Perbu Kean Santang (Sunan Bidayah atau Sunan Rahmat) dapat dilihat pada pupuh Kinanti nomor 178–179.

Sunan Bidayah seug tungkul, ngupingkeun piwuruk Nabi, ngeunah jeung gentra tetela, isin pabaur jeung ngerik, matak ngabingbangkeun susah, teu kandeg ngupingkeun gusti. Jadi sungsuam jeung balung, surup kulit kana daging, sumarambah kana bayah, terus kana sanubari, Sunan Rahmat unjuk sembah, nuhun satimbalan gusti.

(Sunan Bidayah lalu tunduk, mendengarkan nasihat Nabi, suaranya terang dan enak didengar, malu bercampur menjadi satu, membuat bimbang dan susah, meresap ke dalam tulang sumsum, masuk ke kulit dan daging, merambah ke dalam jantung, lalu menusuk ke dalam sanubari, Sunan Rahmat menghaturkan sembah, terima kasih atas, jawaban Gusti).

Maka kata-kata tersebut mengandung arti bahwa Kangjeng Nabi Muhammad seorang pemimpin yang berwibawa, arif lagi bijaksana dan sangat dihormati. Beliau menjadi panutan Perbu Kean Santang karena kesabarannya dalam membimbing ketika memberikan pengarahan tentang ajaran-ajaran agama Islam. Kemudian Perbu Kean Santang dipercaya oleh Kangjeng Nabi Muhammad Saw. untuk dijadikan wakil di Pulau Jawa. Dan di Pulau Jawa khususnya di Jawa Barat Kean Santang memelopori dan memperkenalkan ajaran-ajaran agama Islam yang walaupun mendapat hambatan tetapi karena ketekunannya ia berhasil.

Jadi jelaslah nilai yang terkandung dalam naskah ini juga terdapat nilai kepemimpinan yang mempunyai makna dan arti tersendiri bahwa seseorang yang menjadi pemimpin harus dapat memenuhi kewajiban-kewajiban dengan kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam rangka program Pembangunan Nasional yang diarahkan untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan kemajuan baik material maupun spiritual, maka diperlukan adanya suatu perencanaan kebudayaan (cultural planning). Garis-garis Besar Haluan Negara menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya Indonesia perlu terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional. Oleh karena itu apa yang dimaksudkan dengan nilai budaya adalah gagasan yang menjadi sumber atau orientasi pada sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya. Gagasan ini kiranya banyak ditemukan, salah satu diantaranya bersumber dari naskah-naskah lama.

Dewasa ini sejalan dengan arusnya era globalisasi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), bukan tidak mungkin terjadi penetrasi unsur-unsur/nilai-nilai budaya yang tidak baik dari luar lambat laun melunturkan atau menggantikan nilai-nilai yang baik (luhur) dari budaya asli setempat, sehingga budaya asli di antaranya naskah-naskah lama daerah kurang mendapat perhatian. Padahal dalam naskah tersebut banyak menyimpan nilai-nilai luhur yang sangat diperlukan

untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi perumusan kebijaksanaan pembangunan, khususnya di sektor kebudayaan. Oleh karena itu perlu kiranya menggali nilai-nilai budaya daerah yang bersumber dari naskah-naskah lama. Punahnya naskah lama dapat berarti hilangnya secara keseluruhan unsur budaya tersebut di dalam penghayatan setiap pendukungnya. Selain itu tetapi dapat pula berarti mempermiskin khasanah budaya bangsa. Jadi dengan demikian pelestarian kebudayaan nasional ini harus dibina dan dikembangkan, karena pengetahuan dan pemahaman tentang kebudayaan adalah bahagian integral yang tidak dapat dipisahkan daripada kehidupan manusia.

Dalam hal ini naskah wawacan Perbu Kean santang dapat menunjukkan fungsinya sebagai suatu naskah lama yang di dalamnya menyimpan berbagai nilai luhur. Naskah Wawacan Perbu Kean Santang dapat memberikan sumbangan yang sangat besar artinya dalam kehidupan manusia yang sedang dilanda krisis nilai. Selain itu naskah lama ini tidak kecil artinya, karena dari naskah inilah kita dapat memperoleh informasi kebudayaan di masa lampau yang bernilai luhur serta merupakan khasanah data yang dapat mendorong perkembangan penelitian sejarah pada umumnya dan khususnya pertumbuhan pemikiran kesejarahan yang lebih mendasarkan dirinya pada pengkajian sumber secara ilmiah dan membaurkan dongeng dengan sejarah.

Naskah Wawacan Perbu Kean Santang memuat tentang penyebaran dan perkembangan ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut berisikan tentang keagamaan (keimanan), pendidikan dan kepemimpinan yang dapat dijabarkan secara luas, yang merupakan sumbangan dalam mengembangkan kebudayaan nasional. Dan sebagai naskah lama yang di dalamnya menyimpan nilai-nilai luhur, dapat menuntun ke arah pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya. Isi yang terkandung dalam naskah tersebut merupakan informasi dan keterangan tentang kebudayaan di masa lampau yang dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kebudayaan nasional. Seluruh nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah, merupakan aspek kehi-

dupan yang positif dan dinamis serta dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Hal ini, dikarenakan gagasan-gagasan dalam pembinaan ahlak dan mental yang dilandasi pendidikan Islam khususnya, merupakan banteng yang ampuh dalam melaksanakan roda pemerintahan bagi negara yang sedang membangun. Jadi dengan demikian naskah wawacan Perbu Kean Santang memberikan sumbangan yang sangat besar arti dan maknanya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan untuk tujuan-tujuan yang luhur. Relevansinya adalah bahwa keseluruhan isi naskah mengandung nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat kepribadian bangsa dan merupakan sumbangan dalam perkembangan kebudayaan nasional seperti dalam meningkatkan keimanan, taqwa dan tidak takabur.

BAB VI
KESIMPULAN

Naskah Wawacan Perbu Kean Santang adalah sebuah karya sastra lama Sunda yang terdiri dari 427 bait dengan 7 bangun pupuh, ditulis dalam huruf Latin dengan berbahasa Sunda.

Ditinjau dari isinya, wawacan Perbu Kean Santang dapat digolongkan ke dalam jenis sastra keagamaan karena petunjuk yang disampaikan dalam wawacan ini mengacu pada satu nilai Islam. Naskah tersebut menguraikan tentang Perbu Kean Santang yang memeluk agama Islam dan namanya menjadi Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah, lalu ia mempelajari ajaran-ajaran tersebut dan kemudian disebarkan dan dikembangkannya ajaran ajaran agama Islam itu di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat. Ajaran-ajaran itu mengajarkan tentang keimanan, ketaqwaan, kesabaran dalam pembinaan ahlak dan mental.

Jadi pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung pada naskah wawacan Perbu Kean Santang dapat digolongkan ke dalam tiga nilai pokok yakni nilai keagamaan, pendidikan dan kepemimpinan. Ketiga nilai itu terjalin erat yang membangun wawacan ini sebagai suatu karya sastra yang bukan sekedar menonjolkan nilai estetisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ekadjati. Edi S. et. al.. 1985. *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harsoyo. 1975. "Kebudayaan Sunda". Dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat). Jakarta: Jambatan.

Kosim E, et al. 1984. *Sejarah Kebudayaan daerah (Sunda).* Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sundanologi).

Rusyana. Yus. et al. 1988 – 1989. *Pandangan Hidup Orang Sunda.* Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.

Saad, Sabirin dan Marsoedi, 1972. *Budi Pekerti.* Widyarta.

Satjadibrata, R. 1954. *Kamus Basa Sunda.* Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P dan K. cetakan ke-2.

Sutaarga, Moh Amir. 1984. *Prabu Siliwangi.* Bandung: Pustaka Jaya.

Pendidikan Kebudayaan Sunda untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). 1986. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian.

Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Barat. 1983 – 1984. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.